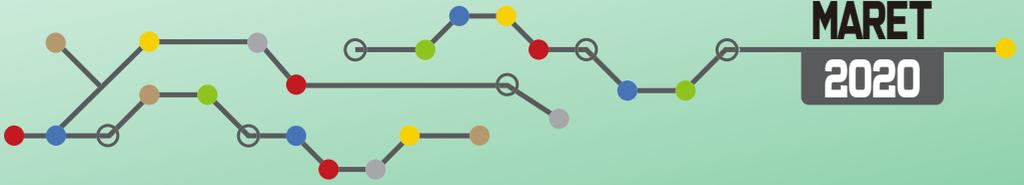


**MARET**  
**2020**



# LAPORAN BULANAN DATA SOSIAL EKONOMI



PROVINSI  
*Sulawesi Selatan*





**MARET**  
**2020**

**LAPORAN**  
**BULANAN**  
**DATA**  
**SOSIAL**  
**EKONOMI**



**PROVINSI**  
*Sulawesi Selatan*

## LAPORAN BULANAN DATA SOSIAL EKONOMI PROVINSI SULAWESI SELATAN MARET 2020

ISBN : 978-623-7581-20-8  
Nomor Publikasi : 73550.2005  
Katalog : 9199017.73  
Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm  
Jumlah Halaman : xiii+126 halaman

Naskah : Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan

Penyunting : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Disain Kover : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Diterbitkan Oleh : ©Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan

Dicetak Oleh : -

*Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.*

TIM PENYUSUN

**Pengarah**

Yos Rusdiansyah

**Penanggungjawab**

Didik Nursetyohadi

**Editor**

Joko Siswanto

Wuri Wahyuni

**Penulis**

Nike Dwi Putri

Mujahidah

Srirezeky Hanawiya P

Ika Dewi

Neka Kurniawati

Lin Purwati

Darma Endrawati

**Desain dan Tata Letak Layout**

Muhammad Ilham Mubarak



## KATA PENGANTAR

Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi (LBDSE) merupakan publikasi bulanan yang diterbitkan BPS Provinsi Sulawesi Selatan. Penerbitan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum tentang data-data strategis yang dirilis BPS baik data bulanan, triwulanan, semesteran, maupun tahunan.

Publikasi ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan pembaca dan konsumen data tentang hasil yang telah dipublikasikan oleh BPS. Jawaban tersebut akan mampu menjadi alasan dan argumen logis sesuai fakta, sehingga sangat diperlukan untuk mencermati perubahan-perubahan yang tercermin pada data hasil Publikasi BPS. Pada akhirnya, publikasi ini diharapkan sangat membangun dalam konteks peningkatan pada kualitas data BPS.

Semoga apa yang tersaji pada publikasi ini dapat memberi nilai positif bagi setiap pengguna data dan memperkaya khazanah pustaka BPS. Berbagai saran dan masukan sangat diharapkan demi edisi yang lebih baik di masa mendatang. Kepada semua pihak yang telah berkontribusi pada penyusunan publikasi ini kami ucapkan terimakasih.

Makassar, Maret 2020  
Kepala Badan Pusat Statistik  
Provinsi Sulawesi Selatan



**Yos Rusdiansyah**



**INFLASI**

Pada bulan Februari 2020, Sulawesi Selatan mengalami inflasi sebesar 0,44 persen, dengan Indeks Harga Konsumen 104,37. Dari lima kota IHK (Bulukumba, Watampone, Palopo, Makassar dan Parepare) di Sulawesi Selatan, semuanya mengalami inflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Bulukumba sebesar 0,61 persen dengan IHK sebesar 105,18 sedangkan inflasi terendah terjadi di Kota Parepare sebesar 0,02 persen dengan nilai IHK sebesar 103,82.

**PARIWISATA**

Pada bulan Januari 2020, jumlah kunjungan wisman ke Sulawesi Selatan melalui bandara tercatat mencapai 1.333 kunjungan. Jumlah ini menurun sebesar 26,80 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Menurut kebangsaan, wisman yang paling banyak datang ke Sulawesi Selatan adalah wisman dengan kebangsaan Malaysia sebanyak 765 kunjungan atau 58 persen dari total wisman. Tingkat Penghunian Kamar (TPK) bulan Januari 2020 turun sebesar 7,97 poin yaitu dari 56,11 persen bulan Desember 2019 menjadi 48,14 persen pada bulan Januari 2020.

**NILAI TUKAR PETANI (NTP) DAN NILAI TUKAR USAHA PERTANIAN (NTUP)**

NTP Provinsi Sulawesi Selatan mengalami kenaikan di bulan Februari 2020 sebesar 0,89 persen dari 96,86 menjadi 97,73. Kondisi NTUP

Februari 2020 juga mengalami peningkatan sebesar 1,07 persen dari bulan sebelumnya sebesar 97,55 menjadi 98,59.

## **TRANSPORTASI**

Pada bulan Januari 2020, jumlah penumpang yang diberangkatkan dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin mencapai 323.678 penumpang, naik sebesar 6,50 persen dibanding bulan sebelumnya. Dari jumlah tersebut, 95,31 persennya merupakan penumpang domestik ke berbagai wilayah lain.

## **EKSPOR**

Nilai ekspor yang dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan di bulan Januari 2020 tercatat mengalami penurunan sebesar 42,55 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Sementara jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, ekspor bulan ini tercatat mengalami peningkatan sebesar 10,19 persen. Negara tujuan ekspor pada bulan Januari 2019 yang memiliki peran terbesar adalah negara Jepang dengan persentase sebesar 79,66 persen terhadap seluruh nilai ekspor Sulawesi Selatan.

## IMPOR

Nilai impor barang yang dibongkar lewat beberapa pelabuhan di Provinsi Sulawesi Selatan di bulan Januari 2020 mengalami penurunan sebesar 18,23 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Sedangkan dibanding dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, impor di bulan ini tercatat mengalami peningkatan sebesar 48,63 persen.

## PERTUMBUHAN EKONOMI

Ekonomi Sulawesi Selatan tahun 2019 tumbuh sebesar 6,92 persen (*y on y*). Pertumbuhan didukung oleh semua lapangan usaha. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Lapangan Usaha informasi dan komunikasi sebesar 10,99 persen; diikuti oleh Jasa Perusahaan sebesar 20,53 persen dan Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminanan Sosial Wajib sebesar 9,98 persen.

## INDEKS TENDENSI KONSUMEN

Selama triwulan IV tahun 2019 kondisi ekonomi konsumen di Sulawesi Selatan mengalami peningkatan dari triwulan sebelumnya seiring dengan tingkat optimisme yang juga mengalami peningkatan. ITK Sulawesi Selatan di triwulan ini mencapai 106,18 lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang berada pada angka 104,18

## PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR

Produksi yang dihasilkan perusahaan/usaha IBS Sulawesi Selatan pada triwulan IV tahun 2019 mengalami pertumbuhan dibanding dengan triwulan III tahun 2019. Produksi yang dihasilkan mengalami peningkatan sebesar 9,91 persen jika dibandingkan dengan produksi pada triwulan III tahun 2019 (*q-to-q*). Sementara produksi industri manufaktur mikro dan kecil triwulan IV tahun 2019 dibandingkan triwulan III tahun 2019 (*q-to-q*) mengalami kenaikan sebesar 0,28 persen.

## KETENAGAKERJAAN

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Sulawesi Selatan pada Agustus 2019 tercatat 4,97 persen, mengalami penurunan jika dibandingkan TPT Agustus 2018 yang mencapai 5,34 persen. Sedangkan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) mencapai 62,90 persen. Dari 3,99 juta jiwa penduduk angkatan kerja, sebanyak 3,77 juta jiwa yang bekerja.

## KEMISKINAN

Jumlah penduduk miskin pada September 2019 di Sulawesi Selatan mencapai 759,58 ribu orang (8,56 persen), turun sebesar 20,06 ribu jiwa dibandingkan pada September 2018 yang berjumlah 779,64 ribu orang

(8,87 persen). Persentase penduduk miskin di perdesaan masih lebih besar dibandingkan persentase penduduk miskin di perkotaan.

## **GINI RASIO**

Pada September 2019, Gini Rasio Sulawesi Selatan tercatat sebesar 0,391, meningkat dibandingkan September 2018 sebesar 0,003 poin. Sedangkan jika dibandingkan Maret 2019 naik sebesar 0,002 poin. Gini Rasio di daerah perdesaan sebesar 0,354 sedangkan di perkotaan sebesar 0,393

## **INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA**

IPM Sulawesi Selatan tahun 2019 tergolong kategori IPM tinggi, yaitu 71,66. Angka ini berada sedikit di bawah IPM nasional yaitu 71,92. Dengan peningkatan yang hampir mencapai 1 persen setiap tahun, IPM Sulawesi Selatan berhasil menembus kategori IPM tinggi di tahun 2017 lalu, dimana sebelumnya masih tergolong IPM sedang. Tahun ini Kabupaten Luwu menjadi satu-satunya kabupaten/kota yang IPM-nya berubah status dari sedang menjadi tinggi. Kota Makassar masih menempati posisi IPM tertinggi dengan kategori sangat tinggi yaitu 82,25, sedangkan IPM terendah di Sulsel masih di Kabupaten Jeneponto yaitu 64,00.

<b>Kata Pengantar</b>	v
<b>Headlines</b>	vii
<b>Daftar Isi</b>	xii
<b>Bab 1</b>	
Inflasi	1
<b>Bab 2</b>	
Pariwisata	21
<b>Bab 3</b>	
Nilai Tukar Petani	27
<b>Bab 4</b>	
Transportasi	33
<b>Bab 5</b>	
Ekspor dan Impor	37
<b>Bab 6</b>	
Produk Domestik Regional Bruto	57
<b>Bab 7</b>	
Indeks Tendensi Konsumen	67
<b>Bab 8</b>	
Industri	75
<b>Bab 9</b>	
Ketenagakerjaan	81
<b>Bab 10</b>	
Kemiskinan	89

**Bab 11**  
Gini Rasio 97

**Bab 12**  
Indeks Pembangunan Manusia 103

**Suplemen** 115

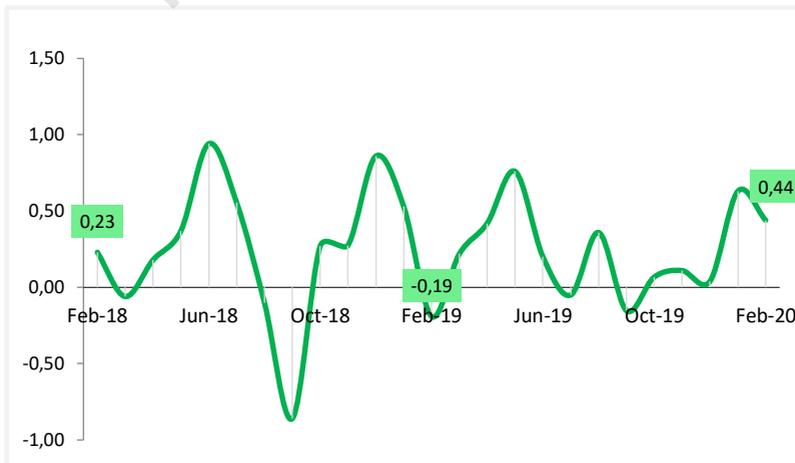
<https://sulsel.bps.go.id>

### I.1 Perubahan IHK Sulawesi Selatan Bulan Januari 2020

1. Pada Februari 2020, terjadi kenaikan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 103,92 pada Januari 2020 menjadi 104,37 pada Februari 2020. Dengan demikian inflasi gabungan 5 kota di Sulawesi Selatan sebesar 0,44 persen. Dari 5 kota IHK di Sulawesi Selatan yaitu Bukumba, Watampone, Makassar, Palopo dan Parepare seluruhnya mengalami inflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Bulukumba sebesar 0,61 persen dengan nilai IHK sebesar 105,18 sedangkan inflasi terendah terjadi di Kota Parepare sebesar 0,02 persen dengan nilai IHK sebesar 103,82.

**Grafik I.1**

Perkembangan Inflasi Gabungan 5 Kota di Sulawesi Selatan  
Februari 2018 – Februari 2020



2. Inflasi gabungan 5 kota di Sulawesi Selatan yang terjadi pada Februari 2020 disebabkan oleh naiknya harga pada beberapa kelompok pengeluaran yaitu kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 1 persen, kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,81 persen, kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,46 persen, kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,43 persen, kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,4 persen, kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,25 persen, kelompok kesehatan sebesar 0,07 persen, kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,02 persen dan kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,01 persen. Sementara itu kelompok transportasi justru mengalami penurunan harga sebesar 0,23 persen. Disisi lain kelompok pendidikan relative tidak mengalami perubahan harga dibanding dengan bulan Januari 2020.
3. Kelompok pengeluaran yang mengalami kenaikan harga tertinggi pada Januari 2020 adalah kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 1 persen. Inflasi pada kelompok ini didorong oleh kenaikan harga yang terjadi pada subkelompok makanan sebesar 1,08 persen, subkelompok tembakau sebesar 0,93 persen dan subkelompok minuman yang tidak beralkohol sebesar 0,33 persen.
4. Deflasi pada kelompok transportasi sebesar 0,23 persen dipicu oleh deflasi pada subkelompok jasa angkutan penumpang sebesar 1,11 persen dan subkelompok pengoperasian peralatan transportasi pribadi sebesar 0,07 persen. Sementara itu ada dua subkelompok mengalami

kenaikan harga yaitu subkelompok jasa pengiriman barang sebesar 3,92 persen dan subkelompok pembelian kendaraan sebesar 0,09 persen.

**Tabel I.1.** IHK dan Tingkat Inflasi Gabungan 5 Kota di Sulawesi Selatan Februari 2020, Tahun Kalender 2020 dan Tahun ke Tahun Menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

No	Kelompok	IHK Februari 2020	Inflasi Februari 2020	Inflasi Tahun Kalender 2020	Inflasi Tahun Ke Tahun	Andil Inflasi Februari 2020
<b>Umum</b>		<b>104,37</b>	<b>0,44</b>	<b>1,07</b>	<b>2,84</b>	<b>0,4357</b>
1.	Makanan, Minuman Dan Tembakau	107,40	1,00	3,19	6,59	0,2906
2.	Pakaian Dan Alas Kaki	105,26	0,40	0,76	3,91	0,0351
3.	Perumahan, Air, Listrik, Gas Dan Bahan Bakar Lainnya	101,13	0,02	0,02	0,51	0,0032
4.	Perlengkapan, Peralatan Dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	103,71	0,43	0,52	1,84	0,0306
5.	Kesehatan	103,57	0,07	0,91	2,04	0,0013
6.	Transportasi	103,27	-0,23	-0,79	-1,55	-0,0261
7.	Informasi, Komunikasi, Dan Jasa Keuangan	100,51	0,01	0,00	-1,49	0,0004
8.	Rekreasi, Olahraga, Dan Budaya	103,47	0,25	0,25	2,08	0,0041
9.	Pendidikan	102,37	0,00	0,00	2,28	0,0000
10.	Penyediaan Makanan Dan Minuman/Restoran	103,09	0,81	0,82	1,95	0,0630
11.	Perawatan Pribadi Dan Jasa Lainnya	106,95	0,46	0,69	5,45	0,0334

5. Kelompok pengeluaran makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau mempunyai andil/sumbangan terbesar terhadap inflasi gabungan 5 kota di Sulawesi Selatan pada Februari 2020 sebesar 0,29 persen. Subkelompok yang memberikan kontribusi tertinggi adalah subkelompok makanan sebesar 0,25 persen, diikuti oleh subkelompok

- tembakau sebesar 0,03 persen dan subkelompok minuman yang tidak beralkohol sebesar 0,01 persen.
6. Sedangkan komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan terhadap inflasi gabungan 5 kota di Sulawesi Selatan yaitu: bawang putih, cabai rawit, bawang merah, cabai merah, tomat, beras, upah pembantu rumah tangga, rokok kretek filter, pisang dan bubur.
  7. Sementara itu komoditas yang menahan laju inflasi adalah yaitu: udang basah, angkutan udara, ikan bandeng/ikan bolu, ikan layang/ ikan benggol, telur ayam ras, ikan cakalang/ ikan sisik, ikan teri, kacang panjang, ikan kembung/ikan gembung/ ikan banyar/ikan gembolo/ ikan aso-aso dan kol putih/kubis.
  8. Adapun tingkat inflasi tahun kalender Februari 2020 gabungan 5 kota di Sulawesi Selatan sebesar 1,07 persen, lebih tinggi jika dibandingkan dengan inflasi tahun kalender Februari 2019 sebesar 0,35 dan inflasi tahun kalender Februari 2018 sebesar 1,04 persen.
  9. Tingkat inflasi tahun ke tahun (Februari 2020 terhadap Februari 2019) sebesar 2,84 persen. Tingkat inflasi tahunan Februari 2020 lebih tinggi jika dibandingkan dengan tingkat inflasi pada periode yang sama tahun 2019 sebesar 2,79 persen dan tahun 2018 sebesar 3,57 persen.

**Tabel I.2.** Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun, Gabungan 5 Kota di Sulawesi Selatan Tahun 2018 – 2020

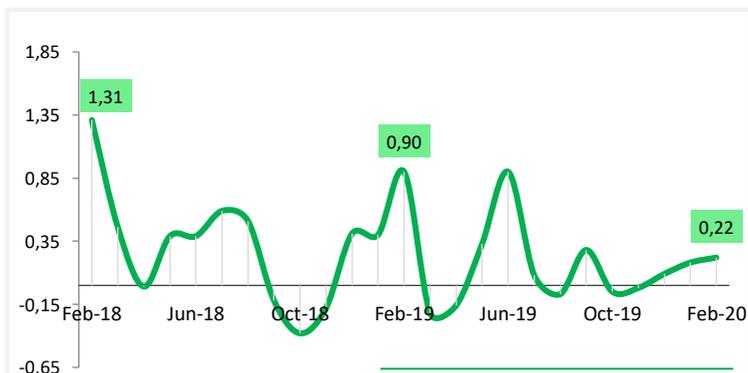
Tingkat Inflasi	2018	2019	2020
Februari	0,23	-0,19	0,44
Tahun Kalender Februari	1,04	0,35	1,07
Tahun ke Tahun (Februari tahun n terhadap Februari tahun n-1)	3,57	2,79	2,84

## I.2 Perubahan IHK Bulukumba Bulan Februari 2020

1. Februari 2020 di Kota Bulukumba terjadi inflasi sebesar 0,61 persen dengan nilai Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 105,18.
2. Inflasi pada bulan Februari 2020 terjadi karena adanya kenaikan harga yang pada beberapa kelompok pengeluaran yaitu kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 1,35 persen, kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,71 persen, kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,38 persen, kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,31 persen, kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,24 persen, kelompok kesehatan sebesar 0,18 persen, kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,17 persen, kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,13 persen dan kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,07 persen. Sementara itu beberapa kelompok transportasi justru mengalami penurunan harga sebesar 0,01 persen. Kelompok pendidikan relatif tidak mengalami perubahan harga.

**Grafik I.2.**

Perkembangan Inflasi Bulukumba Februari 2018 – Februari 2020



3. Kelompok pengeluaran dengan andil/sumbangan dominan terhadap inflasi Bulukumba adalah kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,48 persen diikuti oleh kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,05 persen kemudian kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya, kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga, dan kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan masing-masing sebesar 0,02 persen. sementara itu andil kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran terhadap inflasi sebesar 0,01 persen.
4. Komoditas yang memberikan andil/sumbangan tertinggi terhadap inflasi Bulukumba pada Februari 2020 antara lain: bawang putih, cabai rawit, gula pasir, tomat, cabai merah, beras, bawang merah, pisang, labu parang/manis/merah/kuning dan ikan teri.

**Tabel I.3.** IHK dan Tingkat Inflasi Bulukumba Februari 2020, Tahun Kalender 2020 dan Tahun ke Tahun menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

No	Kelompok	IHK Februari 2020	Inflasi Februari 2020	Inflasi Tahun Kalender 2020	Inflasi Tahun Ke Tahun	Andil Inflasi Februari 2020
	<b>Umum</b>	<b>104,54</b>	<b>105,18</b>	<b>0,61</b>	<b>0,83</b>	<b>0,6100</b>
1.	Makanan, Minuman Dan Tembakau	103,04	1,35	1,71	2,18	0,4813
2.	Pakaian Dan Alas Kaki	106,95	0,07	0,40	4,84	0,0059
3.	Perumahan, Air, Listrik, Gas Dan Bahan Bakar Lainnya	103,74	0,17	0,40	2,30	0,0233
4.	Perlengkapan, Peralatan Dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	109,05	0,38	0,91	7,09	0,0210
5.	Kesehatan	109,57	0,18	0,18	5,69	0,0042
6.	Transportasi	102,57	-0,01	-0,04	0,54	-0,0012
7.	Informasi, Komunikasi, Dan Jasa Keuangan	103,70	0,31	0,31	2,03	0,0174
8.	Rekreasi, Olahraga, Dan Budaya	121,68	0,24	0,24	10,01	0,0029
9.	Pendidikan	102,04	0,00	0,00	0,85	0,0000
10.	Penyediaan Makanan Dan Minuman/Restoran	107,50	0,13	0,30	5,24	0,0085
11.	Perawatan Pribadi Dan Jasa Lainnya	114,90	0,71	0,65	11,54	0,0532

- Adapun komoditas yang memberikan andil/sumbangan terhadap deflasi Bulukumba pada Februari 2020 antara lain mie kering instant, kangkung, telur ayam ras, sawi putih/pecay/pitsai, daging ayam ras, ikan bandeng/ikan bolu, kol putih/kubis, baju muslim wanita, udang basah dan bahan renda/brukat/ kebaya.
- Tingkat inflasi tahun kalender Februari 2020 di Bulukumba sebesar 0,83 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi tahun kalender Februari 2019 sebesar 0,68 namun lebih rendah dibandingkan inflasi tahun kalender Februari 2018 sebesar 1,78 persen. Sementara itu, tingkat

inflasi tahun ke tahun (Februari 2020 terhadap Februari 2020) sebesar 3,46 persen, lebih tinggi dibandingkan inflasi tahun ke tahun di Januari 2019 sebesar 2,74 persen namun lebih rendah jika dibandingkan dengan inflasi tahun ke tahun Januari 2018 sebesar 4,66 persen.

**Tabel I.4.** Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun, di Bulukumba Tahun 2018 – 2020

Tingkat Inflasi	2018	2019	2020
Februari	0,46	-0,22	0,61
Tahun Kalender Februari	1,78	0,69	0,83
Tahun ke Tahun (Februari tahun n terhadap Februari tahun n-1)	4,66	2,74	3,46

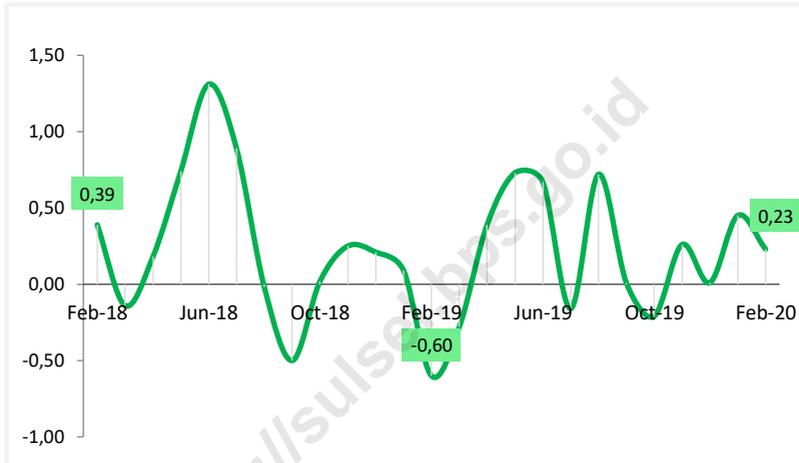
### I.3 Perubahan IHK Watampone Bulan Februari 2020

1. Februari 2020, Kota Watampone mengalami inflasi sebesar 0,23 persen dengan nilai Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 103,08.
2. Inflasi Februari 2020 ini utamanya terjadi karena kenaikan harga pada kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,57 persen, kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,25 persen dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,22 persen. di sisi lain ada beberapa kelompok pengeluaran yang justru mengalami penurunan harga yaitu kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,03 persen dan kelompok transportasi sebesar 0,01 persen. sementara itu, kelompok pakaian dan alas kaki, kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya, kelompok kesehatan, kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan, kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya dan

kelompok pendidikan cenderung tidak mengalami perubahan harga dibanding kondisi Februari 2020.

### Grafik I.3.

Perkembangan Inflasi Watampone, Januari 2018 – Januari 2020



3. Kelompok pengeluaran yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi di Watampone pada Februari 2020 adalah kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,20 persen diikuti oleh kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya dan kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran masing-masing sebesar 0,02 persen.
4. Adapun komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi pada Februari 2020 antara lain: tomat, beras, bawang merah, bawang putih, minyak goreng, gula merah, cabai merah, rokok kretek filter, rokok kretek dan jagung manis.
5. Sedangkan komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi pada Februari 2020 antara lain: ikan layang/ ikan benggol, ikan kembung/ikan gembung/ ikan banyar/ikan gembolo/ ikan aso-aso, telur

ayam ras, ikan bandeng/ikan bolu, udang basah, ikan cakalang/ ikan sisik, daging ayam ras, kacang panjang, ikan teri dan jeruk nipis/limau.

**Tabel I.5.** IHK dan Tingkat Inflasi Watampone Februari 2020, Tahun Kalender 2020 dan Tahun ke Tahun menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

No	Kelompok	IHK Februari 2020	Inflasi Februari 2020	Inflasi Tahun Kalender 2020	Inflasi Tahun Ke Tahun	Andil Inflasi Februari 2020
	<b>Umum</b>	<b>102,84</b>	<b>103,08</b>	<b>0,23</b>	<b>0,68</b>	<b>0,2300</b>
1.	Makanan, Minuman Dan Tembakau	102,82	0,57	1,70	4,02	0,2047
2.	Pakaian Dan Alas Kaki	102,75	0,00	0,33	2,00	0,0000
3.	Perumahan, Air, Listrik, Gas Dan Bahan Bakar Lainnya	102,09	0,00	0,06	0,23	0,0000
4.	Perlengkapan, Peralatan Dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	105,85	-0,03	0,02	3,26	-0,0021
5.	Kesehatan	101,98	0,00	0,00	0,43	0,0000
6.	Transportasi	102,43	-0,01	0,05	0,38	-0,0013
7.	Informasi, Komunikasi, Dan Jasa Keuangan	98,27	0,00	0,00	-2,95	0,0000
8.	Rekreasi, Olahraga, Dan Budaya	112,24	0,00	0,00	4,78	0,0000
9.	Pendidikan	115,45	0,00	0,00	14,97	0,0000
10.	Penyediaan Makanan Dan Minuman/Restoran	102,21	0,25	0,25	2,00	0,0150
11.	Perawatan Pribadi Dan Jasa Lainnya	105,34	0,22	0,22	4,28	0,0160

6. Tingkat inflasi tahun kalender Februari 2020 di Watampone sebesar 0,68 persen lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi tahun kalender 2019 sebesar -0,51 persen namun lebih rendah dibandingkan inflasi tahun kalender sebesar 1,67 persen. Adapun tingkat inflasi tahun ke tahun (Februari 2020-Februari 2019) sebesar 2,48 persen, sedikit lebih tinggi

dibandingkan dengan inflasi tahun ke tahun di Februari 2019 sebesar 2,44 persen namun masih lebih rendah dibandingkan inflasi tahun ke tahun Februari 2018 sebesar 4,86 persen.

**Tabel I.6.** Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun, di Watampone Tahun 2018 – 2020

Tingkat Inflasi	2018	2019	2020
Februari	0,39	-0,60	0,23
Tahun Kalender Februari	1,67	-0,51	0,68
Tahun ke Tahun (Februari tahun n terhadap Februari tahun n-1)	4,86	2,44	2,48

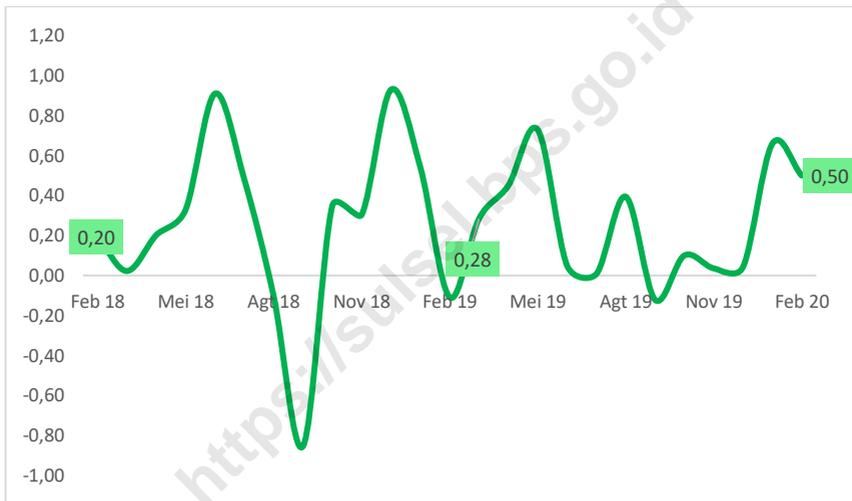
#### I.4 Perubahan IHK Makassar Bulan Februari 2020

1. Februari 2020 di Kota Makassar terjadi inflasi sebesar 0,50 persen, dan memiliki nilai indeks harga konsumen (IHK) 104,54.
2. Inflasi di Kota Makassar pada Februari 2020 disebabkan oleh kenaikan indeks harga pada kelompok pengeluaran yang ditunjukkan oleh meningkatnya indeks harga konsumen (IHK) pada enam kelompok pengeluaran yaitu kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 1,24 persen; penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,90 persen; perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,50 persen; pakaian dan alas kaki sebesar 0,45 persen; rekreasi, olahraga dan budaya sebesar 0,20 persen; dan kelompok kesehatan sebesar 0,09 persen. Sementara itu, kelompok pengeluaran yang mengalami deflasi yaitu transportasi 0,28 persen dan kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,01 persen. Sedangkan dua kelompok pengeluaran lainnya tidak mengalami perubahan harga

3. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi pada Februari 2020 antara lain: bawang putih; cabai rawit; bawang merah; cabai merah; upah pembantu rumah tangga; daging ayam ras; bubur; emas perhiasan; dan jagung manis.

**Grafik I.4.**

Perkembangan Inflasi Kota Makassar, Februari 2018 – Februari 2020



4. Sedangkan komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi pada Februari 2020 antara lain angkutan udara; udang basah; ikan basah; ikan bandeng/ikan bolu; ikan layang/ikan benggol; kol putih/kubis; kacang panjang; kentang; ikan katamba; telur ayam ras; dan ikan teri.
5. Tingkat inflasi tahun ke tahun (Februari 2020 terhadap Februari 2019) sebesar 2,86 persen. Adapun kelompok pengeluaran dengan tingkat inflasi tahun ke tahun tertinggi adalah kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 7,36 persen.

**Tabel I.7.** IHK dan Tingkat Inflasi Makassar Februari 2020, Tahun Kalender 2020 dan Tahun ke Tahun Menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK Februari 2020	Inflasi Februari 2020 (%)	Tahun Kalender 2020 (%)	Tahun ke Tahun 2020 (%)	Andil Inflasi Februari 2020 (%)
<b>Umum</b>	<b>104,54</b>	<b>0,50</b>	<b>1,16</b>	<b>2,86</b>	<b>0,5000</b>
1. Makanan, Minuman dan Tembakau	108,57	1,24	3,68	7,36	0,3468
2. Pakaian dan Alas Kaki	105,58	0,45	0,86	4,28	0,0396
3. Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	100,75	-0,01	-0,01	0,29	-0,0016
4. Perlengkapan, Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	103,43	0,50	0,54	1,64	0,0374
5. Kesehatan	103,61	0,09	1,11	1,96	0,0015
6. Transportasi	103,40	-0,28	-0,93	-2,06	-0,0321
7. Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	100,70	0,00	-0,01	-1,46	0,0000
8. Rekreasi, Olahraga dan Budaya	102,71	0,20	0,20	1,89	0,0033
9. Pendidikan	101,75	0,00	0,00	1,75	0,0000
10. Penyediaan Makanan dan Minuman / Restaurant	102,76	0,90	0,90	1,66	0,0707
11. Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	107,08	0,49	0,70	5,55	0,0362

6. Kelompok pengeluaran dengan andil/sumbangan tertinggi terhadap inflasi Februari 2020 Makassar adalah kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,3468 persen.

**Tabel I.8.** Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun, di Kota Makassar Tahun 2018 – 2020

Tingkat Inflasi	2018	2019	2020
Februari	0,20	-0,11	0,50
Tahun Kalender Februari	0,87	0,43	1,16
Tahun ke Tahun (Februari tahun n terhadap Februari tahun n-1)	3,38	3,03	2,86

- Inflasi tahun kalender Februari 2020 sebesar 1,16, angka ini lebih tinggi jika dibandingkan kondisi Februari 2019 dan Februari 2018 dengan nilai masing-masing sebesar 0,43 persen dan 0,87 persen.

### I.5 Perubahan IHK Kota Parepare Bulan Februari 2020

- Kota Pare-pare pada Februari 2020 terjadi inflasi sebesar 0,02 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 103,82.
- Inflasi Kota Parepare dipengaruhi oleh kenaikan indeks harga pada tujuh kelompok pengeluaran pada kelompok rekreasi, olahraga dan budaya sebesar 1,35 persen; kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,50; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,42 persen; kelompok transportasi sebesar 0,30 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 0,28 persen; kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,25 persen; kelompok pengeluaran pakaian dan alas kaki sebesar 0,14 persen. Sementara kelompok pengeluaran yang mengalami deflasi yaitu kelompok pengeluaran makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,54 persen.

Sementara itu tiga kelompok pengeluaran lainnya tidak mengalami perubahan harga.

### Grafik I.5.

Perkembangan Inflasi Kota Parepare, Februari 2018 – Februari 2020



3. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi antara lain: ikan layang; tomat; bawang putih; cabai merah; bawang merah; kontrak rumah; mobil; nasi dengan lauk; bayam; sepeda anak; dan beras. Sedangkan komoditas yang memberikan andil/sumbangan deflasi yaitu udang basah; ikan layang/ikan benggol; ikan bandeng/ikan bolu; ikan cakalang/ikan sisik; daging ayam ras; kangkung; telur ayam ras; ikan tongkol/ikan ambu-ambu; ikan nila; dan air kemasan.

**Tabel I.9.** IHK dan Tingkat Inflasi Kota Parepare Februari 2020, Tahun Kalender 2020 dan Tahun ke Tahun menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK Februari 2020	Inflasi Februari 2020 (%)	Tahun Kalender 2020 (%)	Tahun ke Tahun 2020 (%)	Andil Inflasi Februari 2020 (%)
<b>Umum</b>	<b>103,82</b>	<b>0,02</b>	<b>0,98</b>	<b>3,11</b>	<b>0,0200</b>
1. Makanan, Minuman dan Tembakau	103,62	-0,54	2,46	4,50	-0,1751
2. Pakaian dan Alas Kaki	101,17	0,14	0,07	-0,28	0,0118
3. Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	104,68	0,28	0,05	3,59	0,0402
4. Perlengkapan, Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	103,65	0,25	0,88	1,72	0,0129
5. Kesehatan	103,77	0,00	0,11	4,27	0,0000
6. Transportasi	102,24	0,30	-0,30	0,67	0,0332
7. Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	99,37	0,00	-0,16	-1,67	0,0000
8. Rekreasi, Olahraga dan Budaya	103,31	1,35	1,35	1,59	0,0251
9. Pendidikan	111,47	0,00	0,00	9,49	0,0000
10. Penyediaan Makanan dan Minuman / Restaurant	107,37	0,42	0,62	5,26	0,0367
11. Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	106,32	0,50	1,40	4,77	0,0386

4. Kelompok pengeluaran yang memberikan andil/sumbangan positif terhadap inflasi Parepare yaitu kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 0,0402 persen; perawatan pribadi dan jasa

- lainnya sebesar 0,0386 persen; penyediaan makanan dan minuman/ restoran sebesar 0,0367; transportasi sebesar 0,0332 persen; rekreasi, olahraga dan budaya sebesar 0,0251 persen; perlengkapan, peralatan dan perawatan rutin rumah tangga sebesar 0,0129 persen; dan kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,0118 persen.
- Inflasi tahun kalender Februari 2020 sebesar 0,98 persen, angka ini lebih tinggi jika dibandingkan kondisi Februari 2019 dengan nilai sebesar 0,36 persen dan lebih rendah dibandingkan kondisi Februari 2018 sebesar 1,43 persen. Tingkat Inflasi tahun ke tahun (Februari 2020 terhadap Februari 2019) sebesar 3,11 persen lebih tinggi dari kondisi 2019 sebesar 0,88 persen dan lebih rendah dari kondisi 2018 dengan nilai sebesar 3,80 persen.

**Tabel I.10.** Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun, di Kota Parepare Tahun 2018 – 2020

Tingkat Inflasi	2018	2019	2020
Februari	0,05	-0,78	0,02
Tahun Kalender Februari	1,43	0,36	0,98
Tahun ke Tahun (Februari tahun n terhadap Februari tahun n-1)	3,80	0,88	3,11

## I.6 Perubahan IHK Kota Palopo Bulan Februari 2020

- Kota Palopo pada Februari 2020 tercatat mengalami inflasi sebesar 0,04 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 103,41.
- Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi pada Februari 2020 antara lain: cabai rawit; ikan selar/ikan tude; rokok

kretek filter; udang basah; bawang merah; tomat; jagung manis; bawang putih; gado-gado; tukang bukan mandor; dan mie kering instan.

3. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi bulan Februari 2020 antara lain: ikan teri; ikan kembung; telur ayam ras; daging ayam ras; ikan cakalang/ikan sisik; ikan bandeng/ ikan bolu; angkutan udara; ikan bubara; terong; dan tempe.

**Grafik I.6.**

Perkembangan Inflasi Kota Palopo, Februari 2018 – Februari 2020



4. Inflasi Kota Palopo disebabkan oleh kenaikan indeks harga pada tiga kelompok pengeluaran yaitu kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,63 persen; penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,52 persen; dan kelompok perumahan, listrik, air, gas dan bahan bakar sebesar 0,16 persen.

**Tabel I.11.** IHK dan Tingkat Inflasi Kota Palopo Februari 2020, Tahun Kalender 2020 dan Tahun ke Tahun Menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK Februari 2020	Inflasi Februari 2020 (%)	Tahun Kalender 2020 (%)	Tahun ke Tahun 2020 (%)	Andil Inflasi Februari 2020 (%)
<b>Umum</b>	<b>103,41</b>	<b>0,04</b>	<b>0,16</b>	<b>2,23</b>	<b>0,0400</b>
1. Makanan, Minuman dan Tembakau	104,19	-0,05	0,30	4,12	-0,0173
2. Pakaian dan Alas Kaki	107,41	0,63	0,63	4,95	0,0469
3. Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	101,81	0,16	0,15	0,43	0,0252
4. Perlengkapan, Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	105,13	-0,28	-0,16	2,31	-0,0129
5. Kesehatan	100,98	0,00	0,00	0,75	0,0000
6. Transportasi	103,66	-0,37	-0,44	0,80	-0,0427
7. Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	100,03	0,00	0,08	-1,85	0,0000
8. Rekreasi, Olahraga dan Budaya	103,00	0,00	0,00	1,02	0,0000
9. Pendidikan	100,84	0,00	0,00	0,58	0,0000
10. Penyediaan Makanan dan Minuman / Restaurant	102,21	0,52	0,52	1,30	0,0436
11. Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	103,60	-0,03	0,14	2,97	-0,0018

5. Sementara itu, empat kelompok pengeluaran mengalami deflasi yaitu transportasi sebesar -0,37 persen; perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar -0,28 persen; kelompok

- makanan, minuman dan tembakau sebesar -0,05 persen; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar -0,03 persen. Sedangkan empat kelompok pengeluaran lainnya tidak mengalami perubahan harga.
6. Dilihat dari andil/sumbangannya, kelompok pengeluaran dengan sumbangan tertinggi terhadap inflasi Kota Palopo pada Februari 2020 adalah kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,0469 persen; penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,0436 persen; dan kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 0,0252 persen.
  7. Tingkat inflasi tahun kalender Februari 2020 sebesar 0,16 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan kondisi Februari 2019 sebesar -0,10 persen dan lebih rendah dibandingkan Februari 2018 sebesar 1,84 persen. Tingkat inflasi tahun ke tahun (Februari 2020 terhadap Februari 2019) sebesar 2,23 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan kondisi Februari 2019 sebesar 2,20 persen dan lebih rendah jika dibandingkan kondisi Februari 2018 dengan nilai inflasi sebesar 4,11 persen.

**Tabel I.12.** Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun, di Kota Palopo Tahun 2018 – 2020

Tingkat Inflasi	2018	2019	2020
Februari	0,58	-0,14	0,04
Tahun Kalender Februari	1,84	-0,10	0,16
Tahun ke Tahun (Februari tahun n terhadap Februari tahun n-1)	4,11	2,20	2,23

## II.1 Kedatangan Wisatawan Mancanegara

1. Pada bulan Januari 2020, jumlah kunjungan wisman yang datang melalui pintu masuk Makassar (Bandara Hasanuddin) tercatat sebanyak 1.333 kunjungan.
2. Dibandingkan dengan bulan Desember 2019, jumlah kunjungan wisman menurun 26,80 persen. Sementara jika secara *year on year*, jumlah kunjungan wisman melalui Makassar mengalami peningkatan 40,17 persen dibandingkan kondisi bulan Januari 2018 yang tercatat sebanyak 951 kunjungan.
3. Pada bulan Januari 2020, kontributor utama kunjungan wisman ke Indonesia melalui Makassar adalah Malaysia dengan jumlah kunjungan wisman sebesar 765 kunjungan atau hampir 58 persen dari total wisman melalui Makassar, disusul oleh Singapura dengan 57 kunjungan atau sekitar 4,28 persen dari total wisman melalui Makassar, Perancis dengan 47 kunjungan, atau 3,53 persen dari total wisman melalui Makassar, Amerika Serikat dengan 43 kunjungan (3,23 persen dari total wisman melalui Makassar), dan China dengan 34 kunjungan (2,55 persen dari total kunjungan wisman melalui Makassar).
4. Total kunjungan wisman dari kelima negara tersebut mencapai 946 kunjungan atau sebanyak 70,97 persen dari total kunjungan wisman yang masuk melalui pintu Makassar.

**Tabel II.1.** Kunjungan Wisman, Persentase dan Pertumbuhan Januari 2020

No	Kebangsaan	Wisatawan Mancanegara			
		Des-19	Jan-20	Proporsi thd total Jan 2019 (%)	(m to m) %
1	Malaysia	1.216	765	57,39	-37,09
2	Singapura	53	57	4,28	7,55
3	Perancis	36	47	3,53	30,56
4	Amerika Serikat	24	43	3,23	79,17
5	China	37	34	2,55	-8,11
6	Lainnya	455	387	29,03	-14,94
Jumlah		1.821	1.333	100.00	-26,80

5. Pada bulan Januari 2020 secara umum jumlah kunjungan wisman yang masuk melalui pintu Makassar mengalami peningkatan. Diantaranya negara Singapura, Perancis dan Amerika Serikat pada bulan Januari 2020 yang mengalami peningkatan kunjungan wisman sebesar 7,55 persen, 30,56 persen dan 79,17 persen dibandingkan bulan Desember 2019. Sedangkan negara lainnya seperti Malaysia mengalami penurunan terbesar jumlah wisman sebesar 37,09 persen, berikutnya adalah China yang menurun sebesar 8,11 persen dibandingkan dengan kondisi bulan Desember 2019.

## II.2 Tingkat Penghunian Kamar dan Rata-rata Lama Menginap

1. Rata-rata tingkat penghunian kamar (TPK/*occupancy rate*) pada hotel klasifikasi bintang di Sulawesi Selatan pada bulan Januari 2020 mencapai 48,14 persen atau turun 7,97 poin dibandingkan dengan

kondisi pada bulan Desember 2019. Lain halnya jika dibandingkan dengan kondisi bulan yang sama tahun sebelumnya TPK justru mengalami peningkatan sebesar 3,62 poin.

**Tabel II.2.** Perkembangan TPK Hotel Berbintang Menurut Klasifikasi Bintang di Sulawesi Selatan, Desember – Januari 2020

No.	Klasifikasi Bintang	Januari 2019 (%)	Desember 2019 (%)	Januari 2020 (%)	Perubahan (m to m)	Perubahan (y to y)
1	Bintang 1	37,35	48,29	42,89	-5,40	5,54
2	Bintang 2	40,12	51,80	49,57	-2,23	9,45
3	Bintang 3	45,51	56,66	49,77	-6,89	4,26
4	Bintang 4	50,37	58,64	49,10	-9,54	-1,27
5	Bintang 5	37,71	61,19	38,11	-23,08	0,40
<b>Seluruh Bintang</b>		<b>44,52</b>	<b>56,11</b>	<b>48,14</b>	<b>-7,97</b>	<b>3,62</b>

2. Pada bulan Januari 2020 TPK hotel bintang tiga tercatat masih yang tertinggi yaitu mencapai 49,77 persen. Sementara itu TPK hotel bintang dua tercatat sebesar 49,57 persen, berada di urutan kedua setelah hotel bintang tiga. TPK hotel bintang empat sebesar 49,10 persen di urutan selanjutnya, diikuti hotel bintang satu sebesar 42,89 persen. Sementara hotel bintang lima yang mencapai 38,11 persen berada di urutan TPK terbawah.
3. Secara umum perubahan TPK pada bulan Januari 2020 dibandingkan dengan bulan Desember 2019 menunjukkan tren negatif. Keseluruhan dari 5 klasifikasi hotel bintang mengalami penurunan. Penurunan terbesar terjadi pada hotel bintang lima yang menurun sebesar 23,08 poin, disusul dengan hotel bintang empat yang menurun sebesar 9,54

- poin, hotel bintang tiga menurun sebesar 6,89 poin. Sementara hotel bintang satu dan hotel bintang dua menurun masing – masing sebesar 5,40 poin dan 2,23 point, dibandingkan TPK bulan sebelumnya.
4. Jika dibandingkan dengan bulan Januari 2019, rata-rata TPK malah mengalami peningkatan hampir di seluruh kelas hotel, kecuali hotel bintang empat yang mengalami penurunan sebesar 1,27 poin. Peningkatan terbesar terjadi pada hotel bintang dua yang meningkat sebesar 9,45 poin, disusul dengan hotel bintang satu yang meningkat sebesar 5,54 poin, dan hotel bintang tiga mengalami peningkatan sebesar 4,26 poin, dan hotel bintang lima yang mengalami peningkatan sebesar 0,40 poin.
  5. Rata-rata lama tamu menginap (*average length of stay*) tamu yang menginap pada hotel klasifikasi bintang di Sulawesi Selatan pada bulan Januari 2020 mencapai 1,86 hari atau meningkat 0,19 point jika dibandingkan dengan bulan Desember 2019.

**Tabel II.3. Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Domestik pada Hotel Berbintang di Sulawesi Selatan, Desember - Januari 2020**

No	Kelas / Bintang	Rata-Rata Lama Menginap Tamu (Hari)					
		Asing		Domestik		Total	
		Des -19	Jan -20	Des -19	Jan -20	Des -19	Jan -20
1	Bintang 1	1,80	1,85	1,79	2,00	1,79	2,11
2	Bintang 2	2,29	1,36	1,42	1,71	1,43	1,71
3	Bintang 3	3,30	2,48	1,64	1,84	1,64	1,84
4	Bintang 4	3,38	4,22	1,87	2,11	1,92	2,17
5	Bintang 5	2,24	2,03	1,55	1,53	1,56	1,54
<b>Total</b>		<b>3,01</b>	<b>3,34</b>	<b>1,66</b>	<b>1,85</b>	<b>1,67</b>	<b>1,86</b>
<b>Perubahan (hari)</b>							<b>0,19</b>

6. Peningkatan rata-rata lama menginap pada bulan Januari 2020 paling tinggi terjadi pada hotel bintang satu yang meningkat 0,32 poin, diikuti hotel bintang dua yang meningkat 0,28 poin, lalu hotel bintang empat yang meningkat 0,25 poin dan hotel bintang tiga yang meningkat 0,20 poin. Sementara itu rata – rata menginap tamu hotel bintang lima mengalami peningkatan terendah 0,19 poin dibandingkan bulan sebelumnya.
7. Peningkatan rata-rata lama menginap tamu Domestik pada bulan Januari 2020 didorong oleh peningkatan rata-rata lama menginap tertinggi pada hotel bintang dua , dari 1,42 hari pada bulan Desember 2019 menjadi 1,71 hari pada bulan Januari 2020, kemudian diikuti peningkatan pada hotel bintang empat 0,24 poin, disusul oleh hotel bintang satu yang meningkat 0,21 poin, serta hotel bintang tiga yang

- meningkat 0,20 poin. Sementara itu rata-rata lama menginap hotel lima justru mengalami penurunan 0,02 poin.
8. Rata-rata lama menginap tamu Asing pada bulan Januari 2020, total mencapai 3,34 hari, meningkat 0,33 poin dibandingkan bulan Desember 2019 ( selama 3,01 hari). Peningkatan ini dipicu oleh peningkatan rata-rata lama menginap tamu Asing pada hotel bintang empat yang meningkat sebesar 0,84 poin dan hotel bintang satu yang meningkat sebesar 0,05 poin. Sementara itu rata-rata lama menginap tamu Asing pada hotel bintang dua, tiga dan lima justru menurun sebesar masing – masing 0,93 poin, 0,82 poin, dan 0,21 poin dibandingkan rata – rata lama menginap tamu Asing di bulan sebelumnya.

### III.1 Indeks Nilai (NTP) Februari 2020

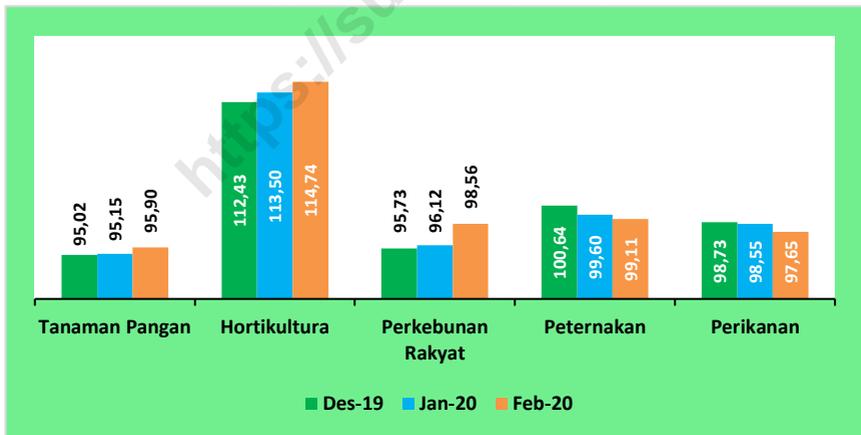
1. Daya beli petani Sulawesi Selatan yang direpresentasikan melalui NTP sedikit meningkat di bulan Februari 2020 menjadi 97,73 atau mengalami peningkatan sekitar 0,89 persen dibandingkan dengan kondisi bulan Januari 2020 sebesar 96,86.
2. Pada bulan Februari 2020 terdapat 10 provinsi yang mengalami peningkatan NTP sedangkan 23 provinsi lainnya justru mengalami penurunan NTP dan 1 provinsi cenderung tidak mengalami perubahan NTP. Provinsi Sulawesi Selatan berada di urutan ke 3 diantara 10 provinsi yang mengalami peningkatan NTP di bulan Februari 2020.

**Grafik III.1.** Perkembangan NTP Provinsi Sulawesi Selatan Bulan Januari 2019 – Februari 2020



- Fenomena peningkatan NTP pada rentang Januari 2020 – Februari 2020 sebesar 0,89 persen sejalan dengan fenomena pada bulan yang sama tahun sebelumnya (*year on year*). NTP Sulawesi Selatan pada bulan Februari 2019 sebesar 97,66 naik menjadi 97,73 pada Februari 2020 atau naik sebesar 0,07 persen.
- Perubahan harga-harga pada bulan Februari 2020 mempengaruhi kenaikan indeks harga yang diterima oleh petani (It) sebesar 1,15 persen. Disisi lain indeks harga yang dibayar petani (Ib) juga meningkat sebesar 0,25 persen. Kondisi kenaikan It yang lebih besar dibandingkan kenaikan Ib ini memicu kenaikan NTP di bulan Februari 2020.

**Grafik III.2.** NTP Provinsi Sulawesi Selatan Per Subsektor, Desember 2019 - Februari 2020



- Jika ditelaah lebih lanjut menurut jenis subsektor pertanian, kenaikan NTP Provinsi Sulawesi Selatan di bulan Februari 2020 dipicu oleh kenaikan NTP tiga subsektor yaitu Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat yang sebesar 2,54 persen, Subsektor Hortikultura naik

sebesar 1,09 persen, dan Subsektor Tanaman pangan yang naik sebesar 0,79 persen. Sementara itu NTP subsektor Perikanan justru mengalami penurunan sebesar 0,91 persen, dan Subsektor Peternakan juga menurun sebesar 0,49 persen.

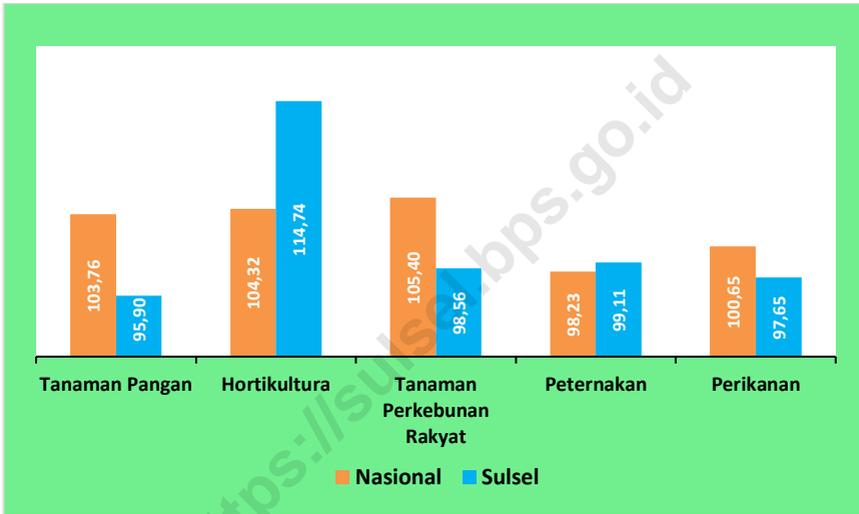
**Tabel III.1.** Nilai Tukar Petani Provinsi Sulawesi Selatan dan Nasional serta Persentase Perubahannya, Januari 2020 dan Februari 2020 (2018=100)

Indeks	Sulawesi Selatan			Nasional		
	Januari 2020	Februari 2020	%	Januari 2020	Februari 2020	%
Indeks yang Diterima Petani	100,63	101,78	1,15	109,37	108,95	-0,38
Indeks yang Dibayar Petani	103,89	104,15	0,25	105,00	105,42	0,40
<b>NTP</b>	<b>96,86</b>	<b>97,73</b>	<b>0,89</b>	<b>104,16</b>	<b>103,35</b>	<b>-0,78</b>

6. Pada bulan Februari 2020, pergerakan NTP Provinsi Sulawesi Selatan tidak searah dengan pergerakan dengan NTP nasional. Secara nasional NTP mengalami penurunan sebesar 0,78 persen dibandingkan dengan kondisi Januari 2020. Hal ini terjadi karena kenaikan indeks yang diterima petani lebih rendah dibandingkan dengan kenaikan indeks yang harus dibayar oleh petani.
7. Jika dibandingkan dengan nasional, petani subsektor Hortikultura dan Peternakan di Sulawesi Selatan relatif lebih sejahtera, mengingat nilai NTP di kedua subsektor tersebut yang cukup tinggi dibandingkan nasional. Di sisi lain tingkat kesejahteraan petani tanaman pangan

perikanan dan perkebunan rakyat di Sulawesi Selatan masih berada di bawah rata-rata nasional.

**Grafik III.3.** Perbandingan NTP Nasional dan Provinsi Sulawesi Selatan Per Subsektor, Februari 2020



### III.2 Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian

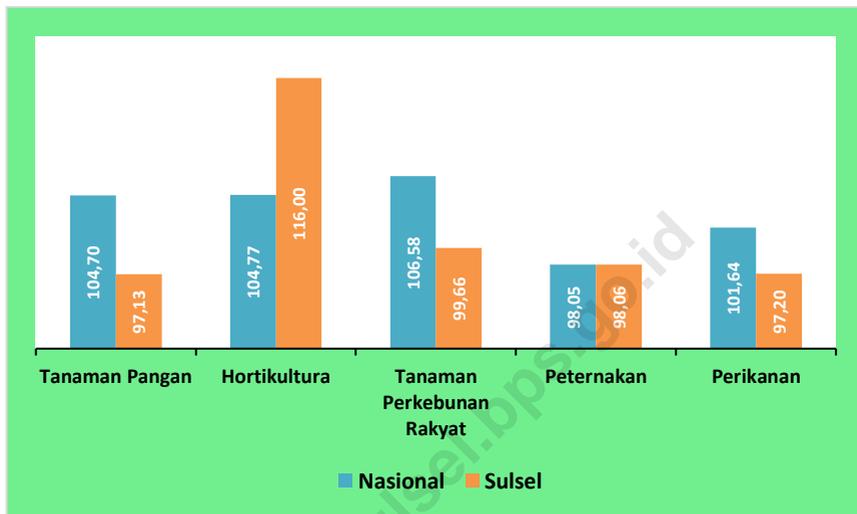
1. Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib), dimana komponen Ib hanya terdiri dari Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM). Dengan dikeluarkannya konsumsi dari komponen indeks harga yang dibayar petani (Ib), NTUP dapat lebih mencerminkan kemampuan produksi petani, karena yang dibandingkan hanya produksi dengan biaya produksinya.

**Tabel III.2.** Nilai Tukar Usaha Pertanian per Subsektor dan Persentase Perubahannya, Januari 2020 – Februari 2020 (2018 = 100)

Subsektor	Bulan		Persentase Perubahan
	Januari 2020	Februari 2020	
1. Tanaman Pangan	96,16	97,13	1,00
2. Hortikultura	114,89	116,00	0,96
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	96,99	99,66	2,76
4. Peternakan	98,61	98,06	-0,56
5. Perikanan	97,79	97,20	-0,61
<b>NTUP Sulawesi Selatan</b>	<b>97,55</b>	<b>98,59</b>	<b>1,07</b>

2. NTUP Provinsi Sulawesi di bulan Februari 2020 meningkat sebesar 1,07 persen yang didorong oleh kenaikan NTUP pada tiga subsektor antara lain subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat yang mengalami kenaikan sebesar 2,76 persen, subsektor Tanaman Pangan naik sebesar 1,00 persen, dan Subsektor Hortikultura naik sebesar 0,96 persen. Sementara subsektor Perikanan mengalami penurunan sebesar 0,61 persen, dan subsektor Peternakan turun sebesar 0,56 persen.
3. Jika dibandingkan dengan nasional, ada 1 subsektor yang cukup prospektif dengan nilai NTUP melebihi NTUP nasional yaitu subsektor hortikultura dan peternakan, sedangkan subsektor perikanan, perkebunan rakyat dan tanaman pangan masih dibawah rata-rata nasional.

**Grafik III.3.** Perbandingan NTUP Nasional dan Provinsi Sulawesi Selatan Per Subsektor, Februari 2020



## IV.1 Angkutan Udara

1. Pada Januari 2020, jumlah penumpang yang diberangkatkan dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin mencapai 323.678 penumpang. Dari jumlah tersebut 95,31 persennya merupakan penumpang domestik ke berbagai wilayah lain. Secara trend, penumpang yang diberangkatkan pada bulan Januari 2020 meningkat sebesar 6,50 persen dari bulan sebelumnya.
2. Jumlah penumpang domestik yang diberangkatkan dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada Januari 2020 mencapai 308.503 penumpang. Jumlah penumpang domestik bulan ini naik sebesar 5,69 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Sementara itu, apabila dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah penumpang domestik bulan ini juga mengalami peningkatan sebesar 2,89 persen.
3. Jumlah penumpang internasional yang diberangkatkan dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada bulan Januari 2020 mencapai 15.175 penumpang. Jumlah penumpang internasional bulan ini naik sebesar 26,07 persen dibandingkan dengan bulan lalu. Sementara itu, apabila dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah penumpang bulan ini naik sebesar 30,97 persen.

4. Jumlah penumpang yang mendarat di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada bulan Januari 2020 sebanyak 422.434 penumpang. Jumlah ini turun dari bulan sebelumnya sebesar 11,77 persen.
5. Jumlah penumpang domestik yang datang ke Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada Januari 2020 mencapai 407.656 penumpang. Jumlah penumpang domestik bulan ini turun sebesar 12,62 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Sementara itu, apabila dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah penumpang bulan ini turun sebesar 0,25 persen.

**Tabel IV.1.** Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin, Bulan Desember 2019 dan Januari 2020

Jenis Penumpang	Desember 2019 (orang)	Januari 2020 (orang)	Perubahan Januari 2020 terhadap Desember 2019 (%)
<b>Arrival / kedatangan</b>	<b>478.771</b>	<b>422.434</b>	<b>-11,77</b>
Domestik	466.519	407.656	-12,62
Internasional	12.252	14.778	20,62
<b>Departure / keberangkatan</b>	<b>303.934</b>	<b>323.678</b>	<b>6,50</b>
Domestik	291.897	308.503	5,69
Internasional	12.037	15.175	26,07
<b>Transit</b>	<b>190.282</b>	<b>170.672</b>	<b>-10,31</b>
Domestik	190.282	170.672	-10,31
Internasional	0	0	-
<b>Total Penumpang Domestik</b>	<b>948.698</b>	<b>886.831</b>	<b>-6,52</b>
<b>Total Penumpang Internasional</b>	<b>24.289</b>	<b>29.953</b>	<b>23,32</b>

6. Jumlah penumpang internasional yang datang ke Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada bulan Januari 2020 mencapai

- 14.778 penumpang. Jumlah penumpang internasional bulan ini naik sebesar 20,62 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Sementara itu, apabila dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah penumpang bulan ini naik sebesar 42,25 persen.
7. Secara total perkembangan jumlah penumpang angkutan udara Sultan Hasanuddin pada Januari 2020 tercatat sebesar 916.784 orang. Jumlah penumpang tersebut terdiri dari 29.953 penumpang internasional dan sisanya penumpang domestik.

## IV.2 Angkutan Laut

1. Jumlah penumpang dalam negeri yang naik (*embarkasi*) di Pelabuhan Makassar pada bulan Januari 2020 tercatat sebanyak 40.819 orang, atau turun sebesar 14,68 persen dibandingkan pada bulan sebelumnya yang sebesar 47.845 orang.
2. Fenomena yang sama juga terjadi pada jumlah penumpang dalam negeri yang turun (*debarkasi*) turun sebesar 20,55 persen, yaitu dari 45.704 orang pada bulan Desember 2019 menjadi 36.310 orang pada bulan Januari 2020.
3. Untuk barang perdagangan dalam negeri (termasuk barang dalam peti kemas), selama bulan Januari 2020 mengalami penurunan dibanding bulan sebelumnya. Jumlah barang yang dibongkar selama Januari 2020 turun sebesar 19,31 persen, begitu juga dengan barang yang dimuat dari pelabuhan Makassar turun sebesar 14,64 persen.

**Tabel IV.2.** Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Laut di Provinsi Sulawesi Selatan Bulan Desember 2019 dan Januari 2020

Uraian	Jumlah Penumpang		
	Desember 2019 (Orang)	Januari 2020 (Orang)	Perubahan (%)
<b>Penumpang Dalam Negeri (orang)</b>	<b>93.549</b>	<b>77.129</b>	<b>-17,55</b>
Embarkasi/Naik	47.845	40.819	-14,68
Debarkasi/Turun	45.704	36.310	-20,55
<b>Penumpang Luar Negeri (Orang)</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>-</b>
Embarkasi/Naik	0	0	-
Debarkasi/Turun	0	0	-
<b>Barang Perdagangan Dalam Negeri (ton) (Termasuk Barang Dalam Peti Kemas)</b>	<b>871.776</b>	<b>719.481</b>	<b>-17,47</b>
Bongkar	528.281	426.282	-19,31
Muat	343.495	293.199	-14,64

## V.1 EKSPOR

1. Nilai ekspor yang dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan di bulan Januari 2020 tercatat mengalami penurunan sebesar 42,55 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Nilai ekspor menurun dari US\$ 123,00 juta menjadi US\$ 70,67 juta. Sedangkan bila dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya (*year on year*), ekspor di bulan ini tercatat mengalami peningkatan sebesar 10,19 persen, dimana pada Januari 2019 nilai ekspor mencapai US\$ 64,13 Juta
2. Negara tujuan ekspor pada bulan Januari 2020 yang memiliki peran terbesar adalah negara Jepang dengan nilai sebesar US\$ 56,29 Juta atau persentase sebesar 79,66 persen terhadap seluruh nilai ekspor Sulawesi Selatan. Untuk negara tujuan ekspor lima besar lainnya yaitu Tiongkok dengan nilai sebesar US\$ 7,79 Juta (11,03 persen), Vietnam dengan nilai US\$ 1,22 Juta (1,72 persen), Timor Leste dengan nilai US\$ 1,14Juta (1,61 persen) dan Filipina US\$ 0,87 juta (1,23 persen).
3. Komoditas terbesar yang diekspor ke negara Jepang yaitu nikel, Tiongkok adalah lak, getah dan damar, Vietnam adalah kopi, teh dan rempah-rempah, Timor Leste adalah garam, belerang, dan kapur serta Filipina adalah ampas/sisa industri makanan.
4. Berdasarkan negara tujuan, penurunan ekspor antar bulan ini yaitu Januari 2020 dengan Desember 2019 beberapa disebabkan oleh penurunan ekspor ke berbagai negara tujuan utama. Di antara sepuluh besar negara tujuan utama ekspor, penurunan tinggi dialami oleh

- Negara Amerika Serikat ( 65,14 persen), Tiongkok (64,56 persen), dan Vietnam (51,93 persen). Sementara kenaikan tertinggi tercatat untuk ekspor tujuan negara Rusia sebesar 106,49 persen dan Belanda sebesar 76,12 persen.
5. Dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, peningkatan ekspor terjadi pada beberapa negara sepuluh besar tujuan utama. Tiga negara tujuan ekspor dengan kenaikan tertinggi tercatat pada ekspor ke Rusia yang mencapai 114.716,62 persen, Belanda yang senilai 23.630,82 persen dan Filipina sebesar 1.172,27 persen. Sementara itu tiga negara pada kelompok sepuluh negara tujuan utama yang mengalami penurunan ekspor tertinggi yaitu Taiwan, Korea Selatan dan Tiongkok masing-masing sebesar 80,09 persen, 60,54 persen dan 38,36 persen.

**Tabel V.1.1.** Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Negara Tujuan Keadaan Bulan Januari 2020

Negara Tujuan (Kode)	Nilai FOB (Juta US\$)			Peran thd Total Jan 2020 (%)	Perubahan Jan 2020 thd Des 2019 (%)	Perubahan Jan 2020 thd Jan 2019 (%)
	Jan 2019	Des 2019	Jan 2020			
Jepang (111)	39,19	87,93	56,29	79,66	-35,98	43,66
Tiongkok (116)	12,64	21,99	7,79	11,03	-64,56	-38,36
Vietnam (131)	1,20	2,53	1,22	1,72	-51,93	1,09
Timor Leste (391)	0,66	1,06	1,14	1,61	6,85	72,97
Filipina (123)	0,07	0,85	0,87	1,23	1,95	1.172,27
Korea Selatan (114)	2,16	1,16	0,85	1,21	-26,66	-60,54
Amerika Serikat (411)	0,82	1,86	0,65	0,92	-65,14	-21,48
Belanda (512)	0,00	0,25	0,44	0,62	76,12	23.630,82
Taiwan (115)	1,78	0,34	0,36	0,50	5,72	-80,09
Rusia (115)	0,00	0,16	0,33	0,46	106,49	114.716,62
<b>Total 10 Negara Tujuan</b>	<b>58,53</b>	<b>118,12</b>	<b>69,93</b>	<b>98,95</b>	<b>-40,80</b>	<b>19,48</b>
Lainnya	5,61	4,88	0,74	1,05	-84,82	-86,78
<b>Total Ekspor</b>	<b>64,13</b>	<b>123,00</b>	<b>70,67</b>	<b>100,00</b>	<b>-42,55</b>	<b>10,19</b>

- Lima kelompok komoditas utama yang diekspor pada bulan Januari 2020 yaitu kelompok komoditas nikel; lak, getah dan damar; ikan, udang dan hewan air tidak bertulang belakang lainnya; biji-bijian berminyak dan tanaman obat; serta besi dan baja dengan distribusi persentase masing-masing sebesar 76,93 persen, 6,39 persen, 3,20 persen, 2,61 persen, dan 2,34 persen dari total nilai ekspor Sulawesi Selatan.
- Dari sepuluh komoditas utama ekspor, bila dibandingkan bulan lalu terdapat sembilan dari sepuluh kelompok komoditas utama yang tercatat mengalami penurunan. Penurunan ekspor tertinggi pada kelompok komoditas biji-bijian berminyak dan tanaman obat (77,07

persen), besi dan baja ( 75,28 persen) serta garam, belerang dan kapur (69,15 persen). Adapun satu satunya kelompok komoditas dengan pertumbuhan positif yaitu lak, getah dan damar yang tumbuh senilai 8,23 persen. Bila dibandingkan dengan periode yang sama di tahun sebelumnya, dari sepuluh kelompok komoditas utama ternyata terdapat empat kelompok komoditas yang mengalami kenaikan. Kelompok komoditas kopi, teh dan rempah-rempah serta lak getah dan damar tumbuh hingga ratusan persen masing-masing 224,95 persen dan 148,65 persen.

- 8 Berdasarkan lima kelompok komoditas terbesar pada bulan Januari 2020 yaitu nikel; lak, getah dan damar; ikan, udang dan hewan air tidak bertulang belakang lainnya; biji-bijian berminyak dan tanaman obat; serta besi dan baja memiliki negara tujuan ekspor terbesar yang berbeda-beda. Negara tujuan ekspor nikel serta ikan, udang dan hewan air tidak bertulang belakang lainnya terbesar yaitu Jepang. Sementara tiga komoditi lainnya ekspor terbesar ke negara Tiongkok.

**Tabel V.1.2. Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan Januari 2020**

Nilai FOB (Juta US\$)	Nilai FOB (Juta US\$)			Peran thd Total Jan 2020 (%)	Perubahan Jan 2020 thd Des 2019 (%)	Perubahan Jan 2020 thd Jan 2019 (%)
	Jan 2019	Des 2019	Jan 2020			
Nikel (75)	38,01	84,45	54,37	76,93	-35,62	43,04
Lak, Getah dan Damar (13)	1,82	4,17	4,51	6,39	8,23	148,65
Ikan, Udang dan Hewan Air Tidak Bertulang Belakang Lainnya (03)	2,00	6,26	2,26	3,20	-63,86	13,03
Biji-bijian berminyak dan Tanaman Obat (12)	6,08	8,03	1,84	2,61	-77,07	-69,73
Besi dan Baja (72)	2,52	6,68	1,65	2,34	-75,28	-34,56
Garam, belerang dan kapur (25)	5,14	4,15	1,28	1,81	-69,15	-75,08
Daging dan Ikan Olahan (16)	1,26	2,14	1,13	1,60	-46,95	-10,19
Kopi, Teh dan Rempah-rempah (09)	0,29	1,48	0,95	1,34	-36,02	224,95
Buah buahan (08)	1,88	1,39	0,89	1,26	-35,71	-52,54
Ampas/Sisa Industri Makanan (23)	1,22	2,05	0,83	1,17	-59,80	-32,41
<b>Total 10 kelompok komoditas</b>	60,23	120,81	69,72	98,66	-42,29	15,75
Lainnya	3,90	2,19	0,95	1,34	-56,77	-75,68
<b>Total Ekspor</b>	<b>64,13</b>	<b>123,00</b>	<b>70,67</b>	<b>100,00</b>	<b>-42,55</b>	<b>10,19</b>

8. Pada bulan Januari 2020, tercatat lebih dari setengah ekspor Sulawesi Selatan dikirim melalui pelabuhan Malili. Barang-barang komoditas ekspor sebagian besar yang dikirimkan melalui pelabuhan Malili mencapai 76,93 persen. Kemudian disusul oleh pengiriman komoditas ekspor di Pelabuhan Makassar sebesar 19,35 persen, serta pelabuhan Sukano Hatta Makassar 1,73 persen.

**Tabel V.1.3. Nilai Ekspor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Pengirim Barang Keadaan Bulan Januari 2020**

Pelabuhan Muat (Kode)	Nilai FOB (Juta US\$)			Peran thd Total Jan 2020 (%)	Perubahan Jan 2020 thd Des 2019 (%)	Perubahan Jan 2020 thd Jan 2019 (%)
	Jan 2019	Des 2019	Jan 2020			
Makassar (002)	15,55	30,82	13,67	19,35	-55,65	-12,09
Parepare (892)	1,67	-	-	0,00	-	-100,00
Sukarno Hatta Makassar (893)	5,26	3,59	1,22	1,73	-65,93	-76,75
Palopo (895)	-	-	-	0,00	-	-
Malili (897)	38,01	84,45	54,37	76,93	-35,62	43,04
Biringkassi (898)	3,38	3,85	1,14	1,61	-70,43	-66,34
Hasanuddin (U) (904)	0,26	0,29	0,27	0,38	-8,12	3,08
Balantang Malili (906)	-	-	-	0,00	-	-
<b>Total Ekspor</b>	<b>64,13</b>	<b>123,00</b>	<b>70,67</b>	<b>100,00</b>	<b>-42,55</b>	<b>10,19</b>

**Tabel V.1.4.** Volume Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan Januari 2020

Kelompok Komoditas (HS)	Volume FOB (Ribu Ton)			Peran thd Total Jan 2020 (%)	Perubahan Jan 2020 thd Des 2019 (%)	Perubahan Jan 2020 thd Jan 2019 (%)
	Jan 2019	Des 2019	Jan 2020			
Nikel (75)	5,58	9,00	6,37	33,69	-29,23	14,05
Lak, Getah dan Damar (13)	0,34	0,76	0,78	4,13	3,16	132,65
Ikan, Udang dan Hewan Air Tidak Bertulang Belakang Lainnya (03)	0,43	0,99	0,42	2,24	-57,20	-2,06
Biji-bijian berminyak dan Tanaman Obat (12)	6,78	7,80	2,13	11,27	-72,68	-68,61
Besi dan Baja (72)	1,87	4,07	0,99	5,22	-75,75	-47,24
Garam, belerang dan kapur (25)	148,33	104,46	1,10	5,81	-98,95	-99,26
Daging dan Ikan Olahan (16)	0,09	0,19	0,09	0,46	-54,08	-0,55
Kopi, Teh dan Rempah-rempah (09)	0,25	0,39	0,36	1,91	-7,11	43,11
Buah buahan (08)	0,21	0,67	0,29	1,51	-57,32	33,27
Ampas/Sisa Industri Makanan (23)	7,99	12,68	5,16	27,28	-59,35	-35,45
<b>Total 10 kelompok komoditas</b>	<b>171,88</b>	<b>141,00</b>	<b>17,68</b>	<b>93,52</b>	<b>-87,46</b>	<b>-89,72</b>
Lainnya	1,60	7,60	1,23	6,48	-83,88	-23,45
<b>Total Ekspor</b>	<b>173,48</b>	<b>148,60</b>	<b>18,90</b>	<b>100,00</b>	<b>-87,28</b>	<b>-89,10</b>

9. Berbeda dengan nilai ekspor yang dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan, volume ekspor di bulan Januari 2020 tercatat mengalami penurunan sebesar 87,28 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Volume ekspor turun dari 148,60 ribu ton menjadi 18,90 ribu ton. Sementara itu dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, ekspor di bulan ini tercatat mengalami penurunan sebesar 89,10 persen. Penurunan volume ekspor antar bulan disebabkan oleh turunnya volume komoditas utama hingga 87,46 persen. Untuk komoditas utama yang mengalami penurunan terbesar adalah garam, belerang dan kapur (98,95 persen) serta biji-bijian berminyak dan

tanaman obat (72,68 persen). Jika dibandingkan dengan Januari 2019, tiga komoditi yang mengalami penurunan terbesar adalah garam, belerang dan kapur (99,26 persen), biji-bijian berminyak dan tanaman obat (68,61 persen), serta besi dan baja (47,24 persen).

**Tabel V.1.5.** Volume Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Negara Tujuan Keadaan Bulan Januari 2020

Negara Tujuan (Kode)	Volume FOB (Ribu Ton)			Peran thd Total Jan 2020 (%)	Perubahan Jan 2020 thd Des 2019 (%)	Perubahan Jan 2020 thd Jan 2019 (%)
	Jan 2019	Des 2019	Jan 2020			
Jepang (111)	5,90	15,42	6,76	35,78	-56,13	14,63
Tiongkok (116)	44,44	14,92	4,80	25,41	-67,81	-89,19
Vietnam (131)	0,61	6,99	0,67	3,53	-90,46	9,74
Timor Leste (391)	11,15	18,05	0,02	0,10	-99,89	-99,82
Filipina (123)	0,03	4,40	4,45	23,54	1,13	16.956,00
Korea Selatan (114)	7,78	2,71	1,44	7,62	-46,84	-81,50
Amerika Serikat (411)	0,05	0,15	0,03	0,17	-79,10	-40,05
Belanda (512)	0,00	0,04	0,10	0,56	188,35	109.030,99
Taiwan (115)	46,57	0,29	0,31	1,65	6,47	-99,33
Rusia (115)	0,00	0,02	0,04	0,19	106,30	269.834,05
<b>Total 10 Negara Tujuan</b>	<b>116,53</b>	<b>62,99</b>	<b>18,63</b>	<b>98,55</b>	<b>-70,43</b>	<b>-84,02</b>
Lainnya	56,95	85,61	0,27	1,45	-99,68	-99,52
<b>Total Ekspor</b>	<b>173,48</b>	<b>148,60</b>	<b>18,90</b>	<b>100,00</b>	<b>-87,28</b>	<b>-89,10</b>

10. Berdasarkan negara tujuan ekspor, volume ekspor yang tertinggi pada Januari 2020 berada pada negara Jepang dengan volumenya sebesar 6,76 ribu ton atau 35,78 persen dari total volume ekspor. Bila dibandingkan dengan bulan Desember 2019 ada enam negara tujuan ekspor yang mengalami penurunan dengan 3 penurunan terbesar yaitu Timor Leste, Vietnam, dan Amerika Serikat dengan persentase penurunan masing masing sebesar 99,89 persen, 90,46 persen dan

79,10 persen. Bila dibandingkan dengan bulan yang sama di tahun sebelumnya terjadi penurunan volume ekspor tiga tertinggi ke negara Timor Leste, Taiwan dan Tiongkok masing-masing senilai 99,82 persen, 99,33 persen dan 89,19 persen. Sedangkan kenaikan volume ekspor terbesar secara bulanan ke negara Belanda ( 188,35 persen) dan secara tahunan ke negara Rusia (269.834,05 persen).

11. Pada bulan Januari 2020, tercatat lebih dari setengah volume ekspor Sulawesi Selatan dikirim melalui pelabuhan Makassar. Barang-barang komoditas ekspor sebagian besar yang dikirimkan melalui pelabuhan Makassar mencapai 61,86 persen. Kemudian disusul oleh pengiriman komoditas Ekspor di Pelabuhan Malili sebesar 33,69 persen, pelabuhan Sukarno Hatta Makassar sebesar 3,95 persen. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel V.1.6

**Tabel V.1.6.** Volume Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Muat Keadaan Bulan Januari 2020

Pelabuhan Muat (Kode)	Volume FOB (Ribu Ton)			Peran thd Total Jan 2020 (%)	Perubahan Jan 2020 thd Des 2019 (%)	Perubahan Jan 2020 thd Jan 2019 (%)
	Jan 2019	Des 2019	Jan 2020			
Makassar (002)	15,86	34,95	11,69	61,86	-66,55	-26,27
Parepare (892)	46,50	-	-	0,00	-	-100,00
Sukarno Hatta Makassar (893)	4,21	2,00	0,75	3,95	-62,64	-82,26
Palopo (895)	-	-	-	0,00	-	-
Malili (897)	5,58	9,00	6,37	33,69	-29,23	14,05
Biringkassi Pangkep (898)	101,27	102,55	0,02	0,10	-99,98	-99,98
Hasanuddin (U) (904)	0,05	0,10	0,07	0,39	-23,50	36,60
Balantang Malili (906)	-	-	-	0,00	-	-
<b>Total Ekspor Pelabuhan Bongkar</b>	<b>173,48</b>	<b>148,60</b>	<b>18,90</b>	<b>100,00</b>	<b>-87,28</b>	<b>-89,10</b>

**Tabel V.1.7. Nilai Ekspor Menurut Komoditas Berdasarkan Provinsi Asal (Sulawesi Selatan)**

Komoditi	Nilai Ekspor (US\$ Juta)			Volume Ekspor (000 ton)		
	Desember 2019	Januari 2020	Perubahan (%)	Desember 2019	Januari 2020	Perubahan (%)
<b>Pelabuhan Sulawesi Selatan</b>						
Nikel (75)	84,45	54,37	-35,62	9,00	6,37	-29,23
Lak, Getah dan Damar (13)	4,17	4,51	8,23	0,76	0,78	3,16
Ikan, Udang dan Hewan Air Tidak Bertulang Belakang Lainnya (03)	5,77	2,03	-64,91	0,92	0,38	-59,20
Biji-bijian berminyak dan Tanaman Obat (12)	6,49	1,65	-74,58	6,89	1,94	-71,88
Besi dan Baja (72)	6,68	1,65	-75,28	4,07	0,99	-75,75
Garam, belerang dan kapur (25)	4,15	1,28	-69,15	104,46	1,10	-98,95
Daging dan Ikan Olah (16)	2,14	1,13	-46,95	0,19	0,09	-54,08
Kopi, Teh dan Rempah-rempah (09)	1,34	0,95	-29,33	0,35	0,36	2,72
Buah buahan (08)	1,29	0,89	-30,96	0,59	0,29	-51,70
Ampas/Sisa Industri Makanan (23)	2,05	0,83	-59,80	12,68	5,16	-59,35
<b>Jumlah 10 Besar Komoditas</b>	<b>118,55</b>	<b>69,29</b>	<b>-41,55</b>	<b>139,91</b>	<b>17,44</b>	<b>-87,54</b>
Lainnya	2,03	0,95	-53,19	7,47	1,23	-83,61
<b>Jumlah Komoditas Yang Melalui Pelabuhan Sulawesi Selatan</b>	<b>120,58</b>	<b>70,24</b>	<b>-41,75</b>	<b>147,38</b>	<b>18,66</b>	<b>-87,34</b>
<b>Pelabuhan Luar Sulawesi Selatan</b>						
Lak, Getah dan Damar (13)	0,46	0,34	-24,57	0,40	0,08	-79,24
Ikan, Udang dan Hewan Air Tidak Bertulang Belakang Lainnya (03)	10,37	9,80	-5,49	1,54	1,43	-7,13
Biji-bijian berminyak dan Tanaman Obat (12)	2,47	1,19	-51,76	3,49	1,16	-66,64
Besi dan Baja (72)	0,00	0,00	-	0,00	0,00	-
Garam, belerang dan kapur (25)	0,04	0,02	-65,21	0,23	0,08	-63,87
Daging dan Ikan Olah (16)	1,80	1,99	10,62	0,08	0,11	42,18
Kopi, Teh dan Rempah-rempah (09)	2,30	2,28	-1,19	0,70	0,72	2,32
Buah buahan (08)	4,54	5,05	11,30	1,73	2,03	17,43
Ampas/Sisa Industri Makanan (23)	0,02	0,04	79,53	0,17	0,75	337,31
<b>Jumlah 10 Besar Komoditas</b>	<b>22,01</b>	<b>20,71</b>	<b>-5,88</b>	<b>8,34</b>	<b>6,37</b>	<b>-23,58</b>
Lainnya	8,30	7,74	-6,64	6,35	6,34	-0,23
<b>Jumlah Komoditas Yang Melalui Pelabuhan Luar Sulawesi Selatan</b>	<b>30,30</b>	<b>28,46</b>	<b>-6,09</b>	<b>14,69</b>	<b>12,71</b>	<b>-13,48</b>
<b>Total Keseluruhan Ekspor 10 Besar Menurut Komoditas</b>	<b>140,56</b>	<b>90,00</b>	<b>-35,97</b>	<b>148,24</b>	<b>23,81</b>	<b>-83,94</b>
Lainnya	10,32	8,69	-15,78	13,83	7,56	-45,30
<b>Total Ekspor</b>	<b>150,88</b>	<b>98,70</b>	<b>-34,59</b>	<b>162,07</b>	<b>31,37</b>	<b>-80,64</b>

12. Berdasarkan tabel V.1.7 terlihat bahwa jumlah nilai ekspor yang kelompok komoditasnya berasal dari Provinsi Sulawesi Selatan pada Januari 2020 adalah sebesar US\$ 98,70 juta dengan volume sebesar 31,37 ribu ton. Adapun Nilai ekspor kelompok komoditas ekspor Sulawesi Selatan yang melalui pelabuhan di Provinsi Sulawesi Selatan bernilai US\$ 70,24 Juta dengan volume sebesar 18,66 ribu ton. Untuk kelompok komoditas ekspor asal Sulawesi Selatan yang melalui pelabuhan luar Sulawesi Selatan memiliki nilai sebesar US\$ 28,46 Juta dengan volume sebesar 12,71 ribu ton.
13. Berdasarkan perkembangannya yaitu bulan Januari 2020 maka terjadi penurunan nilai ekspor pada komoditas ekspor yang dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan sebesar 41,75 persen. Hal ini sejalan dengan nilai ekspor yang dikirim melalui pelabuhan di luar Sulawesi Selatan yang mengalami penurunan sebesar 6,09 persen.
14. Berdasarkan komoditas, seluruh komoditas ekspor nikel dikirim melalui pelabuhan di Sulawesi Selatan dan untuk komoditas lainnya ada yang dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan dan luar Sulawesi Selatan. Berdasarkan nilai ekspor pada bulan Januari 2020, kelompok komoditas yang mayoritas dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan adalah adalah kelompok komoditas nikel yang sebesar US\$ 54,37 Juta. Kelompok komoditas yang terbesar dikirim melalui pelabuhan di luar Sulawesi Selatan yaitu lak, getah dan damar yang sebesar US\$ 0,34 Juta.

**Tabel V.1.8. Ekspor Barang Asal Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Pengirim Barang**

Pelabuhan Pengirim	Nilai (US \$ Juta)		Perubahan %	Volume (000 ton)		Perubahan %
	Desember 2019	Januari 2020		Desember 2019	Januari 2020	
Makassar (002)	28,51	13,24	-53,55	33,77	11,45	-66,08
Parepare (892)	-	-	-	-	-	-
Sukarno Hatta Makassar (893)	3,47	1,22	-64,81	1,97	0,75	-62,09
Palopo (895)	-	-	-	-	-	-
Malili (897)	84,45	54,37	-35,62	9,00	6,37	-29,23
Biringkassi Pangkep (898)	3,85	1,14	-70,43	102,55	0,02	-99,98
Hasanuddin (U) (904)	0,29	0,27	-8,12	0,10	0,07	-23,50
Balantang Malili (906)	-	-	-	-	-	-
Kambunong, Celebes (908)	-	-	-	-	-	-
Sukarno Hatta Jakarta n(U) (434)	1,76	1,44	-17,76	0,45	0,35	-21,77
Ngurah Rai (U) (620)	0,45	0,48	5,05	0,07	0,05	-21,61
Tanjung Priok (431)	24,68	22,91	-7,16	12,51	11,04	-11,70
Tanjung Perak (563)	3,20	3,62	13,15	1,63	1,26	-22,51
mBelawan (144)	0,21	-	-100,00	0,04	-	-100,00
Tanjung Emas (494)	0,00	-	-100,00	0,00	-	-100,00
Juanda (587)	-	-	-	-	-	-
Entikong (726)	-	-	-	-	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>150,88</b>	<b>98,70</b>	<b>-34,59</b>	<b>162,07</b>	<b>31,37</b>	<b>-80,64</b>

15. Berdasarkan tabel V.1.8, pelabuhan luar Sulawesi Selatan yang menjadi pelabuhan pengirim kelompok komoditas asal Sulawesi Selatan terbesar adalah pelabuhan Tanjung Priok dengan nilai ekspor sebesar US\$ 22,91 juta dan volume sebesar 11,04 ribu ton.

## V.2 IMPOR

1. Nilai Impor barang yang dibongkar lewat beberapa pelabuhan di Provinsi Sulawesi Selatan pada bulan Januari 2020 tercatat mencapai US\$ 120,34 Juta. Angka ini mengalami penurunan 18,23 persen bila dibandingkan nilai impor bulan Desember 2019 yang mencapai US\$ 147,17 Juta. Sejalan dengan itu, capaian Januari 2020 tercatat mengalami peningkatan sebesar 48,63 persen dari kondisi bulan yang sama tahun sebelumnya yang mencapai US\$ 80,96 Juta.
2. Berdasarkan negara asal, penurunan nilai impor antar bulan ini yaitu Januari 2020 dengan Desember 2019 disebabkan oleh penurunan impor dari berbagai negara asal utama. Di antara sepuluh besar negara asal utama impor penurunan tertinggi tercatat untuk impor asal Korea Selatan yang mengalami penurunan sekitar 81,13 persen. Selain Korea Selatan, negara lain pada kelompok sepuluh negara asal utama yang mengalami penurunan impor yaitu Negara Singapura dan Argentina dengan persentase masing masing sebesar 43,22 persen dan 44,51persen. Sementara peningkatan tertinggi berasal dari Rusia yang mengalami kenaikan hingga 85599900 persen.
3. Dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, peningkatan impor terjadi pada negara asal utama yaitu negara Rusia, Ukraina, Malaysia, Argentina, Kanada, Korea Selatan dan Amerika Serikat yang mengalami peningkatan masing-masing sebesar 400,08 persen, 7347202,00 persen, 29,98 persen, 172,75 persen, 106,73 persen, 3970,72 persen dan 542,39 persen.
4. Berdasarkan kelompok HS Digit 2, lima terbesar negara asal impor pada bulan Januari 2019 yaitu Rusia, Singapura, Ukraina, Tiongkok dan

Malaysia. Komoditas terbesar yang diimpor dari Negara Rusia adalah pesawat terbang dan bagiannya, Singapura adalah bahan bakar mineral, Ukraina gandum-gandum, Tiongkok adalah kendaraan dan bagiannya serta Malaysia bahan bakar mineral.

5. Dilihat dari pangsaanya, pada bulan Januari 2020 sebagian besar impor Sulawesi Selatan berasal dari Rusia dengan persentase tercatat mencapai 35,57 persen atau setara dengan US\$ 42,80 juta. Proporsi ini jauh lebih besar dibandingkan impor dari Singapura yang berada di urutan kedua dengan pangsa impor mencapai 16,34 persen atau setara dengan US\$ 19,66 juta. Tingkat impor yang tinggi mampu menempatkan impor dari Ukraina sebagai yang tertinggi ketiga di bulan Januari 2020 ini. Selanjutnya di posisi keempat adalah impor dari Jepang mencapai 9,16 persen atau setara dengan US\$ 11,02 juta.

**Tabel V.2.1. Nilai Impor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Negara Asal Keadaan Bulan Januari 2020**

Negara Asal (Kode)	Nilai CIF (Juta US\$)			Peran thdp Total Januari 2020 (%)	Perubahan Januari 2020 Thd Desember 2019 (%)	Perubahan Januari 2020 Thd Januari 2019 (%)
	Januari 2019	Desember 2019	Januari 2020			
Rusia (572)	8,56	0	42,8	35,57	85599900	400,08
Singapura (122)	34,13	34,63	19,66	16,34	-43,22	-42,39
Ukraina (557)	0	9,94	11,02	9,16	10,93	7347202
Tiongkok (116)	11,43	9	9,48	7,88	5,39	-17,02
Malaysia (124)	6,76	1,24	8,78	7,3	605,94	29,98
Argentina (433)	2,51	12,35	6,86	5,7	-44,51	172,75
Kanada (412)	3,11	0,25	6,44	5,35	2451,64	106,73
Korea Selatan (114)	0,08	17,43	3,29	2,73	-81,13	3970,72
Amerika Serikat (411)	0,34	2,14	2,18	1,81	1,88	542,39
Hungaria (542)	-	-	1,63	1,35	-	-
Total 10 Negara Asal	66,91	86,97	112,13	93,18	28,93	67,57
Lainnya	14,05	60,2	8,2	6,82	-86,37	-41,59
<b>Total Impor</b>	<b>80,96</b>	<b>147,17</b>	<b>120,34</b>	<b>100</b>	<b>-18,23</b>	<b>48,63</b>

6. Lima komoditas utama yang diimpor pada bulan Januari 2020, yaitu kelompok komoditas pesawat terbang & bagiannya, bahan bakar mineral, gandum-gandum, mesin-mesin/pesawat mekanik dan ampas/sisa industri makanan dengan distribusi persentase masing-masing sebesar 36,33 persen, 22,21 persen, 14,32 persen, 9,67 persen dan 6,75 persen. Dari sepuluh kelompok komoditas utama impor, bila dibandingkan bulan lalu, kelompok komoditas yang mengalami penurunan impor yaitu kelompok komoditas bahan bakar mineral, mesin-mesin/pesawat mekanik, ampas/sisa industri makanan dan

mesin/peralatan listrik dengan persentase penurunan masing masing sebesar 29,94 persen, 67,93 persen, 40,67 persen, dan 70,08 persen.

**Tabel V.2.2.** Nilai Impor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan Januari 2020

Kelompok Komoditas (HS)	Nilai CIF (Juta US\$)			Peran thdp Total Januari 2020 (%)	Perubahan Januari 2020 Thd Desember 2019 (%)	Perubahan Januari 2020 Thd Januari 2019 (%)
	Januari 2019	Desember 2019	Januari 2020			
Pesawat Terbang & bagiannya (88)	-	-	43,72	36,33	-	-
Bahan bakar mineral (27)	35,48	38,15	26,73	22,21	-29,94	-24,66
Gandum-gandum (10)	11,67	9,94	17,23	14,32	73,38	47,58
Mesin-mesin/pesawat mekanik (84)	6,92	36,28	11,64	9,67	-67,93	68,24
Ampas/ Sisa Industri Makanan (23)	3,19	13,68	8,12	6,75	-40,67	154,84
Kendaraan & bagiannya (87)	0,02	0,12	2,34	1,95	1806,44	11423,6
Produk keramik (69)	2,69	1,25	2,18	1,81	75,21	-18,86
Mesin/peralatan listrik (85)	1,51	4,97	1,49	1,24	-70,08	-1,42
Kakao/coklat (18)	1,57	1,01	1,15	0,96	14,09	-26,67
Perekat, enzim (35)	0	0,08	1,05	0,88	1160,39	114669,53
Total Impor 10 Kelompok Komoditas	63,04	105,48	115,65	96,1	9,64	83,44
Lainnya	17,92	41,69	4,69	3,9	-88,75	-73,82
<b>Total Impor</b>	<b>80,96</b>	<b>147,17</b>	<b>120,34</b>	<b>100</b>	<b>-18,23</b>	<b>48,63</b>

- Dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, penurunan impor terjadi pada empat kelompok komoditas dari sepuluh kelompok komoditas utama yaitu bahan bakar mineral, produk keramik, mesin/peralatan listrik dan kakao/coklat dengan persentase penurunan sebesar 24,66 persen, 18,86 persen, 1,42 persen dan 26,67 persen. Sementara itu, kelompok komoditas lain pada kelompok komoditas

utama yang mengalami peningkatan impor sebanyak lima komoditas yakni gandum-gandum, mesin-mesin/pesawat mekanik, ampas/sisa industri makanan, kendaraan & bagiannya, serta perekat/enzim.

**Tabel V.2.3.** Nilai Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Penerima Barang Keadaan Bulan Januari 2020

Pelabuhan Bongkar (Kode)	Nilai CIF (Juta US\$)			Peran thdp Total Januari 2020 (%)	Perubahan Januari 2020 Thd Desember 2019 (%)	Perubahan Januari 2020 Thd Januari 2019 (%)
	Januari 2019	Desember 2019	Januari 2020			
Makassar (002)	51,27	118,11	118,66	98,6	0,46	131,43
Parepare (892)	-	28,35	0	0	-99,99	-
Sukarno Hatta Makassar (893)	0,52	0,07	-	0	-100	-100
Pinrang (894)	-	-	-	0	-	-
Palopo (895)	-	-	-	0	-	-
Malili (897)	29,07	0,48	1,41	1,17	191,6	-95,17
Biringkassi (898)	-	-	-	0	-	-
Hasanuddin (U) (904)	0,09	0,16	0,27	0,22	71,44	190,62
Balantang Malili (906)	-	-	-	0	-	-
<b>Total Impor Pelabuhan Bongkar</b>	<b>80,96</b>	<b>147,17</b>	<b>120,34</b>	<b>100</b>	<b>-18,23</b>	<b>48,63</b>

- Pada bulan Januari 2020, tercatat hampir seluruh impor Sulawesi Selatan dikirim melalui pelabuhan Makassar. Barang-barang komoditas impor sebagian besar yang dikirimkan melalui pelabuhan Makassar sebesar 98,6 persen. Kemudian disusul oleh penerimaan komoditas impor dari Pelabuhan Malili sebesar 1,17 persen, dan Bandara Hasanuddin sebesar 0,22 persen.

**Tabel V.2.4.** Volume Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Kelompok Komoditas Impor Keadaan Bulan Januari 2020

Kelompok Komoditas (HS)	Volume CIF (000 Ton)			Peran thdp Total Jan 2020 (%)	Perubahan Jan 2020 Thd Des 2019 (%)	Perubahan Jan 2020 Thd Jan 2019 (%)
	Januari 2019	Desember 2019	Januari 2020			
Pesawat Terbang & bagiannya (88)	-	-	0,08	0,05	-	-
Bahan bakar mineral (27)	65,19	72,84	45,18	30,26	-37,98	-30,7
Gandum-gandum (10)	44	43,87	68,73	46,03	56,64	56,2
Mesin-mesin/pesawat mekanik (84)	1,4	4,58	1,33	0,89	-70,94	-5,04
Ampas/ Sisa Industri Makanan (23)	7,4	35,51	22,27	14,91	-37,3	200,84
Kendaraan & bagiannya (87)	0	0,03	0,85	0,57	2.510,15	144.961,16
Produk keramik (69)	5,33	6,44	6,7	4,49	4	25,7
Mesin/peralatan listrik (85)	0,09	0,32	0,26	0,18	-18,57	197,88
Kakao/coklat (18)	0,49	0,35	0,35	0,24	0,08	-27,65
Perekat, enzim (35)	0	0,01	0,02	0,01	65,16	24.880,95
<b>Total Impor 10 Kelompok Komoditas</b>	<b>123,9</b>	<b>163,97</b>	<b>145,76</b>	<b>97,62</b>	<b>-11,11</b>	<b>17,64</b>
Lainnya	27,61	40,83	3,56	2,38	-91,28	-87,11
<b>Total Impor</b>	<b>151,51</b>	<b>204,8</b>	<b>149,32</b>	<b>100</b>	<b>-27,09</b>	<b>-1,45</b>

9. Volume impor di bulan Januari 2020 tercatat mengalami penurunan sebesar 27,09 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Volume impor menurun dari 204,8 ribu ton menjadi 149,32 ribu ton. Penurunan volume impor antar bulan ini disebabkan oleh turunnya volume dari beberapa komoditas. Komoditas yang memiliki persentase penurunan volume terbesar yaitu mesin-mesin/pesawat mekanik dengan penurunan sebesar 70,94 persen. Sementara itu dibandingkan

dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, impor di bulan ini tercatat mengalami penurunan sebesar 1,45 persen.

**Tabel V.2.5.** Volume Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Negara Pengirim Barang Keadaan Bulan Januari 2020

Negara Asal (Kode)	Volume CIF (000 Ton)			Peran thdp Total Jan 2020 (%)	Perubahan Jan 2020 Thd Des 2019 (%)	Perubahan Jan 2020 Thd Jan 2019 (%)
	Januari 2019	Desember 2019	Januari 2020			
Rusia (572)	33	0	0,07	0,05	29.9064	-99,77
Singapura (122)	78,16	57,52	32,09	21,49	-44,21	-58,94
Ukraina (557)	0	43,87	44,73	29,95	1,94	1490900367
Tiongkok (116)	8,68	18,65	8,99	6,02	-51,78	3,57
Malaysia (124)	9,3	1,78	14,07	9,42	690	51,3
Argentina (433)	6,26	32,84	18,95	12,69	-42,31	202,89
Kanada (412)	11	0,01	24,01	16,08	197.090,32	118,31
Korea Selatan (114)	0,05	6,74	0,54	0,36	-92,03	985,1
Amerika Serikat (411)	0,47	1,86	3,61	2,41	93,54	664,42
Hungaria (542)	-	-	0,02	0,01	-	-
Total 10 Negara Asal	146,92	163,28	147,07	98,49	-9,93	0,1
Lainnya	4,6	41,52	2,25	1,51	-94,58	-51,07
<b>Total Impor</b>	<b>151,51</b>	<b>204,8</b>	<b>149,32</b>	<b>100</b>	<b>-27,09</b>	<b>-1,45</b>

10. Berdasarkan negara asal impor, volume impor yang tertinggi pada Januari 2020 berada pada negara asal Ukraina dengan volumenya sebesar 44,73 ribu ton atau 29,95 persen dari total volume impor Sulawesi Selatan. Bila dibandingkan dengan bulan Desember 2019 ada beberapa negara Asal impor yang mengalami penurunan volume yaitu Singapura, Tiongkok, Argentina, dan Korea Selatan dengan persentase

penurunan masing masing sebesar 44,21 persen, 51,78 persen, 42,31 persen dan 92,03 persen.

**Tabel V.2.6.** Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Penerima Barang Keadaan Bulan Januari 2020

Pelabuhan Bongkar (Kode)	Volume CIF (000 Ton)			Peran thdp Total Jan 2020 (%)	Perubahan Jan 2020 Thd Des 2019 (%)	Perubahan Jan 2020 Thd Jan 2019 (%)
	Januari 2019	Desember 2019	Januari 2020			
Makassar (002)	93,33	182,31	149,2	99,92	-18,16	59,86
Parepare (892)	-	22,45	0,01	0,01	-99,94	-
Sukarno Hatta Makassar (893)	0,39	0	-	0	-100	-100
Pinrang (894)	-	-	-	0	-	-
Palopo (895)	-	-	-	0	-	-
Malili (897)	57,79	0,02	0,09	0,06	290,53	-99,85
Biringkassi (898)	-	-	-	0	-	-
Hasanuddin (U) (904)	0	0,02	0,02	0,01	-21,86	791,35
Balantang Malili (906)	-	-	-	0	-	-
<b>Total Impor Pelabuhan Bongkar</b>	<b>151,51</b>	<b>204,8</b>	<b>149,32</b>	<b>100</b>	<b>-27,09</b>	<b>-1,45</b>

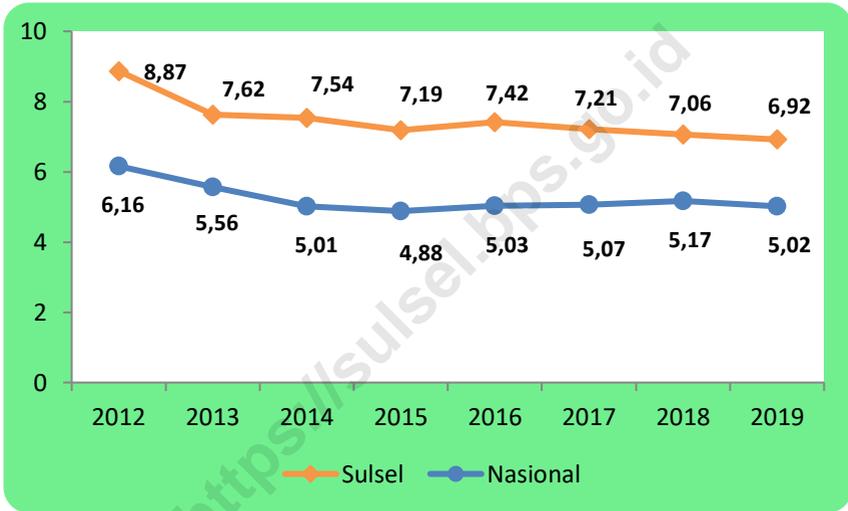
11. Pada bulan Desember 2019, tercatat hampir seluruh volume impor Sulawesi Selatan yang di bongkar pada pelabuhan Makassar, yaitu sebesar 99,92 persen. Pelabuhan lain yang sedikit lebih besar dibanding pelabuhan lainnya yaitu pelabuhan Malili sebesar 0,06 persen persen dari total volume impor Sulawesi Selatan yang di bongkar di pelabuhan tersebut.

## VI.1 PDRB Menurut Lapangan Usaha

1. Perekonomian Sulawesi Selatan berdasarkan besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku tahun 2019 mencapai Rp 504,75 triliun dan atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp 330,61 triliun.
2. Ekonomi Sulawesi Selatan tahun 2019 dibanding tahun sebelumnya (*y-on-y*) tumbuh 6,92 persen. Pertumbuhan didukung oleh semua lapangan usaha. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Lapangan Usaha Informasi dan Komunikasi sebesar 10,99 persen; diikuti oleh Jasa Perusahaan sebesar 10,53 persen; dan Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib sebesar 9,98 persen.
3. Jika dilihat menurut distribusinya, ketiga lapangan usaha yang memiliki pertumbuhan tertinggi mempunyai distribusi sebesar 5,05 persen untuk Informasi dan Komunikasi, 0,47 persen untuk Jasa Perusahaan dan 4,62 persen untuk Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib di tahun 2019.
4. Struktur PDRB Sulawesi Selatan menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku pada tahun 2019 tidak menunjukkan perubahan berarti. Perekonomian Sulawesi Selatan masih didominasi oleh empat lapangan usaha yaitu Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (21,28 persen); Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (14,80 persen); Konstruksi (14,18 persen) serta Industri Pengolahan (13,16 persen). Peranan keempat lapangan usaha

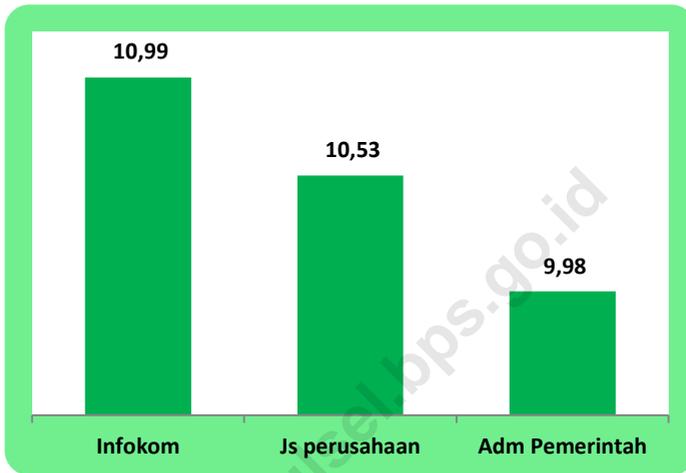
tersebut dalam perekonomian Sulawesi Selatan mencapai 63,42 persen.

**Grafik VI.1**  
Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan dan Nasional.  
(y on y) (%)



5. Sulawesi Selatan juga masih memberikan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto Pulau Sulawesi. yakni sebesar 49,58 persen. diikuti oleh Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 16,34 persen. Artinya dari 1 milyar rupiah yang dihasilkan pulau Sulawesi, sekitar 496 jutanya berasal dari Provinsi Sulawesi Selatan. Sementara pertumbuhan tertinggi di Pulau Sulawesi dicapai oleh Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 7,15 persen (y on y).

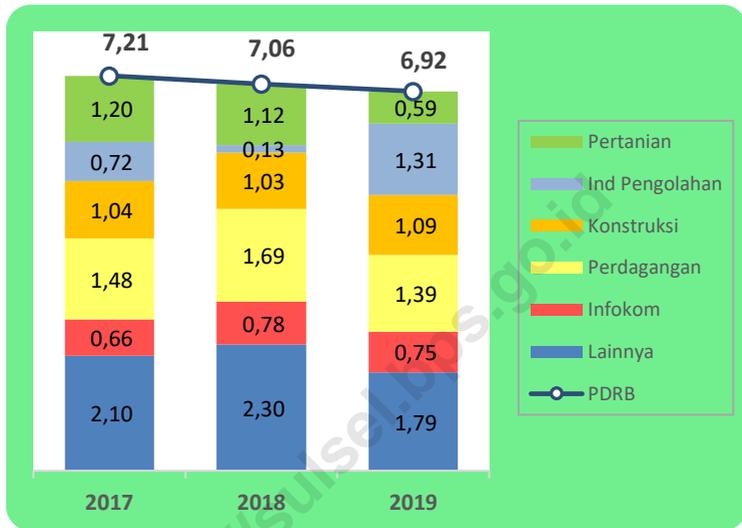
**Grafik VI.2**  
Pertumbuhan Ekonomi Tertinggi Menurut Lapangan Usaha  
Tahun 2019 (persen)



6. Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan Triwulan IV-2019 (y-on-y), sumber pertumbuhan tertinggi berasal dari Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor memiliki sumber pertumbuhan tertinggi sebesar 1,39 persen, diikuti Industri Pengolahan sebesar 1,31 persen; Konstruksi sebesar 1,09 persen; Informasi dan Komunikasi sebesar 0,75 persen serta Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 0,59 persen. Sementara pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan dari lapangan usaha lainnya sebesar 1,79 persen.

**Grafik VI.3**

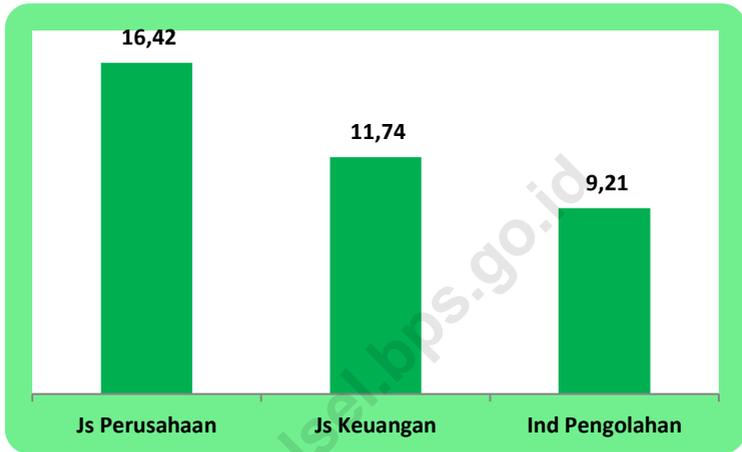
Sumber Pertumbuhan PDRB menurut Lapangan Usaha Tahun 2017-2019  
(persen)



7. Ekonomi Sulawesi Selatan triwulan IV-2019 dibanding triwulan IV-2018 (y-on-y) tumbuh sebesar 6,48 persen. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh lapangan usaha Jasa Perusahaan sebesar 16,42 persen, diikuti oleh lapangan usaha Jasa Keuangan dan Asuransi sebesar 11,74 persen serta Industri Pengolahan sebesar 9,21 persen.
8. Pada triwulan IV-2019, jika dilihat berdasarkan sumber pertumbuhannya, Lapangan Usaha Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor memiliki sumber pertumbuhan tertinggi sebesar 1,38 persen. Diikuti oleh Industri Pengolahan dan Konstruksi dengan sumber pertumbuhan sebesar 1,21 persen dan 1,13 persen.

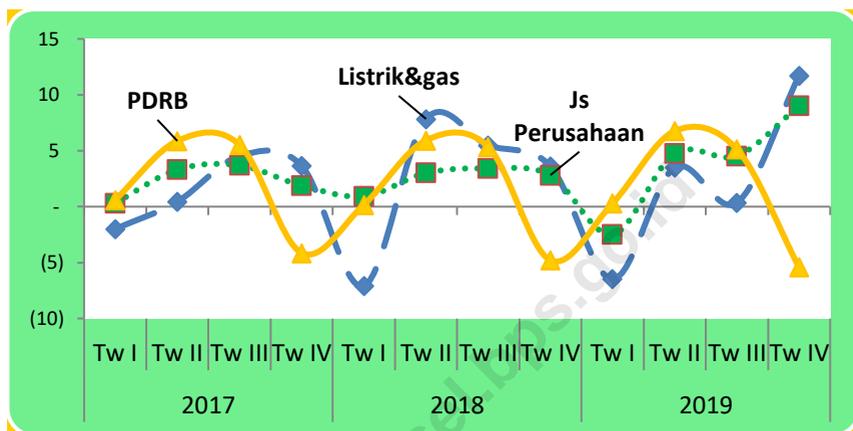
#### Grafik VI.4

Pertumbuhan PDRB Beberapa Lapangan Usaha Triwulan IV-2019 (y-on-y)  
(persen)



9. Ekonomi Sulawesi Selatan triwulan IV-2019 mengalami kontraksi -5,42 persen bila dibandingkan triwulan sebelumnya (q-to-q). Hal ini disebabkan faktor musiman beberapa komoditas pertanian serta produksi perikanan yang mengalami penurunan, sehingga pada lapangan usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan tumbuh kontraksi minus 27,54 persen. Selain Pertanian, lapangan usaha yang juga mengalami kontraksi antara lain Pertambangan dan Penggalian (-0,34 persen), Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang (-0,19 persen), Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (-5,71 persen), serta Transportasi dan Pergudangan (-1,11 persen).

**Grafik VI.5**  
 Pertumbuhan PDRB Beberapa Lapangan Usaha (q to q)  
 (Persen)

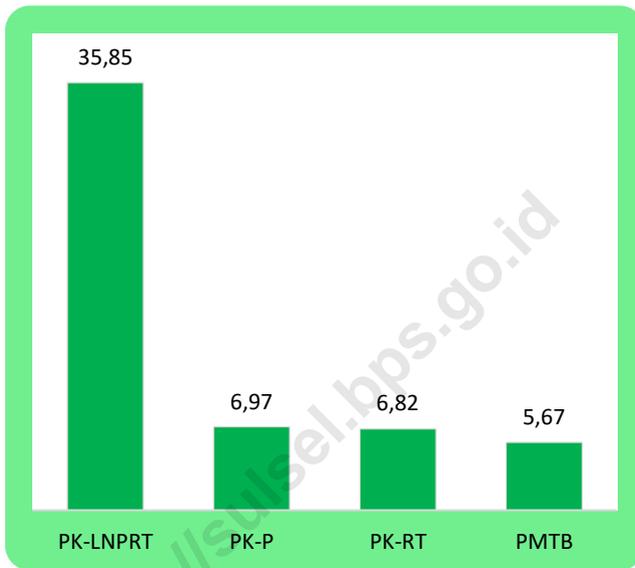


## VI.2 PDRB Menurut Pengeluaran

10. Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan selama Tahun 2019 dibanding dengan tahun sebelumnya (c-to-c) terjadi pada semua komponen. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada Komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT) sebesar 35,85 persen, disusul Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) sebesar 6,97 persen, Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) sebesar 6,82 persen, dan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 5,67 persen.

### Grafik VI.5

Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran Tahun 2019 (persen)



11. Struktur PDRB Sulawesi Selatan menurut pengeluaran atas dasar harga berlaku pada tahun 2019 tidak menunjukkan perubahan yang berarti. Aktivitas permintaan akhir masih didominasi oleh Komponen PK-RT yang mencakup lebih dari separuh PDRB Sulawesi Selatan, yaitu 55,69 persen. Komponen lainnya yang memiliki peranan besar terhadap PDRB secara berturut-turut adalah Komponen PMTB dan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P). Komponen Ekspor Barang dan Jasa juga memiliki kontribusi cukup besar, namun impor sebagai pengurangnya justru lebih besar daripada ekspor. Sedangkan peranan Komponen PK-LNPRT dan Perubahan Inventori relatif kecil.

**Grafik VI.6**

Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran Tahun 2017-2019  
(persen)

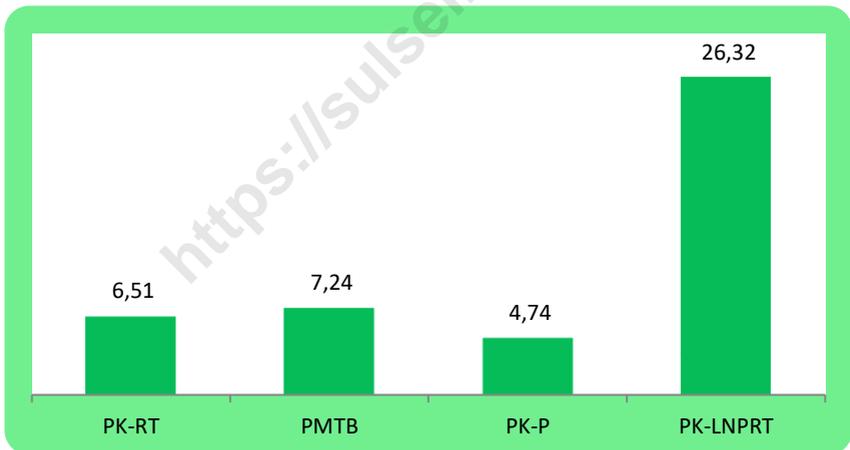


12. Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan tahun 2019 (y-on-y), Komponen PK-RT merupakan komponen dengan sumber pertumbuhan tertinggi, yakni sebesar 3,65 persen; diikuti PMTB, PK-LNPRT dan lainnya. Berbeda dengan Perubahan Inventori yang rendah sumber pertumbuhannya, PK-RT yang tumbuh positif memiliki sumber pertumbuhan yang besar pada PDRB karena distribusinya yang tinggi.
13. Ekonomi Sulawesi Selatan triwulan IV-2019 dibandingkan triwulan IV-2018 (y-on-y) tumbuh 6,48 persen. Pertumbuhan ini didorong oleh Komponen PK-RT yang tumbuh sebesar 6,51 persen dan Komponen PMTB yang tumbuh sebesar 7,24 persen. Komponen PK-RT

merupakan komponen yang mendominasi permintaan akhir sebesar 56,69 persen. Komponen lainnya yang memiliki peranan besar terhadap PDRB menurut pengeluaran secara berturut-turut adalah Komponen PMTB dan komponen PK-P. Ekspor Barang dan Jasa juga berkontribusi cukup besar, namun impor sebagai komponen pengurang jauh lebih besar daripada ekspor. Adapun komponen PK-LNPRT dan Perubahan Inventori relatif kecil peranannya.

**Grafik VI.7**

Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran Triwulan IV-2019 (y-on-y)  
(persen)



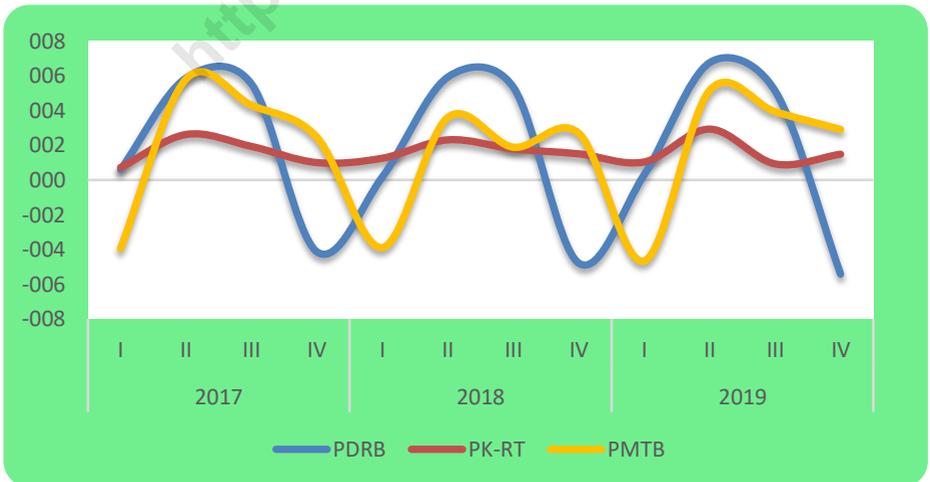
14. Dilihat dari sumber pertumbuhan pengeluaran Sulawesi Selatan triwulan IV-2019, Komponen PK-RT merupakan komponen dengan sumber pertumbuhan tertinggi, yakni sebesar 3,46 persen; diikuti Komponen PMTB sebesar 2,88 persen. Sementara sumber

pertumbuhan pengeluaran Sulawesi Selatan triwulan IV-2019 yang berasal dari komponen lainnya sebesar 0,14 persen.

15. Ekonomi Sulawesi Selatan triwulan IV-2019 dibandingkan triwulan III-2019 (q-to-q) mengalami kontraksi 5,42 persen. Kontraksi ini disebabkan oleh komponen Ekspor yang melambat sedangkan komponen Impor meningkat tajam. Komponen PK-P mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 40,70 dibandingkan triwulan III-2019. Komponen PK-RT tumbuh sebesar 1,48 persen. PK-LNPRT mengalami kontraksi sebesar 8,94 dibanding triwulan sebelumnya karena sudah berakhirnya masa pasca pemilu. Sementara itu komponen PMTB tumbuh positif 2,92 persen dibandingkan triwulan III-2019.

### Grafik VI.8

Pertumbuhan Beberapa Komponen PDRB Menurut Pengeluaran (q-to-q) (persen)



### VII.1 Kondisi Indeks Tendensi Konsumen Triwulan IV-2019

1. Indeks Tendensi Konsumen (ITK) merupakan sebuah indikator yang disusun berdasarkan beberapa komponen yang terkait dengan ekonomi rumah tangga seperti pendapatan rumah tangga, pengaruh inflasi/kenaikan harga terhadap kemampuan konsumsi, serta tingkat konsumsi barang dan jasa pada triwulan berjalan dan perkiraan triwulan mendatang.
2. Selama triwulan IV tahun 2019 kondisi ekonomi konsumen di Sulawesi Selatan masih berjalan dengan baik dari triwulan III atau dengan kata lain konsumen tetap optimis menghadapi perekonomian Sulawesi Selatan dengan tingkat optimisme meningkat dibanding triwulan sebelumnya.
3. Dari grafik di bawah ini dapat dilihat tren ITK triwulan IV dari tahun 2013 hingga 2019. Pola ITK triwulan IV 2019 dari beberapa tahun terakhir nampak fluktuatif. Hal ini tentu saja dipengaruhi perubahan ketiga komponen ITK dari triwulan sebelumnya yaitu pendapatan rumah tangga, pengaruh inflasi terhadap konsumsi, dan volume konsumsi. Ketiga komponen tersebut secara angka mengalami peningkatan dibanding triwulan III 2019, menyebabkan kondisi ekonomi dan optimisme konsumen pada triwulan ini lebih baik.

**Grafik VII.1.** Perkembangan ITK Provinsi Sulawesi Selatan  
Triwulan IV Tahun 2013 – 2019



4. Di triwulan IV-2019, komponen pengaruh inflasi terhadap konsumsi sebesar 105,44. Rata – rata tingkat inflasi harga selama triwulan IV di level 0,11 persen, diakui konsumen tidak berdampak pada tingkat pengeluaran mereka. Nilai indeks volume konsumsi lebih tinggi dibanding triwulan sebelumnya (106,44). Kondisi konsumen yang lebih baik ini diikuti dengan tingkat optimisme konsumen yang juga lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya.
5. Dilihat dari faktor pendapatan, Pendapatan rumahtangga triwulan ini meningkat. Tambahan pendapatan yang masih berlangsung pada triwulan IV ini, cukup mempengaruhi naiknya indeks pendapatan kini. Adanya bonus/tambahan pendapatan buruh dan pegawai di akhir tahun, serta peningkatan pendapatan usaha di akhir tahun cukup berpengaruh dalam meningkatkan indeks pendapatan kini. Selain itu, liburan sekolah natal, serta liburan akhir tahun juga berpengaruh terhadap volume konsumsi masyarakat. Nilai indeks pendapatan pada

- triwulan IV-2019 mencapai 105,66 atau naik sebesar 5,05 poin dibanding triwulan III-2019 (100,61). Indeks pendapatan pada triwulan ini berada di atas 100 poin, artinya konsumen masih menganggap kemampuan konsumsi mereka masih tetap positif dan optimis.
6. Indeks volume konsumsi barang dan jasa meningkat dari 106,44 persen menjadi 108,38 persen, bermakna konsumen masih menganggap kemampuan konsumsi masyarakat masih tetap lebih baik dibanding triwulan sebelumnya.

**Tabel VII.1.** Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Variabel Pembentuknya

Variabel Pembentuk	ITK Triwulan IV-2018	ITK Triwulan III-2019	ITK Triwulan IV-2019
Pendapatan rumah tangga kini	107,69	100,61	105,66
Pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi	105,62	109,10	105,44
Tingkat konsumsi	107,19	106,44	108,38
<b>Indeks Tendensi Konsumen</b>	<b>107,02</b>	<b>104,18</b>	<b>106,18</b>

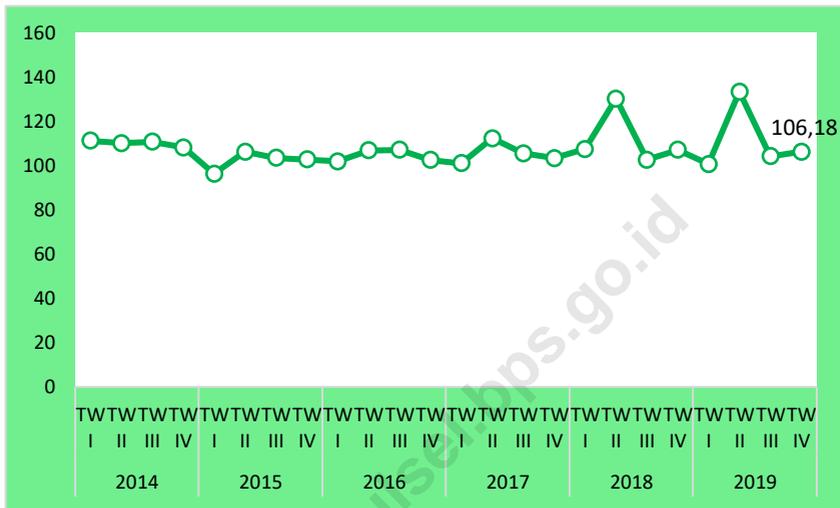
7. Jika dilihat indeks pembentuk volume konsumsi barang dan jasa, indeks transportasi merupakan komponen dengan nilai paling tinggi dibanding komponen-komponen pembentuk volume konsumsi barang dan jasa lainnya, yaitu 115,57 diikuti oleh Indeks bahan makanan dengan nilai indeks sebesar 114,38.

**Tabel VII.2.** Komponen Pembentuk Volume Konsumsi

Variabel Pembentuk	ITK Triwulan IV-2018	ITK Triwulan III-2019	ITK Triwulan IV-2019
Bahan Makanan	117,47	106,98	114,38
Makanan Minuman Jadi	111,93	100,92	108,35
Pakaian	108,30	93,82	105,22
Pembelian Pulsa HP	107,19	108,46	112,77
Pendidikan	109,80	130,82	111,01
Rekreasi	101,24	98,70	105,78
Akomodasi	93,34	98,76	100,40
Transportasi	117,41	118,20	115,57
Perawatan Kesehatan dan Kecantikan	98,03	101,32	101,90
<b>Indeks Volume Konsumsi</b>	<b>107,19</b>	<b>106,44</b>	<b>108,38</b>

8. Komponen pembentuk volume konsumsi selain transportasi dan bahan makanan juga masih menunjukkan adanya peningkatan dengan tingkat optimisme yang tinggi. Semua komponen menunjukkan tingkat optimisme di atas 100 dan menganggap keadaan pada triwulan ini lebih baik dengan triwulan sebelumnya.
9. Perkembangan ITK Sulawesi Selatan selama beberapa tahun terakhir pada umumnya menunjukkan pola menguat pada triwulan IV. Hal ini dikarenakan di triwulan IV terdapat momen Liburan natal dan akhir tahun yang mendorong tingginya pengeluaran konsumsi masyarakat, serta didukung dengan meningkatnya pendapatan dari bonus akhir tahun maupun surplus usaha yang kian berkembang di bulan-bulan tersebut.

**Grafik VII.2. Perkembangan ITK Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2014 – 2019**



## VII.2 Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan I-2020

1. Pada Triwulan I tahun 2020 kondisi ekonomi konsumen di Sulawesi Selatan diprediksi tidak sebaik triwulan ini dengan tingkat optimisme yang lebih rendah dibanding triwulan IV-2019 ini. Kondisi ini tercermin pada prediksi ITK triwulan I-2020 yaitu sebesar 94,83.
2. Optimisme konsumen tentang perkiraan pendapatan rumahtangga mendatang mendorong peningkatan ITK triwulan mendatang. Konsumen masih yakin bahwa pendapatan rumahtangga pada triwulan mendatang naik. Walaupun kenaikannya tidak akan seoptimis seperti triwulan IV-2019 ini. Kondisi ini terjadi dikarenakan adanya wacana kenaikan gaji pegawai negeri yang berlangsung pada triwulan I-2020..

3. Dari sisi peringkat, prediksi triwulan mendatang posisi Sulsel akan turun dari peringkat 26 triwulan ini menjadi peringkat 32 dari 33 provinsi. Kondisi ekonomi konsumen yang tidak lebih baik di triwulan I-2020 nanti diperkirakan juga akan dialami oleh sebagian besar provinsi-provinsi lain. Sementara di pulau Sulawesi, Sulawesi Selatan diperkirakan menempati peringkat 6 dari 6 Provinsi.

**Tabel VII.3.** Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Sulawesi Selatan Triwulan I-2020 Menurut Variabel Pembentuknya

Variabel Pembentuk	ITK Triwulan I-2020 <sup>1)</sup>
Perkiraan pendapatan rumah tangga mendatang	107,79
Rencana pembelian barang-barang tahan lama	72,11
<b>Indeks Tendensi Konsumen</b>	<b>94,83</b>

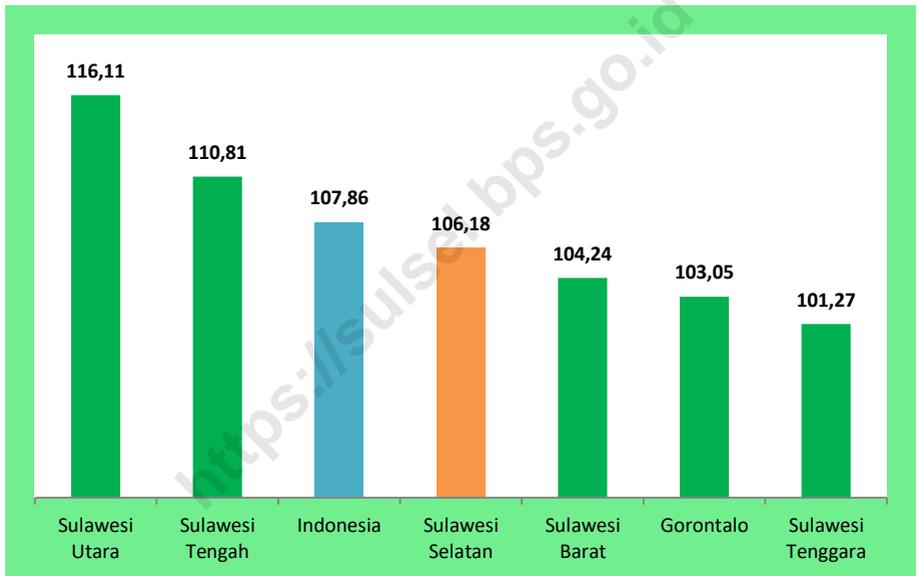
<sup>1)</sup>Angka perkiraan ITK Triwulan IV-2019

### VII.3 ITK Sulawesi Selatan Dibandingkan dengan Provinsi Terdekat dan Nasional

1. Pada triwulan IV 2019, tingkat optimisme konsumen secara Nasional lebih tinggi dibanding triwulan III 2019, dari 101,23 (TW III 2019) menjadi 107,86 (TW IV 2019). Ini merupakan fenomena umum yang terjadi hampir di seluruh provinsi pada triwulan IV 2019.
2. Secara umum nilai ITK di Pulau Sulawesi seluruhnya di atas 100, dengan tingkat optimismenya lebih tinggi dibanding triwulan sebelumnya.

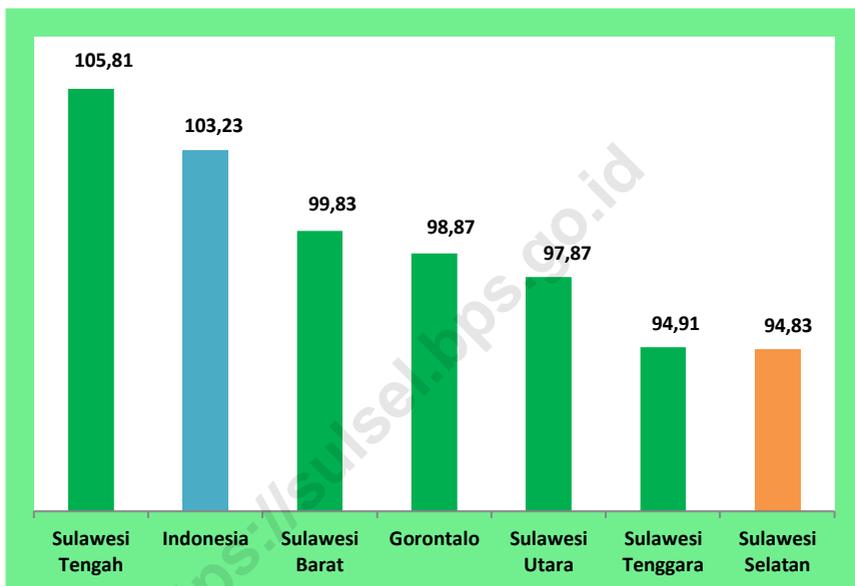
3. Dari 6 Provinsi di Pulau Sulawesi, Provinsi Sulawesi Utara merupakan provinsi yang memiliki nilai ITK tertinggi dibanding provinsi-provinsi lainnya di Pulau Sulawesi.

**Grafik VII.2.** Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan IV-2019 Tingkat Nasional dan Provinsi di Sulawesi



4. Diperkirakan pada triwulan I-2020, ITK di sebagian besar provinsi di Sulawesi menurun dengan tingkat optimisme yang mengalami penurunan dengan nilai ITK dibawah 100 kecuali Sulawesi Tengah yang memprediksikan lebih baik dimana nilai ITK diatas 100.
5. ITK Nasional pada triwulan I-2020 diprediksi akan berada pada posisi 103,23. Jika dibandingkan dengan angka ITK nasional, satu provinsi di Pulau Sulawesi memiliki gambaran prediksi lebih baik dibanding nilai nasional.

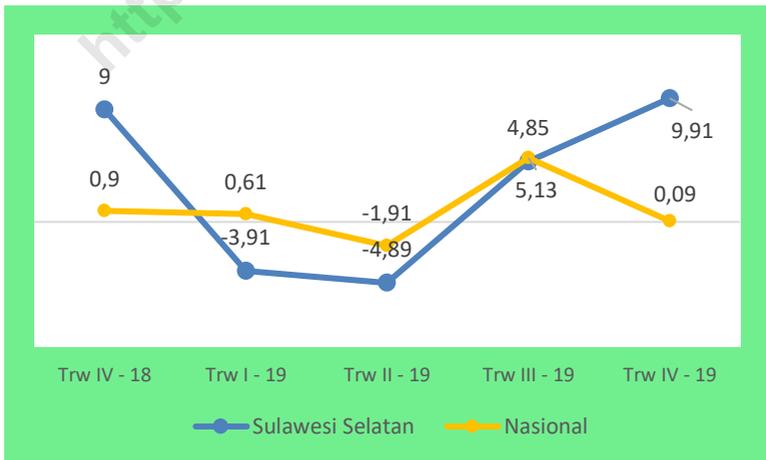
**Gambar VII.3.** Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan I-2020 Tingkat Nasional dan Provinsi di Sulawesi



### VIII.1 Industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS)

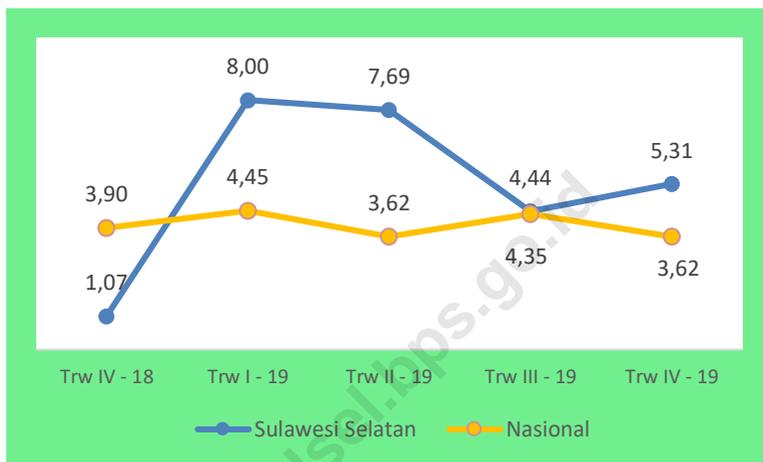
1. Pertumbuhan produksi IBS Sulawesi Selatan pada triwulan IV tahun 2019 mengalami pertumbuhan dibanding dengan triwulan III tahun 2019. Produksi yang dihasilkan perusahaan/usaha IBS Sulawesi Selatan Triwulan IV tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 9,91 persen jika dibandingkan dengan produksi pada triwulan III tahun 2019 (*q-to-q*). Sulawesi Selatan berada di bawah angka pertumbuhan nasional yang mengalami pertumbuhan sebesar 0,09 persen.

**Grafik VIII.1.** Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang *q-to-q* Provinsi Sulawesi Selatan dan Nasional Triwulan IV 2018 – Triwulan IV 2019 (dalam persen)



2. Jika dibandingkan dengan pertumbuhan industri manufaktur besar dan sedang pada tingkat nasional yang mengalami pertumbuhan sebesar 0,09 persen, maka pertumbuhan produksi industri di Sulawesi Selatan pada triwulan IV tahun 2019 lebih besar 9,82 poin.
3. Industri pengolahan tumbuh sebesar 22,89 persen dan industri furnitur tumbuh sebesar 20,24 persen, industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan, dan sejenisnya tumbuh sebesar 13,88 persen, dan industri barang galian bukan logam juga tumbuh sebesar 13,58 persen.
4. Pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang pada triwulan IV tahun 2019 (*y-on-y*) mengalami kenaikan sebesar 5,31 persen dibandingkan triwulan yang sama tahun 2018. Sedangkan untuk pertumbuhan nasional tumbuh sebesar 3,62 persen.
5. Capaian pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang Sulawesi Selatan berada 1,3 poin lebih tinggi di atas pertumbuhan nasional.
6. Jenis - jenis industri manufaktur yang mengalami kenaikan tertinggi pada triwulan IV tahun 2019 (*y-on-y*) antara lain: industri furnitur tumbuh sebesar 43,71 persen, industri kayu, barang dari kayu (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman tumbuh sebesar 34,99 persen, industri makanan tumbuh 12,75 persen, dan industri barang galian bukan dari logam mengalami kenaikan sebesar 7,56 persen.

**Grafik VIII.2.** Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang *y-on-y* Provinsi Sulawesi Selatan dan Nasional Triwulan IV 2018 – Triwulan IV 2019 (dalam persen)



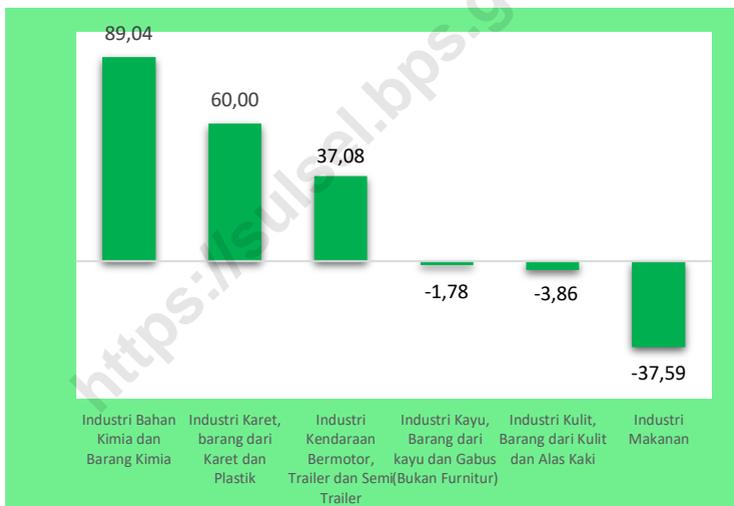
**Tabel VIII.1.** Pertumbuhan Produksi Triwulanan IBS Sulawesi Selatan dan Nasional KBLI 2 Digit Triwulan IV Tahun 2019 (dalam persen)

Kode KBLI	Jenis Industri	Sulawesi Selatan		Nasional	
		<i>q-to-q</i>	<i>y-on-y</i>	<i>q-to-q</i>	<i>y-on-y</i>
10	Makanan	9,45	12,75	-2,52	3,39
16	Kayu, Barang dari Kayu (Bukan Furnitur) dan Barang Anyaman	13,88	34,99	-2,43	-10,33
23	Barang Galian Bukan Logam	13,58	7,56	12,63	-7,45
31	Industri Furnitur	20,24	43,71	3,82	6,63
	<b>IBS</b>	<b>9,91</b>	<b>5,31</b>	<b>6,30</b>	<b>4,35</b>

## VIII.2 Industri Manufaktur Mikro dan Kecil (IMK)

1. Pertumbuhan produksi industri manufaktur mikro dan kecil triwulan IV Tahun 2019 dibandingkan triwulan III Tahun 2019 (*q-to-q*) mengalami kenaikan sebesar 0,28 persen, berada di atas pertumbuhan secara nasional yang turun sebesar 0,24 persen.

**Grafik VIII.3.** Beberapa jenis industri IMK Provinsi Sulawesi Selatan yang mengalami pertumbuhan dan kontraksi tertinggi Triwulan IV 2019 secara (*q-to-q*)

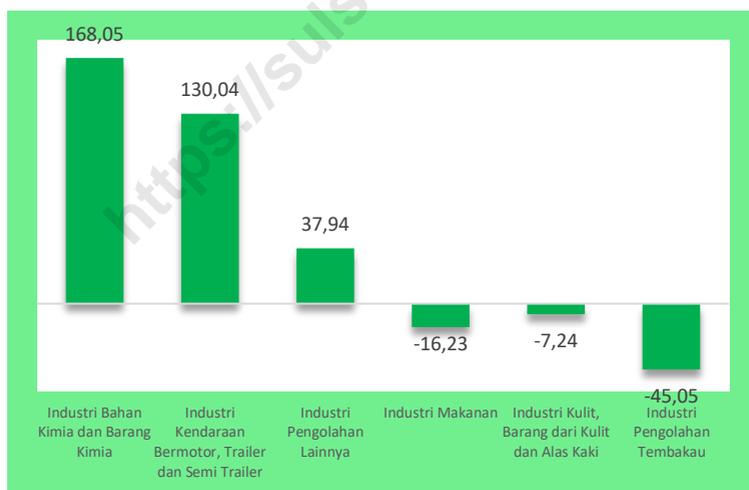


2. Jenis industri yang mengalami kenaikan cukup besar pada triwulan IV tahun 2019 (*q-to-q*) adalah sebagai berikut: industri bahan kimia, barang dari kimia naik sebesar 89,04 persen; industri karet, barang dari karet dan plastik naik sebesar 60,00 persen; dan industri kendaraan bermotor, trailer dan semi trailer naik sebesar 37,08 persen. Jenis industri yang mengalami kontraksi (pertumbuhan negative) *q-to-q* adalah: industri kayu, barang dari kayu dan gabus (bukan furnitur),

kemudian industri barang dari rotan, bambu, dan sejenisnya turun sebesar 1,78 persen; industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki turun sebesar 3,86 persen; dan industri makanan yang mengalami penurunan paling besar yaitu 37,59 persen.

3. Pertumbuhan produksi industri manufaktur mikro dan kecil secara *y-on-y* pada triwulan IV tahun 2019 naik sebesar 16,10 persen dari triwulan IV tahun 2018. Capaian pertumbuhan ini menempatkan Sulawesi Selatan di atas angka pertumbuhan nasional yang sebesar 4,85 persen.

**Grafik VIII.4.** Beberapa jenis industri IMK Provinsi Sulawesi Selatan yang mengalami pertumbuhan dan kontraksi tertinggi Triwulan IV 2019 secara (*y-on-y*)



4. Pertumbuhan tertinggi (*y-on-y*) tercatat pada jenis industri bahan kimia dan barang dari bahan kimia yang naik sebesar 168,05 persen; industri kendaraan bermotor, trailer dan semi trailer naik sebesar 130,04 persen; dan industri pengolahan lainnya naik sebesar 37,94 persen.

5. Sedangkan yang mengalami kontraksi (pertumbuhan negatif) adalah industri pengolahan tembakau turun sebesar 45,05 persen; industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki turun sebesar 17,24 persen; dan industri makanan turun sebesar 16,23 persen.

**Tabel VIII.2.** Pertumbuhan Produksi Triwulanan IMK Sulawesi Selatan dan Nasional Menurut KBLI 2 Digit Triwulan IV Tahun 2019 (dalam persen)

Kode KBLI	Jenis Industri	Sulawesi Selatan		Indonesia	
		q-to-q	y-on-y	q-to-q	y-on-y
10	Industri Makanan	-37,59	-16,23	-1,74	6,3
11	Industri Minuman	11,67	15,21	0,61	8,25
12	Industri Pengolahan Tembakau	14,07	-45,05	-34,36	-3,54
13	Industri Tekstil	0,14	9,90	0,61	4,09
14	Industri Pakaian Jadi	-0,10	28,92	-1,72	-0,92
15	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	-3,86	-17,24	-0,59	-4,49
16	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (tidak termasuk furnitur), dan Barang Anyaman dari Rotan, Bambu dan sejenisnya	-1,78	4,14	-0,53	3,87
18	Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	6,45	8,70	5,65	14,37
20	Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	89,04	168,05	2,53	16,90
21	Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	14,00	31,36	5,64	1,08
22	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	60,00	NA	-1,77	-3,30
23	Industri Barang Galian bukan Logam	3,60	15,90	0,28	5,42
25	Industri Barang Logam bukan Mesin dan Peralatannya	20,12	-3,39	0,56	5,56
29	Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer	37,08	130,04	-0,26	1,10
30	Industri Alat Angkutan Lainnya	22,71	4,93	-4,83	-4,71
31	Industri Furnitur	11,20	25,58	0,58	5,57
32	Industri Pengolahan Lainnya	13,52	37,94	-2,21	-0,15
33	Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	NA	NA	-3,96	-8,14
<b>Industri Manufaktur Mikro dan Kecil</b>		<b>0,28</b>	<b>16,10</b>	<b>-0,24</b>	<b>4,85</b>

### IX.1 Kondisi Ketenagakerjaan Februari 2019

1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Sulawesi Selatan pada Agustus 2019 tercatat 4,97 persen, mengalami penurunan jika dibandingkan TPT Agustus 2018 yang mencapai 5,34 persen, demikian juga mengalami penurunan jika dibandingkan dengan TPT Februari 2019 yang mencapai 5,42 persen.
2. Sementara itu, jumlah angkatan kerja di Provinsi Sulawesi Selatan pada Agustus 2019 tercatat 4,03 juta jiwa, bertambah sebanyak 42 ribu orang dibanding angkatan kerja Agustus 2018 (3,99 juta jiwa), atau turun sebanyak 129 ribu jiwa dibanding angkatan kerja Februari 2019 (4,16 juta jiwa).
3. Pada Agustus 2019, jumlah penduduk yang bekerja di sektor formal tercatat sebesar 39,87 persen. Angka ini naik dibandingkan pekerja formal pada Agustus 2018 sebesar 36,99 persen. Namun menurun bila dibandingkan Februari 2019 yang mencapai 37,46 persen.
4. Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2019 menunjukkan keadaan ketenagakerjaan di Sulawesi Selatan sedikit mengalami perbaikan. Hal ini terlihat dari penurunan tingkat pengangguran dari periode-periode sebelumnya.

**Tabel IX.1.** Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama. Februari 2018 – Agustus 2019 (dalam Ribu Orang)

Kegiatan Utama	2018		2019	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
1. Angkatan Kerja	4.174,18	3.988,03	4.159,84	4.030,40
Bekerja	3.949,30	3.774,92	3.934,56	3.830,10
Penganggur	224,89	213,11	225,28	200,3
2. TPAK (%)	66,36	63,02	65,29	62,90
3. TPT (%)	5,39	5,34	5,42	4,97
4. Pekerja tidak penuh	1.566,02	1.348,34	1.483.622	1.376.361
Setengah penganggur	328,94	285,89	408.101	289.889
Paruh waktu	1.237,08	1.062,45	1.075,52	1.086,47

5. Pada Bulan Agustus 2019, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) mencapai 62,90 persen. Dari sebanyak 4,03 juta jiwa penduduk angkatan kerja, sebanyak 3,83 juta jiwa yang bekerja.
6. Angkatan kerja sendiri terbagi dalam kelompok penduduk yang bekerja dan penganggur. Pada Agustus 2019, jumlah penduduk yang bekerja mencapai 95,03 persen dari jumlah angkatan kerja atau sebanyak 3,83 juta jiwa, dan 4,97 persennya tidak terserap dalam lapangan kerja atau menganggur.
7. Berdasarkan pengelompokan 6 kategori utama dari 17 kategori lapangan pekerjaan, pada Agustus 2019, penduduk Sulawesi Selatan paling banyak bekerja pada sektor pertanian sekitar 1,38 juta orang, atau sebesar 36 persen dari total penduduk yang bekerja. Jumlah penduduk yang bekerja di sektor ini turun sebesar 49 ribu orang dibandingkan bulan yang sama di tahun sebelumnya.

8. Sementara lapangan pekerjaan utama yang paling sedikit menyerap tenaga kerja adalah Jasa Pendidikan (tabel IX.2). Pada Agustus 2019 ada sebanyak 231 ribu orang yang bekerja di Jasa Pendidikan Sulawesi Selatan. Jumlah pekerja pada sektor ini naik 23 ribu orang dibandingkan bulan yang sama di tahun sebelumnya.
9. Dari kacamata pertumbuhan, sektor industri pengolahan dan administrasi pemerintah mengalami peningkatan jumlah pekerja. Sementara sektor pertanian, konstruksi, perdagangan dan jasa pendidikan mengalami penurunan jumlah pekerja dari Agustus 2018.

**Tabel IX.2.** Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Februari 2018 – Agustus 2019 (orang)

Lapangan Pekerjaan Utama	2018		2019	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
Pertanian	1.617.680	1.426.501	1.513.552	1.377.408
Perdagangan	652.232	720.352	739.575	699.686
Industri Pengolahan	304.224	341.716	317.478	341.865
Adm. Pemerintah	262.878	207.003	257.238	237.902
Jasa Pendidikan	253.103	207.913	233.565	230.708
Konstruksi	236.673	254.738	241.897	250.844
Lainnya	622.506	616.701	631.252	691.683
<b>Jumlah</b>	<b>3.949.296</b>	<b>3.774.924</b>	<b>3.934.557</b>	<b>3.830.096</b>

10. Berdasarkan status pekerjaan utama, pada Agustus 2019 sebanyak 39,87 persen bekerja pada kegiatan formal, sisanya bekerja pada kegiatan informal. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar penduduk Sulawesi Selatan yang bekerja masih bergantung pada kegiatan informal. Atau secara sederhana, jika ada 20 orang yang memiliki pekerjaan, 12 orang diantaranya bekerja di sektor informal dan

- hanya 8 orang yang bekerja di sektor formal. Kondisi ini tidak mengalami perubahan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir.
11. Berdasarkan status pekerjaan utama, pekerja di Sulawesi Selatan masih didominasi status buruh/karyawan/pegawai. Pada periode Agustus 2019, pekerja yang berstatus buruh/karyawan/pegawai mencapai 36 persen atau sebanyak 1,39 juta orang.

**Tabel IX.3.** Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, Februari 2018 – Agustus 2019 (dalam Ribu Orang)

Lapangan Pekerjaan Utama	2018		2019	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
Berusaha sendiri	729	780	795	849
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar	852	742	822	667
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	132	134	132	134
Buruh/karyawan/pegawai	1.244	1.262	1.342	1.393
Pekerja bebas	243	258	179	225
Pekerja keluarga/tak dibayar	749	599	664	562
<b>Jumlah</b>	<b>3.949</b>	<b>3.775</b>	<b>3.934</b>	<b>3.830</b>

12. Sementara itu, jumlah pekerja bebas di pertanian paling sedikit dibandingkan status pekerjaan yang lainnya. Pada Agustus 2019 jumlahnya sebanyak 110 ribu orang. Jumlah ini berkurang sekitar 9 ribu orang dibandingkan periode yang sama tahun lalu.
13. Penduduk disebut sebagai pekerja penuh apabila selama seminggu yang lalu mereka bekerja selama 35 jam atau lebih, termasuk mereka yang sementara tidak bekerja. Sedangkan penduduk yang bekerja

kurang dari 35 jam per minggu dikatakan sebagai pekerja tidak penuh, yaitu mereka yang bekerja selama 1-34 jam per minggu.

**Tabel IX.4.** Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja per Minggu Di Sulawesi Selatan, Februari 2018 – Agustus 2019

Jumlah Jam Kerja per Minggu	2018		2019	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
1–7	193.959	88.304	167.449	139.145
8–14	313.744	126.175	308.434	294.129
15–24	505.257	269.551	501.856	463.022
25–34	553.058	447.775	505.883	480.065
≥35 <sup>*)</sup>	2.383.278	2.426.580	2.450.935	2.453.735
<b>Jumlah</b>	<b>3.949.296</b>	<b>3.358.385</b>	<b>3.934.557</b>	<b>3.830.096</b>

<sup>\*)</sup>Termasuk sementara tidak bekerja

14. Pada Agustus 2019, persentase jumlah pekerja dengan jumlah jam kerja 1-34 jam perminggu meningkat dibandingkan bulan yang sama tahun 2018 dari sebesar 35,72 persen (1.348 ribu orang) menjadi sebesar 35,94 persen (1.376 ribu orang). Fluktuasi penduduk yang bekerja menurut jam kerja perminggu antar periode ini cukup sensitif terhadap musim serta *event* (hari besar keagamaan) pada periode waktu pencacahan.
15. Dari sisi pendidikan, komposisi penduduk bekerja berpendidikan rendah yaitu SMP ke bawah sebanyak 2,1 juta orang (55,58 persen) merupakan tenaga kerja yang paling banyak diserap oleh lapangan pekerjaan di Sulawesi Selatan.
16. Pada Agustus 2019, komposisi pekerja berpendidikan SMA adalah sebanyak 1.065 ribu orang dengan persentase sebesar 27,83 persen.

Sedangkan pekerja dengan jenjang pendidikan lebih tinggi sebanyak 636 ribu (16,59 persen) terdiri dari 105 ribu berpendidikan diploma dan 530 ribu berpendidikan universitas.

**Tabel IX.5.** Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Di Sulawesi Selatan, Februari 2018 – Agustus 2019 (dalam Ribuan Orang)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2018		2019	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
SD ke Bawah	1.739	1.600	1.645	1.555
SMP	606	609	602	574
SMA	651	733	686	761
SMK	313	257	309	305
Diploma I/II/III	92	84	110	105
Universitas	548	491	581	531
<b>Jumlah</b>	<b>3.949</b>	<b>3.774</b>	<b>3.935</b>	<b>3.830</b>

17. Penduduk bekerja yang berpendidikan SMA keatas dalam periode Agustus 2018 – Agustus 2019 mengalami kenaikan. Dalam setahun terakhir, penduduk bekerja berpendidikan SMA keatas naik berada pada angka 136 ribu jiwa.
18. Berdasarkan jenjang pendidikan, TPT terendah terdapat pada penduduk dengan tingkat pendidikan SD ke bawah yaitu sebesar 2,10 persen. Sementara itu, TPT tertinggi terdapat pada penduduk dengan jenjang pendidikan SMK sebesar 9,70 persen dan SMA yaitu sebesar 7,87 persen.

**Tabel VIII.6.** Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, Februari 2018 – Agustus 2019 (persen)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2018		2019	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
SD Ke Bawah	2,30	1,91	1,23	2,10
Sekolah Menengah Pertama	3,88	3,11	4,41	3,67
Sekolah Menengah Atas	9,29	8,32	11,42	7,87
Sekolah Menengah Kejuruan	9,96	12,48	11,29	9,70
Diploma I/II/III	15,01	12,39	7,02	6,64
Universitas	7,09	8,80	6,55	6,98
<b>Jumlah</b>	<b>5,39</b>	<b>5,34</b>	<b>5,42</b>	<b>4,97</b>

19. Melihat pada TPT menurut pendidikan, nampak penduduk dengan pendidikan rendah (SMP ke bawah) cenderung lebih rendah angka penganggurannya dari penduduk dengan tingkat pendidikan di atasnya. Hal ini dimungkinkan karena penduduk yang berpendidikan rendah cenderung tidak memilih-milih pekerjaan. dan mereka yang berpendidikan lebih tinggi berbekal *skill* yang lebih baik sehingga memiliki daya tawar yang lebih tinggi dalam memilih pekerjaan yang diinginkan.

*Halaman ini Sengaja Dikosongkan*

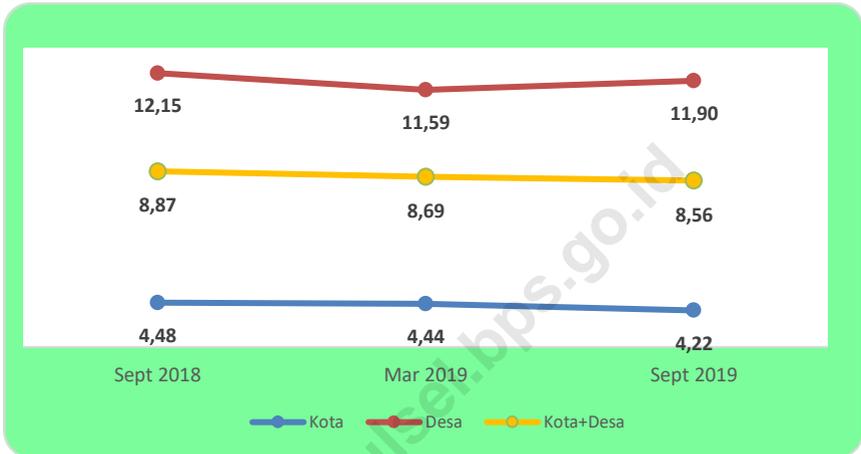
<http://sulsel.bps.go.id>

### **X.1 Kondisi Kemiskinan September 2019**

1. Jumlah penduduk miskin di Sulawesi Selatan September 2019 sebesar 759,98 ribu jiwa, mengalami penurunan sebesar 20,06 ribu jiwa jika dibandingkan dengan kondisi September 2018.
2. Persentase penduduk miskin juga mengalami penurunan dari 8,87 persen pada September 2018 menjadi 8,56 persen pada September 2019.
3. Selama periode September 2018 – September 2019, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan turun sebesar 3,74 persen atau sebanyak 6,31 ribu orang (dari 168,70 ribu orang pada September 2018 menjadi 162,39 ribu orang pada September 2019).
4. Sebaliknya, selama September 2018 – September 2019, jumlah penduduk miskin di perdesaan turun sebesar 2,25 persen atau turun sebesar 13,75 ribu jiwa (dari 610,94 ribu orang pada September 2018 menjadi 597,19 ribu orang pada September 2019)
5. Melihat pada angka persentase kemiskinan yang menurun, dimungkinkan oleh pertumbuhan ekonomi di tahun 2019 yang cukup baik dan didukung oleh cenderung stabilnya harga-harga di tingkat konsumen dalam kurun waktu tersebut.

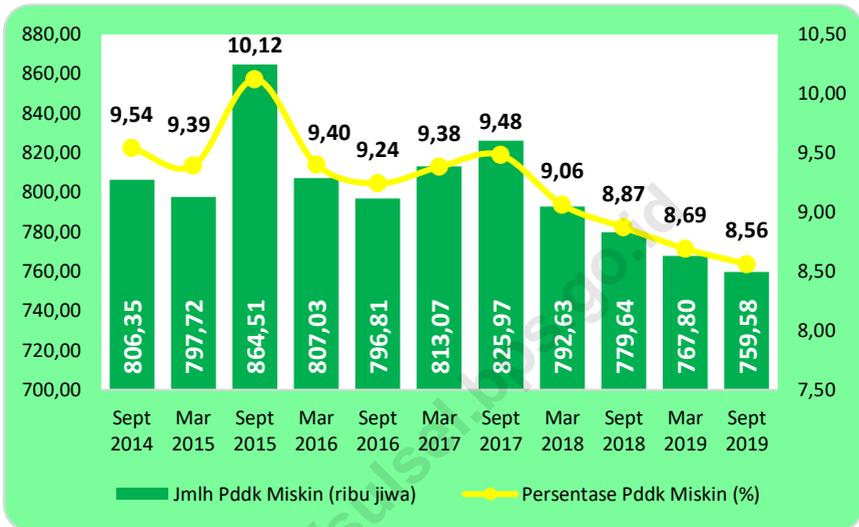
### Grafik X.1

Persentase Penduduk Miskin Provinsi Sulawesi Selatan  
September 2018 – September 2019



6. Terdapat perbedaan persentase penduduk miskin yang signifikan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Persentase penduduk miskin di pedesaan lebih besar jika dibandingkan dengan perkotaan. Pada September 2019, persentase penduduk miskin di pedesaan tercatat 11,90 persen sedangkan untuk perkotaan sebesar 4,22 persen.
7. Perkembangan kemiskinan di Sulawesi Selatan dari Maret 2014 sampai September 2019 cukup berfluktuasi. Sempat mengalami kenaikan pada September 2015, kemiskinan turun kembali hingga September 2017, berikutnya, kembali kemiskinan mengalami penurunan hingga September 2019.

**Grafik X.2. Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin dan Persentase Penduduk Miskin Sulawesi Selatan Maret 2014 – September 2019**



8. Penentuan penduduk miskin didahului oleh penentuan Garis Kemiskinan (GK) sebagai besaran nilai pengeluaran yang dibutuhkan penduduk untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non makanan. Terdapat dua komponen untuk menghitung Garis Kemiskinan (GK) yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Selanjutnya penduduk miskin ditentukan berdasarkan posisi rata-rata pengeluaran per kapita per Bulan terhadap Garis Kemiskinan. Penduduk dengan rata-rata pengeluaran per kapita per Bulan dibawah garis kemiskinan (GK) tergolong penduduk miskin.

**Tabel X.1.** Garis Kemiskinan Per Kapita Per Bulan Menurut Komponen dan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan September 2018 – September 2019

Daerah / Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan)		
	Makanan	Bukan Makanan	Total
<b>Perkotaan</b>			
Sept 2018	230.868	96.858	327.725
Maret 2019	238.425	100.572	338.997
Sept 2019	251.107	103.663	354.77
Perubahan Sept 2018-Sept 2019 (%)	8,77	7,03	8,25
<b>Perdesaan</b>			
Sept 2018	240.453	65.797	306.25
Maret 2019	254.134	68.088	322.223
Sept 2019	260.579	70.484	331.063
Perubahan Sept 2018-Sept 2019 (%)	8,37	7,12	8,10
<b>Kota+Desa</b>			
Sept 2018	236.639	79.099	315.738
Maret 2019	247.704	82.176	329.880
Sept 2019	256.826	84.729	341.555
Perubahan Sept 2018-Sept 2019 (%)	8,53	7,12	8,18

9. Selama September 2018 – September 2019 Garis Kemiskinan mengalami kenaikan, yaitu dari Rp. 315.738.- per kapita per bulan menjadi Rp. 341.555.- per kapita per bulan atau meningkat sebesar 8,88 persen.
10. Dengan memperhatikan komponen Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM), terlihat bahwa peranan komoditi makanan jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan (perumahan. sandang. pendidikan. dan kesehatan).

Pada Bulan September 2018 sumbangan GKM terhadap GK sebesar 74,95 persen dan pada bulan September 2019 peranannya sedikit mengalami peningkatan menjadi 75,19 persen.

11. Peranan GKM terhadap GK untuk daerah perkotaan pada bulan September 2018 sebesar 70,45 persen naik menjadi 70,78 persen pada bulan September 2019, sementara untuk daerah perdesaan pada bulan September 2019 sebesar 78,71 persen, mengalami peningkatan sebesar 0,19 persen dari bulan September 2018 yang sebesar 78,52.
12. Pada bulan September 2018 untuk daerah perkotaan, sumbangan GKNM terhadap GK sebesar 29,55 persen, sedangkan pada bulan September 2019 yaitu 29,22 persen. Hal yang sama juga terjadi pada daerah perdesaan, pada bulan September 2018 peranannya sebesar 21,48 persen menurun menjadi 21,29 persen pada bulan September 2019.
13. Komoditi makanan yang paling penting bagi penduduk miskin adalah beras yang menyumbang sebesar 28,94 persen di perdesaan dan 20,70 persen di perkotaan terhadap GK.
14. Barang-barang kebutuhan pokok lain yang berpengaruh cukup besar terhadap Garis Kemiskinan adalah: rokok kretek filter (8,13 persen di perkotaan dan 10,99 persen di perdesaan), telur ayam ras (4,73 persen di perkotaan dan 3,30 persen di perdesaan), bandeng (3,61 persen di perkotaan dan 3,92 persen di perdesaan), kue basah (3,38 persen di perkotaan dan 2,04 persen di perdesaan), gula pasir (2,43 persen di perkotaan dan 3,02 persen di perdesaan), roti (2,21 persen di perkotaan), dan tongkol/tuna/cakalang (1,92 persen di perdesaan).

15. Komoditi bukan makanan yang paling penting bagi penduduk miskin adalah pengeluaran perumahan. Pada bulan September 2019, sumbangan pengeluaran perumahan terhadap GK sebesar 6,39 persen di pedesaan dan 8,02 persen di perkotaan.
16. Selain perumahan, barang-barang kebutuhan non makanan lain yang berpengaruh cukup besar terhadap Garis Kemiskinan diantaranya adalah bensin (5,21 persen di perkotaan dan 4,71 persen di pedesaan), listrik (3,55 persen di perkotaan dan 2,49 persen di pedesaan), pendidikan (1,55 persen di perkotaan dan 0,94 persen di pedesaan), dan perlengkapan mandi (1,34 persen di perkotaan dan 0,79 persen di pedesaan).
17. Pada periode September 2018 - September 2019, Indeks Kedalaman Kemiskinan ( $P_1$ ) dan Indeks Keparahan Kemiskinan ( $P_2$ ) menunjukkan kecenderungan yang turun, begitupun dengan Indeks Keparahan Kemiskinan ( $P_2$ ) juga mengalami penurunan. Indeks Kedalaman Kemiskinan ( $P_1$ ) mengalami penurunan 0,052 poin yaitu dari 1,680 (September 2018) menjadi 1,628 (September 2019).
18. Indeks Keparahan Kemiskinan mengalami penurunan sebesar 0,078 poin yaitu dari 0,512 pada keadaan September 2018 menjadi 0,434 pada keadaan September 2019.
19. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung makin mendekati garis kemiskinan, dan ketimpangan pengeluaran antar penduduk miskin semakin menyempit dibanding periode sebelumnya.

**Tabel X.2.** Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Daerah, September 2018 – September 2019

Tahun	Kota	Desa	Kota + Desa
<i>Indeks Kedalaman Kemiskinan (P<sub>1</sub>)</i>			
Sept 2018	0,555	2,522	1,680
Maret 2019	0,632	2,072	1,447
September 2019	0,807	2,258	1,628
<i>Indeks Keparahan Kemiskinan (P<sub>2</sub>)</i>			
Sept 2018	0,105	0,817	0,512
Maret 2019	0,132	0,507	0,344
September 2019	0,198	0,616	0,434

20. Nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di daerah perdesaan jauh lebih tinggi daripada daerah perkotaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan dan ketimpangan penduduk miskin di daerah perkotaan lebih baik dari pada daerah perdesaan.

*Halaman ini Sengaja Dikosongkan*

<https://sulsel.bps.go.id>

### XI.1 Perkembangan *Gini Ratio* September 2013 - September 2019

1. Selama periode September 2013 – September 2019 ketimpangan penduduk Provinsi Sulawesi Selatan yang direpresentasikan dengan nilai *Gini Ratio* mengalami fluktuasi, namun kecenderungan mengalami penurunan. Hal ini mengindikasikan adanya perbaikan pemerataan pendapatan di Sulawesi Selatan.

**Grafik XI.1.** Perkembangan *Gini Ratio* Sulawesi Selatan, September 2013 - September 2019



2. Pada September 2019, tingkat ketimpangan pengeluaran penduduk Sulawesi Selatan yang diukur oleh *Gini Ratio* adalah sebesar 0,391. Angka ini naik sebesar 0,003 poin dibandingkan dengan *Gini Ratio* September 2018 yang besarnya 0,388. Besaran nilai *Gini Ratio* Sulawesi Selatan pada bulan September 2019 masih dapat dikategorikan ke dalam kondisi ketimpangan sedang.
3. Terdapat perbedaan tingkat ketimpangan antara wilayah perkotaan dan perdesaan di Provinsi Sulawesi Selatan. Secara umum tingkat ketimpangan di wilayah perkotaan relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan wilayah perdesaan
4. *Gini Ratio* di daerah perkotaan pada bulan September 2019 tercatat sebesar 0,393 atau menurun 0,001 poin dibanding dengan kondisi bulan Maret 2019 dan jika dibandingkan dengan kondisi tahun sebelumnya, *Gini Ratio* perkotaan mengalami peningkatan sebesar 0,002 poin.
5. Meski ketimpangan perdesaan cenderung lebih rendah dibandingkan dengan perkotaan, namun selama dua tahun terakhir *Gini Ratio* perdesaan menunjukkan kecenderungan peningkatan. Pada bulan September 2019 nilai *Gini Ratio* perdesaan tercatat sebesar 0,354 atau meningkat sebesar 0,009 poin dibandingkan dengan kondisi bulan Maret 2019 dan jika dibandingkan dengan kondisi tahun sebelumnya, *Gini Ratio* perdesaan meningkat tipis sebesar 0,001 poin.

**Tabel XI.1. Gini Ratio Sulawesi Selatan Menurut Daerah, Sept 2013 – Sept 2019**

Tahun	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan+ Perdesaan
Sep-2013	0,391	0,365	0,392
Mar-2014	0,436	0,373	0,425
Sep-2014	0,429	0,429	0,448
Mar-2015	0,421	0,380	0,424
Sep-2015	0,386	0,346	0,404
Mar-2016	0,422	0,367	0,426
Sep-2016	0,409	0,340	0,400
Mar-2017	0,410	0,348	0,407
Sept-2017	0,444	0,332	0,429
Mar-2018	0,392	0,361	0,397
Sep-2018	0,391	0,353	0,388
Mar-2019	0,394	0,345	0,389
Sept-2019	0,393	0,354	0,391

6. Selain *Gini Ratio*, ukuran ketimpangan lain yang sering digunakan adalah ukuran Bank Dunia yaitu persentase pengeluaran pada kelompok penduduk dengan pengeluaran 40 persen terbawah. Menurut kriteria ini tingkat ketimpangan dibagi menjadi 3 kategori yaitu, tingkat ketimpangan tinggi jika persentase pengeluaran kelompok penduduk 40 persen terbawah angkanya dibawah 12 persen, ketimpangan sedang jika angkanya berkisar antara 12–17 persen, serta ketimpangan rendah jika angkanya berada diatas 17 persen.
7. Pada bulan September 2019, persentase pengeluaran pada kelompok 40 persen penduduk terbawah sebesar 16,71 persen yang berarti termasuk kategori ketimpangan sedang. Kelompok 40 persen penduduk terbawah ini mengalami penurunan persentase pengeluaran

sebesar 0,31 persen dibandingkan dengan kondisi bulan Maret 2019 dan menurun 0,24 persen dibandingkan kondisi bulan September 2018.

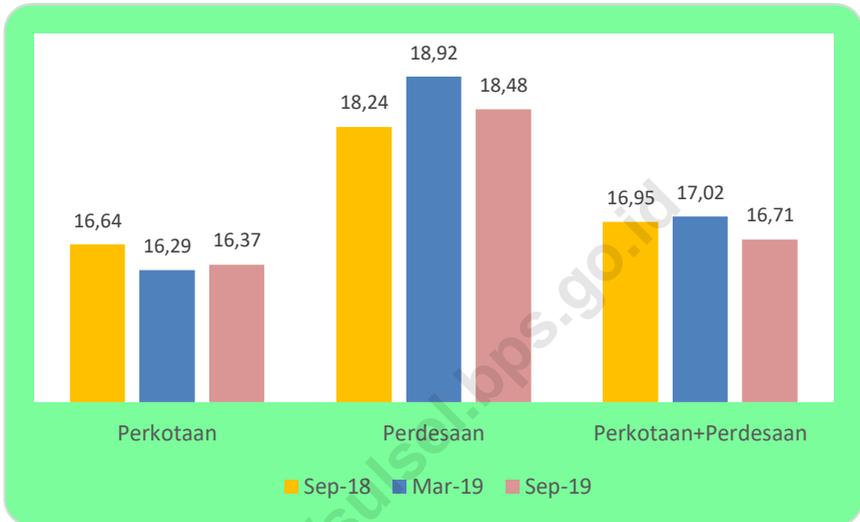
**Tabel XI.2.** Distribusi Pengeluaran Penduduk Sulawesi Selatan September 2017 – September 2019 (Persentase)

Daerah/Tahun	Penduduk 40 Persen Terbawah	Penduduk 40 Persen Menengah	Penduduk 20 Persen Atas
<b>Perkotaan</b>			
Sep-17	14,16	36,04	49,80
Mar-18	16,09	39,02	44,89
Sep-18	16,64	38,18	45,19
Mar-19	16,29	38,55	45,16
Sep-19	16,37	38,53	45,10
<b>Perdesaan</b>			
Sep-17	18,74	41,76	39,49
Mar-18	18,00	39,13	42,87
Sep-18	18,24	39,97	41,79
Mar-19	18,92	39,39	41,69
Sep-19	18,48	39,22	42,30
<b>Perkotaan+Perdesaan</b>			
Sep-17	15,13	35,73	49,14
Mar-18	16,30	37,72	45,98
Sep-18	16,95	37,60	45,45
Mar-19	17,02	37,24	45,73
Sep-19	16,71	37,73	45,56

- Pengukuran persentase pengeluaran pada kelompok 40 persen penduduk terbawah juga dibedakan menurut wilayah perkotaan dan perdesaan. Pada bulan September 2019 persentase pengeluaran pada kelompok penduduk 40 persen terbawah di wilayah perkotaan meningkat 0,08 persen yaitu sebesar 16,29 persen pada bulan Maret

- 2019 menjadi 16,37 persen pada bulan September 2019. Namun jika dibandingkan dengan kondisi setahun yang lalu persentase pengeluaran pada kelompok penduduk 40 persen terbawah justru menurun 0,27 persen yaitu sebesar 16,64 persen pada bulan September 2018 menjadi 16,37 persen pada bulan September 2019 .
9. Fenomena sebaliknya terjadi di wilayah perdesaan. Sejak bulan September 2018, kelompok penduduk 40 persen terbawah di wilayah perdesaan menunjukkan kecenderungan peningkatan pengeluaran. Pada bulan September 2019 pengeluaran penduduk pada kelompok ini tercatat sebesar 18,48 persen yang berarti ada pada kategori ketimpangan rendah. Selama periode September 2018 – September 2019 persentase pengeluaran kelompok penduduk 40 persen terbawah meningkat sebesar 0,24 persen. Dan jika dibandingkan dengan kondisi Maret 2019 pengeluaran penduduk kelompok 40 persen terbawah di perdesaan menurun sebesar 0,44 persen.
  10. Berdasarkan kriteria Bank Dunia tersebut secara umum dapat disimpulkan bahwa tingkat ketimpangan di Provinsi Sulawesi Selatan bulan September 2019 menurun tipis. Hal ini diindikasikan dengan adanya penurunan persentase pengeluaran kelompok 40 persen penduduk terbawah namun diikuti juga dengan penurunan persentase pengeluaran kelompok 20 persen penduduk teratas.

**Grafik XI.2.** Perkembangan Persentase Pengeluaran Kelompok Penduduk Sulawesi Selatan 40 Persen Terbawah, September 2018 – September 2019

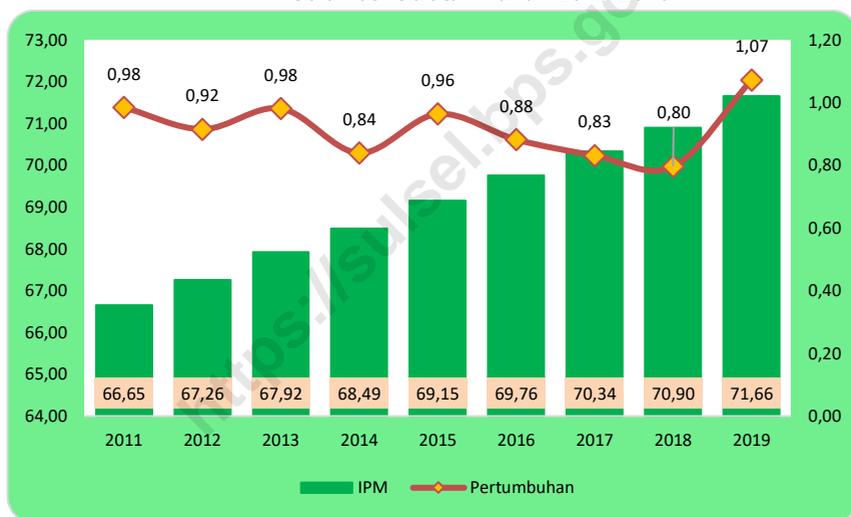


#### XIV.1. Perkembangan IPM Sulawesi Selatan

1. Seiring dengan perkembangan zaman, terjadi pergeseran paradigma pembangunan dari semula hanya menekankan pada pencapaian hasil pembangunan ekonomi namun kini meluas pada pencapaian pembangunan kualitas manusia.
2. Indikator yang digunakan untuk mengukur keterbandingan pencapaian pembangunan manusia antar wilayah dan antar waktu adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM merupakan salah satu indikator strategis karena digunakan untuk penghitungan alokasi DAU dan Dana Insentif Daerah serta menjadi salah satu target dan ukuran keberhasilan pembangunan nasional.
3. IPM mengukur pencapaian pembangunan manusia melalui 3 dimensi yaitu dimensi umur panjang dan hidup sehat, dimensi pengetahuan dan dimensi standar hidup layak. Dimensi umur panjang dan hidup sehat direpresentasikan melalui umur harapan hidup. Dimensi pengetahuan direpresentasikan melalui angka harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah. Sementara dimensi standar hidup layak direpresentasikan melalui pengeluaran perkapita yang disesuaikan. IPM merupakan rata-rata geometrik dari ketiga indeks tersebut.
4. Pada dasawarsa terakhir, perkembangan IPM Sulawesi Selatan terus menunjukkan kecenderungan meningkat. Pada tahun 2010 IPM Sulawesi Selatan hanya mencapai 66,00 dan meningkat menjadi 71,66

di tahun 2019. Secara umum pencapaian IPM Sulawesi Selatan masih berada di bawah rata-rata nasional yaitu sebesar 66,53 pada tahun 2010 menjadi 71,92 pada tahun 2019. Meski demikian, sejak tahun 2017 status pembangunan manusia di Sulawesi Selatan berhasil naik kelas ke level "tinggi" yaitu berada di kisaran 70 – 80.

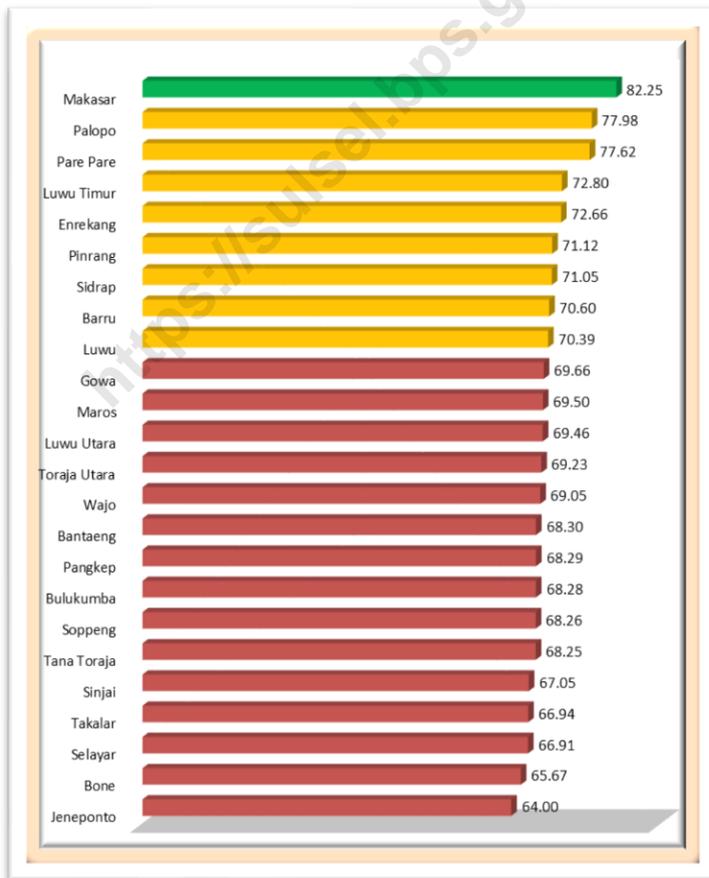
**Grafik XIV.1. IPM dan Pertumbuhan IPM Sulawesi Selatan Tahun 2011-2019**



- Setelah sempat melambat sejak tahun 2015, pada tahun 2019 peningkatan pencapaian IPM Sulawesi Selatan kembali melaju bahkan merupakan yang tercepat sejak tahun 2011 yaitu mencapai 1,07 persen.
- Disparitas pencapaian pembangunan manusia masih terjadi antar kabupaten/kota di Sulawesi Selatan. Pada tahun 2019 hanya Kota Makassar saja yang masuk kategori sangat tinggi dengan pencapaian

IPM sebesar 82,25. Sementara itu terdapat 8 kabupaten/kota yang termasuk kategori tinggi yaitu Kabupaten Barru, Sidrap, Pinrang, Enrekang, Luwu, Luwu Timur, Kota Parepare dan Kota Palopo. Sisanya, sebanyak 15 kabupaten masih dalam kategori IPM sedang. Pada tahun 2019 hanya Kabupaten Luwu yang berhasil menaikkan level IPM dari sedang menjadi tinggi.

**Grafik XIV.2.** IPM Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan Tahun 2019



7. Peringkat IPM kabupaten/kota di Sulsel tahun 2019 tidak mengalami perubahan dari tahun 2018. Kota Makassar tetap menempati peringkat pertama, Kota Palopo di peringkat kedua (77,98), dan Kota Parepare di peringkat ketiga (77,62).

**Grafik XIV.3.** Pertumbuhan IPM Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan Tahun 2019



8. Disparitas juga terjadi pada variabel pertumbuhan IPM antar kabupaten/kota di Sulawesi Selatan. Pada tahun 2019, hanya 6 Kabupaten/Kota dengan pertumbuhan IPM melampaui provinsi yaitu Toraja Utara, Luwu, Gowa, Sinjai, Takalar dan Selayar.

## Dimensi Umur Panjang dan Hidup Sehat

1. Dimensi umur panjang dan hidup sehat diukur dengan Umur Harapan Hidup (UHH) atau *life expectancy* ( $e_0$ ), yaitu rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh seseorang sejak lahir. UHH mencerminkan kondisi kesehatan masyarakat secara umum.

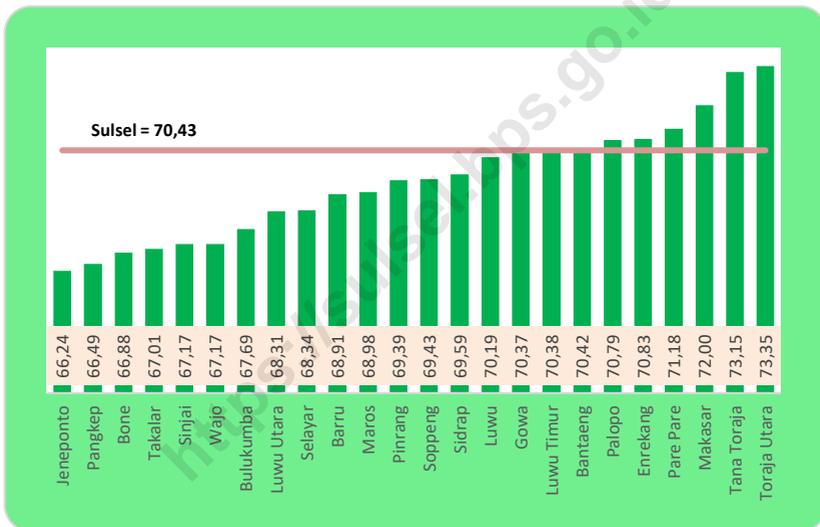
**Grafik XIV.4.** Umur Harapan Hidup Penduduk Di Sulawesi Selatan Tahun 2019



2. UHH cenderung meningkat sejak tahun 2010. Pada tahun 2019, UHH telah mencapai 70,43 yang diinterpretasikan bahwa rata-rata umur yang dapat dijalani oleh setiap penduduk Sulsel mencapai 70,43 tahun. Selama periode 2010 - 2019 terjadi peningkatan UHH sebesar 1,5 tahun atau meningkat rata-rata sebesar 0,24 persen per tahun. Peningkatan UHH dari waktu ke waktu mengindikasikan perbaikan derajat kesehatan masyarakat Sulawesi Selatan.
3. Terdapat disparitas UHH yang cukup signifikan antar kabupaten/kota di Sulawesi Selatan. Pencapaian UHH tertinggi pada tahun 2019 ada di Kabupaten Toraja Utara yaitu sebesar 73,35 tahun. Hanya 6 kabupaten/kota

dengan pencapaian UHH di atas UHH Sulawesi Selatan yaitu Kota Palopo, Enrekang, Pare-pare, Kota Makassar, Tana Toraja dan Toraja Utara. Sedangkan 18 kabupaten lainnya memiliki UHH dibawah UHH Sulawesi Selatan.

**Grafik XIV.5.** Umur Harapan Hidup Penduduk Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan Tahun 2019



### Dimensi Pengetahuan

1. Dimensi pengetahuan pengetahuan dibentuk dari dua indikator yaitu harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah.
2. Harapan Lama Sekolah (HLS) atau *Expected Years of Schooling* (EYS), merupakan lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan didapatkan oleh anak pada umur tertentu di masa yang akan datang. HLS dihitung pada rentang usia 7 tahun ke atas sesuai kebijakan program wajib belajar yang dijalankan oleh pemerintah.

3. Rata-rata Lama Sekolah (RLS) atau *Mean Years of Schooling (MYS)* merupakan rata-rata jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk usia 25 tahun ke atas dalam menjalani pendidikan formal. Pemilihan rentang umur 25 tahun ke atas pada penghitungan RLS diasumsikan bahwa pada usia 25 tahun proses pendidikan sudah berakhir.

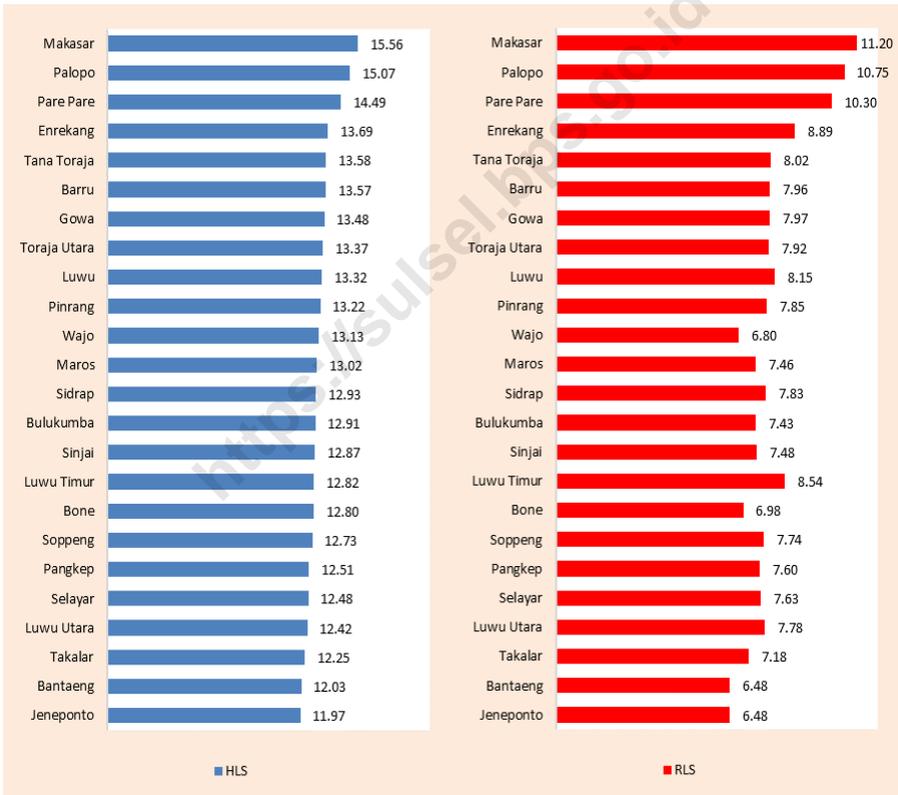
**Grafik XIV.5.** Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah Di Sulawesi Selatan Tahun 2019



4. Selama periode 2010-2019, HLS meningkat sebanyak 1,89 tahun dari 11,47 pada 2010 menjadi 13,36 pada 2019 atau rata-rata tumbuh sebesar 1,72 persen per tahun. Meningkatnya HLS mengindikasikan semakin banyaknya penduduk yang sekolah. HLS sebesar 13,36 tahun diinterpretasikan bahwa anak-anak usia 7 tahun memiliki peluang untuk menamatkan pendidikan mereka hingga lulus diploma.
5. Demikian pula halnya RLS yang meningkat sebesar 0,97 tahun dari 7,29 pada tahun 2010 menjadi 8,26 pada tahun 2019. Pada periode tersebut, RLS rata-rata mengalami pertumbuhan sebesar 1,4 persen pertahun.

Pertumbuhan yang positif ini merupakan modal penting dalam membangun kualitas manusia Sulawesi Selatan yang lebih baik. Hingga tahun 2019, secara rata-rata penduduk Sulawesi Selatan usia 25 tahun ke atas telah mengenyam pendidikan hingga kelas VIII (SMP kelas II).

**Grafik XIV.6.** Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah Penduduk Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan Tahun 2019



- HLS di tingkat kabupaten/kota secara umum berbanding lurus dengan RLS. Kabupaten/Kota yang memiliki HLS tinggi, pada umumnya RLS juga tinggi, demikian pula sebaliknya, Kabupaten Jeneponto dengan HLS terendah

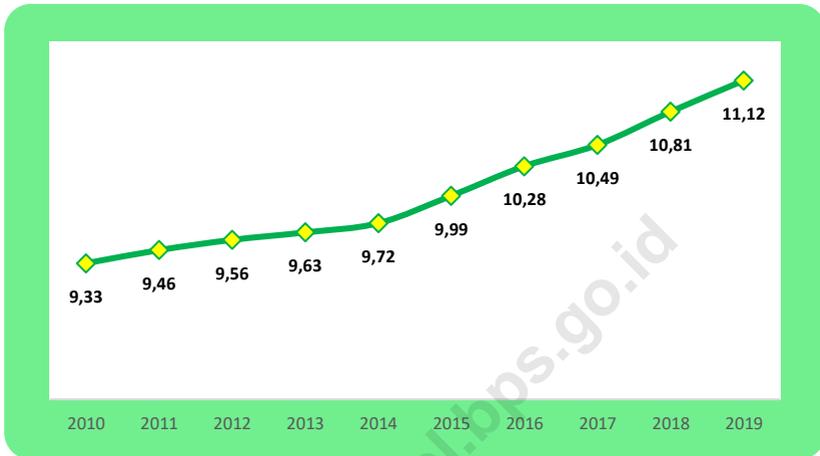
(11,97) memiliki harapan bahwa penduduk akan dapat bersekolah hingga kelas 3 SMA. RLS terendah juga di Kabupaten Jeneponto (6,48) menunjukkan bahwa rata-rata penduduk hanya dapat bersekolah hingga kelas 6 atau tamat SD.

7. Sementara itu Kota Makassar dengan HLS tertinggi di Sulsel (15,56) memiliki harapan penduduk akan dapat menikmati pendidikan rata-rata hingga lulus diploma III, disusul Palopo dengan HLS 15,07. RLS tertinggi di Kota Makassar (11,20) menunjukkan bahwa rata-rata penduduk Makassar telah mengenyam pendidikan hingga menyelesaikan kelas 2 SLTA, disusul Palopo dengan RLS 10,75 yang menunjukkan bahwa rata-rata penduduknya mengenyam pendidikan hingga kelas 2 SLTA namun belum selesai.

### **Dimensi Standar Hidup Layak**

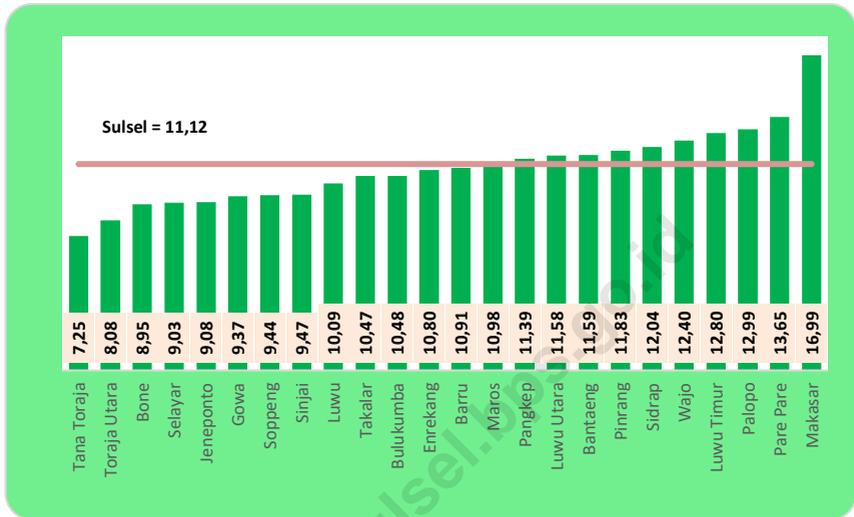
1. Dimensi standar hidup layak diukur dengan Pengeluaran Per Kapita Disesuaikan, yaitu rata-rata pengeluaran per kapita dalam setahun (dalam harga konstan/riil) kemudian dibagi dengan Paritas Daya Beli atau *Purchasing Power Parity* (PPP). Penghitungan Paritas Daya Beli pada IPM Metode Baru menggunakan 96 komoditas dimana 66 komoditas makanan dan sisannya non makanan.
2. Pada tahun 2019, pengeluaran per kapita disesuaikan masyarakat Sulawesi Selatan mencapai 11,12 juta rupiah per tahun. Selama sepuluh tahun terakhir, pengeluaran per kapita disesuaikan Sulawesi Selatan rata-rata tumbuh sebesar 1,97 persen per tahun.

**Grafik XIV.7.** Pengeluaran per Kapita Disesuaikan Di Sulawesi Selatan Tahun 2019 (Juta Rupiah)



3. Terdapat kesenjangan pengeluaran perkapita disesuaikan yang cukup signifikan antara kabupaten/kota di Sulawesi Selatan. Wilayah dengan pendapatan perkapita disesuaikan terendah adalah Kabupaten Tana Toja yaitu sebesar Rp 7,25 juta/kapita/tahun. Sementara itu Kota Makassar memiliki pendapatan perkapita disesuaikan terbesar yaitu mencapai Rp 16,99 juta/kapita/tahun.
4. Pada tahun 2019, terdapat 10 kabupaten/kota dengan nilai pendapatan perkapita disesuaikan lebih tinggi dari nilai provinsi yaitu Pangkep, Luwu Utara, Bantaeng, Pinrang, Sidrap, Wajo, Luwu Timur, Palopo, Pare-pare dan Makassar.

**Grafik XIV.8. Pengeluaran per Kapita yang Disesuaikan Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan Tahun 2019 (Juta Rupiah)**



*Halaman ini Sengaja Dikosongkan*

<https://sulsel.bps.go.id>

## 1. Inflasi

- Tingkat inflasi merupakan indikator yang menggambarkan perubahan positif Indeks Harga Konsumen (IHK). Sebaliknya, perubahan negatif IHK disebut deflasi. IHK dihitung dengan menggunakan formula *Modified Laspeyres*, yaitu :

$$IHK = \frac{\sum_{i=1}^k \frac{n_{ni}}{n_{(n-1)i}} P_{(n-1)i} Q_{oi}}{\sum_{i=1}^k P_{oi} Q_{o1}} \times 100$$

Inflasi *dihitung* dengan menggunakan formula:

$$I_n = \frac{IHK_n - IHK_{(n-1)}}{IHK_{(n-1)}} \times 100$$

- Bahan dasar penyusunan IHK adalah hasil Survei Biaya Hidup (SBH) atau *Cost of Living Survey*. SBH diadakan antara 5-10 tahun sekali, SBH terakhir diadakan tahun 2007.
- Berdasar hasil SBH diperoleh paket komoditas yang representatif, dapat dicari harganya, dan selalu ada barang/jasanya sejalan dengan pola konsumsi masyarakat. Bobot awal setiap komoditas merupakan nilai konsumsi setiap komoditas tersebut berdasarkan hasil SBH. Untuk mendekati pola pengeluaran Bulan terkini, bobot awal disesuaikan dengan formula *Modified Laspeyres*. Sejak Juni 2008, penghitungan inflasi mulai menggunakan tahun dasar 2007 (sebelumnya menggunakan tahun dasar 2002) berdasarkan hasil SBH 2007. Pengelompokan IHK didasarkan pada klasifikasi internasional baku yang tertuang dalam *Classification of Individual Consumption According*

*to Purpose (COICOP)* yang diadaptasi untuk kasus Indonesia menjadi Klasifikasi Baku Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga.

- Harga dari paket komoditas dikumpulkan/dicatat setiap hari, setiap minggu, setiap 2 minggu, atau setiap bulan dari pedagang atau pemberi jasa eceran. Mereka termasuk yang berada di pasar tradisional, pasar modern, dan outlet mandiri (seperti toko eceran, praktek dokter, restoran siap saji, bengkel, rumah tangga yang mempunyai pembantu, dan sebagainya).

## 2. Produk Domestik Regional Bruto

- PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa (produk) akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedang PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai dasar.
- PDRB atas dasar harga berlaku (nominal PDRB) dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Pendekatan yang digunakan untuk menghitung angka-angka PDRB adalah (1) pendekatan produksi, menghitung nilai tambah dari proses produksi setiap sektor/aktivitas ekonomi, (2) pendekatan pendapatan, menghitung semua komponen nilai tambah, dan (3) pendekatan pengeluaran, menghitung semua

komponen pengeluaran PDRB. Secara teoritis, ketiga pendekatan ini akan menghasilkan nilai PDRB yang sama.

### 3. Ekspor-Impor

- Data Nonmigas diperoleh dari KPPBC (Kantor Pengawasan Dan Pelayanan Bea Dan Cukai), data Migas dari KPPBC, Pertamina dan BP Migas. Sistem pencatatan statistik ekspor menggunakan *General Trade* (semua barang yang keluar dari Daerah Pabean Indonesia tanpa kecuali dicatat), sedangkan impor pada awalnya menggunakan *Special Trade* (dicatat dari Daerah Pabean Indonesia kecuali Kawasan Berikat yang dianggap sebagai “luar negeri”), namun sejak Bulan Januari 2008 sistem pencatatan statistik impor juga menggunakan *General Trade*. Sistem pengolahan data menggunakan sistem *carry over* (dokumen ditunggu selama satu bulan setelah transaksi, apabila terlambat dimasukkan pada pengolahan Bulan berikutnya).
- Data ekspor-impor yang disajikan pada bulan terakhir merupakan angka sementara.

### 4. Ketenagakerjaan

- Data diperoleh dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilaksanakan di seluruh provinsi di Indonesia baik di daerah pedesaan maupun perkotaan. Pengumpulan data berbasis sampel, dengan pendekatan rumah tangga.  
Definisi yang digunakan antara lain:
- **Penduduk usia kerja** adalah penduduk berumur 15 tahun dan lebih.

- **Penduduk yang termasuk angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja dan pengangguran.
- **Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya.
- **Bekerja** adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.
- **Pekerja Tidak Penuh** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu). Pekerja Tidak Penuh terdiri dari:
  - **Setengah Penganggur (*Underemployment*)** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan (dahulu disebut setengah pengangguran terpaksa).
  - **Pekerja Paruh Waktu (*Part time worker*)** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain (dahulu disebut setengah pengangguran sukarela).
- **Pengangguran Terbuka (*Unemployment*)**, adalah mereka yang tidak bekerja tetapi berharap mendapatkan pekerjaan, yang terdiri dari mereka yang mencari pekerjaan, mereka yang mempersiapkan usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin

mendapatkan pekerjaan atau mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

- **Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)** adalah rasio antara jumlah penganggur dengan jumlah angkatan kerja.

## 5. Nilai Tukar Petani (NTP)

- **Nilai Tukar Petani (NTP)** merupakan angka perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persentase. NTP merupakan salah satu indikator relatif tingkat kesejahteraan petani. Semakin tinggi NTP, relatif semakin sejahtera tingkat kehidupan petani.
- **Indeks harga yang diterima petani (It)** adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga produsen atas hasil produksi petani.
- **Indeks harga yang dibayar petani (Ib)** adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga kebutuhan rumah tangga petani, baik itu kebutuhan untuk konsumsi sehari-hari maupun kebutuhan untuk proses produksi pertanian.
- Formula atau rumus yang digunakan dalam penghitungan It dan Ib adalah formula Indeks Laspeyres yang dimodifikasi (*Modified Laspeyres Indices*).
- Pengumpulan data harga untuk penghitungan NTP dilakukan melalui Survei Harga Perdesaan dan Survei Konsumen Perdesaan, dengan cakupan 32 provinsi di Indonesia (termasuk Sulawesi Selatan) yang meliputi lima sub sektor yaitu Sub Sektor Tanaman Pangan, Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan, dan

Perikanan. Responden Survei Harga Perdesaan adalah petani produsen, sedangkan responden Survei Harga Konsumen Perdesaan adalah pedagang di pasar perdesaan.

## 6. Indeks Tendensi Konsumen

- Indeks Tendensi Konsumen (ITK) adalah indikator perkembangan ekonomi terkini yang dihasilkan BPS melalui Survei Tendensi Konsumen (STK). Survei ini dilakukan setiap triwulan dengan responden yang merupakan sub sampel dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) khusus di daerah perkotaan. Pemilihan sampel dilakukan secara panel antar triwulan guna memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai perubahan persepsi konsumen antar waktu.

## 7. Industri Manufaktur

- Industri yang dimaksudkan adalah industri manufaktur (manufacturing industry) dengan cakupan perusahaan industri berskala mikro dan kecil serta industri besar dan sedang. Perusahaan industri mikro adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 1-4 orang dan industri kecil adalah perusahaan dengan tenaga kerja 5-19 orang termasuk pengusaha/pemilik.
- Perusahaan industri berskala besar adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih, sedangkan perusahaan industri berskala sedang adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 20 sampai dengan 99 orang. Indeks produksi industri besar dan sedang merupakan hasil pengolahan data hasil dari sampel

Survei Industri Besar dan Sedang yang dilakukan secara bulanan, dengan sampling unit perusahaan industri berskala besar dan sedang. Metode penghitungan indeks produksi bulanan menggunakan “Metode Divisia“, pada level 2 digit-level klasifikasi menurut KBLI 2005 (Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia Tahun 2005) yang disadur dari *ISIC Rev-3 (International Standard Industrial Classification Revision 3)*. Indeks produksi industri besar dan sedang digunakan sebagai dasar penghitungan tingkat pertumbuhan produksi industri besar dan sedang, yang disajikan dalam BRS Pertumbuhan Produksi Industri Besar dan Sedang Triwulanan.

## 8. Kemiskinan

- Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari garis kemiskinan. Dengan pendekatan ini, dapat dihitung *Head Count Index (HCI)*, yaitu persentase penduduk yang berada di bawah Garis Kemiskinan.
- Metode yang digunakan adalah menghitung Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari dua komponen yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan-Makanan (GKBM). Penghitungan Garis Kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk setiap provinsi dan dibedakan menurut daerah perkotaan dan perdesaan. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan.

- Sumber data utama yang dipakai untuk menghitung kemiskinan adalah data SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) Bulan September 2011. Sebagai informasi tambahan, juga digunakan hasil survei SPKKD (Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar), yang dipakai untuk memperkirakan proporsi dari pengeluaran masing-masing komoditi pokok bukan makanan.

## 9. Gini Rasio

- Salah satu ukuran ketimpangan yang sering digunakan adalah Gini Rasio. Nilai Gini Rasio berkisar antara 0-1. Semakin tinggi nilai Gini Rasio menunjukkan ketimpangan yang semakin tinggi.
- Disamping Gini Rasio ukuran ketimpangan lain yang sering digunakan adalah persentase pengeluaran pada kelompok penduduk 40 persen terbawah atau yang dikenal dengan ukuran Bank Dunia. Berdasarkan ukuran ini tingkat ketimpangan dibagi menjadi 3 kategori, yaitu tingkat ketimpangan tinggi jika persentase pengeluaran kelompok penduduk 40 persen terbawah angkanya di bawah 12 persen, ketimpangan sedang jika angkanya berkisar antara 12-17 persen, serta ketimpangan rendah jika angkanya berada di atas 17 persen.

## 10. Indeks Kebahagiaan

- Indeks Kebahagiaan Indonesia tahun 2017 diukur berdasarkan data hasil Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) 2017 yang dilaksanakan secara serentak di 487 kabupaten/kota terpilih sebagai lokasi sampel yang tersebar di 34 provinsi di seluruh Indonesia, dengan sampel sekitar 72,317 rumah tangga (estimasi level nasional dan

- provinsi). Setiap rumah tangga sampel, dipilih kepala rumah tangga atau pasangan kepala rumah tangga (istri/suami) sebagai responden untuk mewakili rumah tangga tersebut. Oleh sebab itu, yang dimaksud sebagai penduduk adalah kepala rumah tangga atau pasangannya.
- Kebahagiaan merupakan konsep berupa hasil evaluasi kehidupan yang menggambarkan kondisi kehidupan yang *Good Life* dan *Eudaimonia*. Disusun oleh 3 dimensi (konsep) yang berbeda tetapi terkait yaitu: Kepuasan Hidup, Perasaan (*Affect*) dan Makna Hidup (*Eudaimonia*).
    - a. Kepuasan Hidup merupakan evaluasi terhadap kondisi obyektif 10 domain kehidupan yang esensial yang dialami penduduk, Kondisi obyektif 10 domain kehidupan ini dapat diintervensi dengan program pembangunan (OECD 2011, 2013).
    - b. Perasaan (*Affect*) merupakan ukuran evaluasi/pengalaman terkait perasaan dalam kehidupan secara keseluruhan yang menggambarkan derajat 2 ukuran hedonisme (*positive – negative affects*) (Kahneman et al, (1999); Diener et al, (1999) dan OECD (2013).
    - c. Makna Hidup (*Eudaimonia*) merupakan konsep dalam *good psychological functioning* atau *flourishing* dalam ranah psikologi positif yang menggambarkan kebermaknaan hidup yang melebihi diri seseorang (Carol D, Ryff (1989) dan OECD (2013)
  - Indeks Kebahagiaan Indonesia dengan Metode 2014, diukur menggunakan Dimensi Kepuasan Hidup yang mencakup 10 indikator, yaitu: Pendidikan dan Keterampilan, Pekerjaan/Usaha/Kegiatan Utama, Pendapatan Rumah Tangga, Kesehatan, Keharmonisan Keluarga,

Ketersediaan Waktu Luang, Hubungan Sosial, Keadaan Lingkungan, Kondisi Keamanan, serta Rumah dan Fasilitas Rumah.

- Berbeda dengan Metode 2014, Indeks Kebahagiaan tahun 2017 selain Dimensi Kepuasan Hidup ditambahkan juga Dimensi Perasaan (Affect) dan Dimensi Makna Hidup (Eudaimonia). Pada Dimensi Kepuasan Hidup terbagi menjadi 2 (dua) subdimensi yaitu Subdimensi Kepuasan Hidup Personal dan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial, Subdimensi Kepuasan Hidup Personal diukur menggunakan 5 (lima) indikator: Pendidikan dan Keterampilan, Pekerjaan/Usaha/Kegiatan Utama, Pendapatan Rumah Tangga, Kesehatan, serta Rumah dan Fasilitas Rumah, Sedangkan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial diukur dari 5 (lima) indikator: Keharmonisan Keluarga, Ketersediaan Waktu Luang, Hubungan Sosial, Keadaan Lingkungan, dan Kondisi Keamanan. Dimensi Perasaan (Affect) diukur menggunakan 3 (tiga) indikator yaitu Perasaan Senang/Riang/Gembira, Perasaan Tidak Khawatir/Cemas, dan Perasaan Tidak Tertekan. Berikutnya, Dimensi Makna Hidup (Eudaimonia) mencakup 6 (enam) indikator yaitu Penerimaan Diri, Tujuan Hidup, Hubungan Positif dengan Orang Lain, Pengembangan Diri, Penguasaan Lingkungan, dan Kemandirian.
- Indeks Kebahagiaan 2017 dihitung menggunakan formula sebagai berikut:

$$I_{Kepuasan} = \frac{w_1 * I_{Kepuasan Personal} + w_2 * I_{Kepuasan Sosial}}{w_1 + w_2}$$

$$I_{Kepuasan Personal} = \frac{\sum w_i * x_i}{\sum w_i}$$

$$I_{Kepuasan Sosial} = \frac{\sum w_i * x_i}{\sum w_i}$$

$$I_{\text{Perasaan}} = \frac{\sum w_i \cdot x_i}{\sum w_i}$$

$$I_{\text{Makna Hidup}} = \frac{\sum w_i \cdot x_i}{\sum w_i}$$

$$I_{\text{Kebahagiaan}} = \frac{w_1 \cdot I_{\text{Kepuasan}} + w_2 \cdot I_{\text{Perasaan}} + w_3 \cdot I_{\text{Makna Hidup}}}{w_1 + w_2 + w_3}$$

## 11. Indeks Demokrasi Indonesia

- Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) adalah indikator komposit yang menunjukkan tingkat perkembangan demokrasi di Indonesia. Tingkat capaiannya diukur berdasarkan pelaksanaan dan perkembangan tiga aspek demokrasi, yaitu adalah Kebebasan Sipil (*Civil Liberty*), Hak-Hak Politik (*Political Rights*), dan Lembaga-lembaga Demokrasi (*Institution of Democracy*).
- Metodologi pengumpulan data IDI terdiri dari 4 sumber data yaitu : (1) review surat kabar lokal, (2) review dokumen (Perda, Pergub, dll), (3) Focus Group Discussion (FGD), dan (4) wawancara mendalam.

## 12. Indeks Pembangunan Manusia

- Pencapaian pembangunan manusia diukur dengan memerhatikan tiga aspek dasar yaitu umur panjang dan hidup sehat; pengetahuan; dan standar hidup layak. Oleh karena itu, peningkatan capaian IPM tidak terlepas dari peningkatan setiap komponennya.
- Aspek umur panjang dan hidup sehat diukur dengan Umur Harapan Hidup (UHH) atau *life expectancy* ( $e_0$ ), yaitu rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh seseorang sejak lahir, UHH mencerminkan derajat kesehatan masyarakat.

- Aspek pengetahuan diukur dengan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) atau *Mean Years of Schooling (MYS)*, yaitu rata-rata jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. Pada IPM Metode Baru, cakupan penduduk dalam menghitung RLS adalah penduduk berusia 25 tahun ke atas, dengan asumsi bahwa pada usia 25 tahun proses pendidikan sudah berakhir.
- Aspek pengetahuan juga diukur dengan Harapan Lama Sekolah (HLS) atau *Expected Years of Schooling (EYS)*, yaitu lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan didapatkan oleh anak pada umur tertentu di masa yang akan datang. HLS dihitung pada usia 7 tahun ke atas karena mengikuti kebijakan pemerintah yaitu program wajib belajar.
- Aspek standar hidup layak diukur dengan Pengeluaran Per Kapita Disesuaikan, yaitu rata-rata pengeluaran per kapita dalam setahun (dalam harga konstan/riil) kemudian dibagi dengan Paritas Daya Beli atau *Purchasing Power Parity (PPP)*. Penghitungan Paritas Daya Beli pada IPM Metode Baru menggunakan 96 komoditas dimana 66 komoditas makanan dan sisannya non makanan.
- Indikator UHH, RLS, HLS, dan Pengeluaran perkapita disesuaikan digunakan untuk menghitung indeks kesehatan, indeks pendidikan, dan indeks pengeluaran, dimana rata-rata geometrik dari ketiga indeks ini adalah IPM.

# DATA

## MENCERDASKAN BANGSA

<https://sulsel.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI SULAWESI SELATAN**  
Jl. H. Bau No. 6, Makassar, 90125  
Telp.: (0411) 854838, Fax: (0411) 85125  
Homepage: <http://sulsel.bps.go.id>  
E-mail: [bps7300@bps.go.id](mailto:bps7300@bps.go.id)

ISBN 978-623-7581-20-8

